

LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara Informan 1

Gender : Laki-laki
Umur : 22 tahun
Waktu Wawancara : 20 Juli 2025

Interviewer :

Kenalin, aku Yohaneta. Pertama-tama, terima kasih banyak sudah bersedia berkontribusi sebagai narasumber untuk penelitian aku. Sebelum mulai, boleh dong dikenalin dulu namanya siapa, sekarang kesibukannya apa, sudah lulus atau belum, dan kuliah di mana?

Informan 1 :

Sekarang sedang hampir selesai berkuliah di Universitas Bakrie. Aku mengambil jurusan Ilmu Politik, konsentrasi Hubungan Internasional, dan baru saja selesai. Jadi, mungkin bisa dibilang sudah selesai berkuliahnya. Dan sekarang sedang sibuk dengan pekerjaan swasta.

Interviewer :

Aku mau dong diceritain, gimana sih alur rutinitas makan malam? Sejak kapan punya rutinitas makan malam, dan biasanya mulai makan malam itu gimana?

Informan 1 :

Kalau sejak kapan, mungkin selama yang aku ingat. Jadi, mungkin sejak dari sangat kecil itu memang rutinitas makan malam itu selalu bareng. Tapi kalau untuk dalam beberapa tahun terakhir, terutama saat aku berkuliah dan kerja, rutinitas biasanya memang kita makan malam itu lumayan, mungkin masuk ke dalam sangat malam. Jadi, sekitar jam 9 atau bahkan jam 10 kita bisa makan jam segitu. Itu dikarenakan aku dan ayah aku bekerja di luar kota. Jadi, sampai rumah biasanya jam 8, jam setengah 9 baru sampai rumah. Jadi, kita memang baru mulai makan malam itu di jam 9. Dan memang yang di rumah ada Mama dan Kakak mengikuti jadwal kita juga. Jadi, memang mereka nunggu sampai jam 9 biar mungkin Mama juga masakannya sekalian dan akhirnya makan bareng. Nah, makan malam bersama kita memang biasanya itu di depan TV. Jadi, kita ada meja makan yang kecil gitu ya, di

lantai, yang duduk di lantai. Biasanya nanti makanan semua ditaruh di atas meja itu. Lalu kita mengelilingi meja itu sambil makan sendiri-sendiri tentunya. Biasanya sejak proses mulai makan itu sudah mulai ngobrol. Ngobrolin sesuatu, dan obrolannya mungkin enggak terlalu bisa digeneralisasi apa yang diomongin karena setiap hari itu sepertinya beda. Tapi memang biasanya yang memulai obrolan itu antara Mama yang biasanya nanya kayak, "Antara nanya ke aku, nanya ke ayah aku, atau kakak aku." Jadi, Mama itu biasanya yang jadi point spark yang memulai percakapannya. Mungkin itu dulu sih.

Interviewer :

Oke. Tadi kamu bilang mulai makan malam itu jam 9, itu kan baru-baru ini pas kamu sekarang sudah kerja, Ayah juga sudah kerja. Kalau dulu pas Informan 1 masih sekolah, biasanya makan malam jam berapa?

Informan 1 :

Seingat aku sih masih sama ya, karena jadinya nunggu Ayahku kerja. Ayahku pulang kerja. Ayahku pulang kerjanya mungkin dulu lebih awal sih, jadi sekitar jam 8 sudah di rumah, atau mungkin jam 8. Tapi kurang lebih sama, jadi jam makannya jadi sekitar jam 9-10 mulai makan. Dan kakak aku juga sama sih, tetap makan malamnya bakal nunggu Ayah pulang. Walaupun memang ada beberapa momen, misalkan aku request makan duluan.

Interviewer :

Berarti harus bilang dulu mau makan duluan, terus enggak ikut makan malam bareng nanti, tapi tetap bilang dulu ya? Yes. Tadi Informan 1 bilang makan di depan TV. Dari kecil kah makan di depan TV?

Informan 1 :

Iya. Karena kita memang enggak bahas makan siang atau makan di luar makan malam. Tapi kalau makan siang atau kita misalkan sarapan atau jam sore, enggak selalu bareng. Jadi jadwalnya beda-beda. Dan memang habit keluarga kita itu kalau makan, enggak bareng-bareng, pasti sambil nonton. Akhirnya tidak langsung depan TV jadi tempat makan kita saja. Jadi walaupun kita enggak nonton, tapi makannya tetap di situ, di depan TV. Mungkin karena kebiasaan saja.

Interviewer :

Oh, berarti itu sebenarnya ini kebiasaan kalian secara masing-masing orang. Terus pas makan malam, kebiasaan sambil nonton TV itu digabungin aja gitu? Iya. Dari kapan kebiasaan makan malam di depan TV itu? Dari dulu juga sih? Dari kecil juga makan malam itu di depan TV? Iya. Oke. Ngomongin tentang makan malam, kalau aku tanya makan malam bersama keluarga, apa sih yang kamu pikirkan? Buat kamu itu momen itu apa?

Informan 1 :

Mungkin lebih ke live update aja gitu kali ya. Jadi kayak aku ngelihatnya itu Mama kan ibu rumah tangga, jadi kehidupan sehari-harinya sangat monoton dan enggak banyak terjadi. Jadi cerita hidup dia itu justru didapat dari Ayahku atau dari aku, atau dari kakakku. Itu kenapa Mama itu selalu nanya misalkan, "Kuliahnya gimana? Ada masalah apa?" Atau misalkan Ayahku cerita apa. Jadi makan malam itu yang pertama cerita, itu update kehidupan, cerita soal apa yang terjadi.

Interviewer :

Kalau kamu bisa kasih satu kata buat suasana makan malam keluarga kamu, itu apa?

Informan 1 :

Suasana ya? Mungkin asik aja kali ya.

Interviewer :

Ngomong-ngomong, kamu dengan kesibukan akhir-akhir ini, biasanya dalam seminggu paling banyak atau paling sedikit—dua-duanya deh—berapa kali makan malam bersama?

Informan 1 :

Karena tadi kebiasaan memang nunggu makan malamnya sampai aku pulang, jadi paling banyaknya dalam seminggu itu 7 hari. Jadi selama 7 hari itu makan malam bersama terus, itu sesuatu yang memang sering terjadi juga kalau tidak ada aktivitas lain. Tapi paling sedikitnya mungkin di 3 hari. Karena di 3 hari itu yang biasanya aku kerja ke Jakarta, ke office, dan tidak mungkin ada aktivitas lain di malamnya. Tapi di luar 3 hari itu, contohnya weekend atau kebetulan aku work from home di Senin dan Jumat, itu mungkin saja aku ada acara main keluar atau main bareng teman. Dan itu biasanya yang aku tidak makan malam bareng keluar, itu di momen-momen kayak gitu.

Interviewer :

Tadi kayaknya ada yang miss. Ceritain dong alur kalian makan malam itu gimana?

Informan 1 :

Alur makan malam itu mungkin kayak tadi ya. Biasanya Mama itu kalau dalam cerita di mana aku dan Ayahku kerja, jadi biasanya aku pulang itu Mama itu sedang atau hampir selesai proses masaknya. Lalu biasanya aku dan Ayahku beberes. Kita mandi dan ganti baju. Lalu selesai itu kita baru makan. Karena dapur aku ada di lantai 1 dan TV kita yang biasa kita tonton itu lantai 2. Jadi biasanya kita nanti bantuin Mama buat bawain makanan-makanannya ke atas. Lalu saat semua makanan ada di atas, terus biasa kita nunggu Mama naik juga gitu setelah dia beres di dapur, baru kita makan bareng. Dan itu kadang kalau memang ada momennya kita memang enggak nonton gitu ya, ya sudah makan malam aja sambil ngobrol. Tapi enggak jarang juga kita tuh biasanya nge-play sesuatu. Tapi biasanya di TV itu sesuatu yang enggak berat. Jadi bukan film atau series gitu ya, tapi lebih ke tontonan-tontonan yang sudah dicerna. Contohnya kayak variety show atau tontonan yang enggak perlu terlalu diperhatiin tapi ada suaranya. Jadi itu sudah jadi kebiasaan juga. Jadi walaupun kita nonton, kita tetap bisa ngobrol gitu, bahkan kita kadang ngobrolin sesuatu yang memang terjadi di tontonannya gitu. Setelah selesai, biasanya kita rapihin gitu. Kalau ini biasanya beda-beda siapa yang nyuci piringnya, tergantung harinya. Tapi setelah selesai nyuci piring, biasanya semua langsung kembali ke aktivitas masing-masing atau stay di depan TV sampai tidur.

Interviewer :

Ada enggak kebiasaan atau rutinitas unik sebelum kalian makan malam atau lagi makan malam yang menurut kamu itu unik?

Informan 1 :

Apa ya? Aku enggak tahu sih selain nonton itu apa yang unik ya, karena menurut aku normal-normal aja yang terjadi. Jadi kayak makan malam dan ngobrol gitu. Mungkin sedikit yang unik itu, biasanya memang percakapan yang terjadi itu berdasarkan sesuatu yang terjadi di orang lain gitu. Contohnya misalkan Mama melihat kayak di story WA-nya gitu yang terjadi di teman anaknya. Jadi misalkan teman anaknya itu baru saja sidang akhir, biasanya nanti di percakapan makan malam itu Mama nanya yang kayak, "Kamu gimana, sidang akhirnya kapan?" Jadi

percakapannya itu based tentang apa yang Mama penasaran di hari itu. Mungkin itu sih. Tapi aku masih menganggap hal itu normal aja, enggak terlalu unik. Tapi mungkin itu sih jawabannya.

Interviewer :

Oke, oke. Kan tadi Informan 1 bilang sudah rutinitas makan malam itu memang dari kecil. Ada enggak sesuatu yang beda dari kebiasaan makan malam pas kecil dan sekarang pas kamu gede? Ada enggak yang beda?

Informan 1 :

Mungkin perbedaannya lebih ke aku enggak terlalu seterbuka itu ya dibanding dikomparasikan dengan waktu SD, SMP, SMA. Karena aku merasa saat SD, SMP, SMA itu mungkin bisa dibilangnya aku masih bingung soal hidup. Jadi kayak biasanya pulang waktu itu nanya tentang sesuatu, memang update aja, "Eh tadi di sekolah teman aku gini." Tapi yang aku rasakan pribadi, semenjak aku kerja dan kuliah itu sedikit tidak seterbuka itu. Bahkan jika ada hal-hal yang unik terjadi di hidup aku, aku enggak secara instan obrolin di meja makan itu sebelum ditanyain. Jadi kalau enggak ditanyain itu aku enggak terlalu cerita. Mungkin perbedaannya itu.

Interviewer :

Oke. Balik lagi ke momen kamu makan malam. Waktu makan malam, apakah semua orang itu terlibat aktif ngobrol? Atau kadang-kadang ada pasif? Atau kadang-kadang ada yang lebih banyak enggak ngobrol gitu? Ada enggak?

Informan 1 :

Kalau aktif sih, memang secara general semuanya aktif. Tapi aku merasa semuanya itu punya role-nya masing-masing. Jadi kayak yang tadi aku bilang, Mama itu yang kayak nge-spark pertanyaannya. Lalu misalnya aku dan kakak aku yang kayak sharing ceritanya. Dan Ayah aku itu lebih sering mengambil role yang bercandanya, ngejadiin sesuatu itu jadi jokes. Tapi memang ini enggak konstan atau enggak selalu kayak gitu ya. Kalau soal pasif sih, aku merasa itu tergantung mood juga. Mungkin orang itu mungkin lagi sakit atau individu ini lagi sesuatu hal terjadi jadi enggak mau ngobrol. Itu mungkin aja mereka jadi enggak terlalu banyak ngobrol gitu. Tapi secara general, itu biasanya semuanya aku merasa aktif. Semua sih kita semuanya ngobrol dan enggak ada satu yang kayak diam aja.

Interviewer :

Oke. Ngomongin tadi makan depan TV, apakah gadget yang kalian gunakan secara aktif pas makan malam tuh TV aja atau HP juga atau tablet? Ada enggak selain TV?

Informan 1 :

Sebenarnya selain aku, TV aja. Tapi aku pribadi suka nonton YouTube juga di HP. Jadi contoh sesuatu yang atau sebelum makan saat nunggu masakan, lalu sudah waktunya mulai makan malam, itu biasanya aku lanjutin nontonnya. Tapi aku tetap di depan meja makan, di HP. Di antara HP aku. Tapi itu tuh enggak ngestop aku untuk ngobrol. Jadi tontonannya aja yang beda. Jadi misalkan yang lain nonton TV, sedangkan aku nonton YouTube. Tapi percakapan biasanya flow secara normal aja. Cuma aku biasanya kayak lagi pengen nonton sesuatu yang beda.

Interviewer :

Oke, oke. Kira-kira menurut kamu situasi atau suasana makan malam yang ideal tuh kayak gimana sih harusnya?

Informan 1 :

Yang ideal di keluarga aku atau...

Interviewer :

Ideal menurut kamu?

Informan 1 :

Mungkin yang ideal menurut aku, mungkin ini sudah oke ya sekarang, enggak terlalu jauh. Tapi mungkin bisa diperbaiki lebih ke gate of communication. Jadi kayak mungkin karena yang sibuk itu yang keluar rumah saja, jadi yang enggak keluar rumah itu kadang enggak terlalu banyak cerita atau input ke dalam pembicaraannya. Biasanya sebatas komen, "Oh gitu ya." Menurut saya, bukannya sharing pengalaman mereka. Yang ideal menurut aku itu, di saat semuanya punya ceritanya masing-masing dan kesibukannya. Dan meja makan tuh tempat di mana semuanya tuh sharing soal kesibukan mereka hari itu. Setidaknya bukan cuma ada satu role-nya cerita dan ada satu role-nya ngedengerin dan komen. Aku rasa harusnya yang bercerita dan ngedengerin tuh ganti-ganti gitu ya, tergantung hari itu apa. Tapi karena mayoritas kayak Mama dan Kakakku itu di rumah, jadi mereka biasanya yang receive ceritanya dibanding yang cerita soal apa yang terjadi. Tapi itu pun enggak selalu ya. Kalau ada momen-momen yang Kakakku keluar, misalkan

belanja dan ada kejadian yang menurut mereka unik, itu mereka tetap cerita. Akhirnya role-nya terbalikan. Tapi itu sesuatu yang enggak rutin terjadi. Oke.

Interviewer :

Tapi menurut kamu, kebiasaan kamu dan keluarga makan dengan TV itu normal? Yang mungkin menurut aku...

Informan 1 :

Enggak ada yang salah dari itu, tapi aku mungkin bisa bilang bahwa enggak semua keluarga kayak gitu, maka enggak bisa dibilang normal juga sih.

Interviewer :

Berarti enggak normal, ya?

Informan 1 :

Tidak normal, tapi tidak ada yang salah.

Interviewer :

Enggak normal buat keluarga lain, tapi normal buat keluarga kamu. Iya, sip. Oke. Kira-kira kalau kamu bisa bayangin kamu dengan keluarga kamu, tapi rutinitas makan malam itu hilang, menurut kamu apa yang bakal hilang dari diri kamu kalau kamu enggak punya rutinitas itu?

Informan 1 :

Mungkin rasa dekat sama keluarganya, ya. Karena itu satu poin yang pasti di suatu hari di mana kita di satu ruangan yang sama. Satu hal yang aku rasain waktu aku ISMA atau bertukar pelajaran, dan aku selama satu semester atau sekitar kurang lebih lima bulan kehilangan poin itu, kehilangan momen makan malam, aku ngerasa jauh lebih sendiri. Jadi kayak, mungkin kalau makan malam bersama keluarga itu, seberantakannya hari itu, misalkan serusutnya hari itu, masih ada tempat bersandar. Yang kayak, "Oh iya, aku masih punya keluarga. Masih ada orang yang di sekitar." Tapi jika kebiasaan itu dihilangin, aku jadi kayak enggak punya satu poin yang jadi reminder atau pengingat bahwa ada orang lain. Yang membuat aku jadi gampang lupa aja ada tempat bersandar. Walaupun sebenarnya tempat bersandarnya enggak hilang, kayak peran orang tua dan peran saudara itu enggak hilang. Jadi lupa aja kalau ada.

Interviewer :

Berarti pas kamu ISMA, gimana cara kamu meng-coping? Atau gimana cara kamu transisi dari tadi kamu dekat sama keluarga terus kamu jauh di beda benua? Dan kamu, gimana ya cara? "Gue punya rutinitas makan malam bersama." Terus di sana kamu makan malam juga atau enggak bareng-bareng gitu?

Informan 1 :

Mungkin cara aku apply-nya itu ada dua hal yang aku coba. Yang pertama itu aku memang apply makan malam bersama di sana. Jadi aku encourage teman-teman yang ada satu dorm atau satu lantai sama aku untuk makan malam bersama. Jadi kita memang punya grup chat atau nge-top link kayak, "Eh, makan malam yuk." Tapi memang sedikit lebih susah di saat semuanya itu enggak terlalu menjadikan itu prioritas, enggak menjadikan itu rutinitas. Jadi enggak bisa serutin dan sekonstan kalau waktu di rumah. Tapi itu dalam beberapa momen cukup bagi aku untuk enggak sendirian dan ada orang lain. Tapi cara kedua itu memang agak sulit. Tapi rutinitas yang dicoba itu adalah video call atau teleponan sama keluarga di rumah. Jadi karena perbedaan time zone-nya agak sulit, biasanya itu terjadi justru di pagi, bukan di waktu makan malam. Jadi di saat keluarga aku makan malam, di aku itu mungkin masih pagi atau masih siang, atau bahkan intinya belum waktu makan malam. Tapi aku call sebentar sebelum mereka tidur atau setelah selesai makannya, dan call sebentar untuk ngobrol aja.

Interviewer :

Oke. Apa sih yang paling kamu kangen dari suasana rumah, dari keluarga kamu, pas kamu lagi ISMA?

Informan 1 :

Mungkin makan malam itu, ya. Jadi kayak aku kan memang orangnya ekstrovert. Aku senang ngobrol, senang ngobrol, senang ada di suasana yang enggak cuma aku sendiri. Sedangkan waktu aku ISMA itu, di saat let's say teman-teman aku enggak bisa makan malam, dan rutinitas makan malam itu enggak terjaga gitu, often aku tuh jadi ngerasa kesepian banget. Jadi yang kayak bisa aja di suatu momen, walaupun jarang gitu ya, dari awal, dari pagi sampai malam, aku enggak punya teman ngobrol secara lama gitu ya. Jadi kayak aku bangun sarapan sendiri, lalu kelas, terus beraktivitas, lalu pulang makan malam juga sendiri. Dan aku sangat enggak suka rutinitas itu. Karena aku merasa sangat kesepian, kayak, "Kok aku hari

ini enggak ngobrol ya?" Mungkin karena aku sudah terbiasa makan malam, jadi di saat aku enggak ngobrol, sesuatu itu rasanya jadi kesepian, kayak ada yang hilang. Itu sih yang menurut aku terasa sangat dikangenin gitu dari rumah. Jadi kayak di rumah justru kan hampir enggak pernah enggak ngobrol. Bahkan di luar makan malam kan pasti ngobrol terus, kalau ketemu ya bahas apa, minta tolong apa.

Interviewer :

Oke. Berarti momen makan malam bersama ini buat kamu tuh jadi momen buat kamu mengekspresikan diri juga, ya? Kira-kira, apakah kamu lihat diri kamu ke depannya, ketika kamu sudah punya keluarga sendiri, apakah kamu akan melanjutkan rutinitas ini?

Informan 1 :

Pastinya iya, ya. Bahkan mungkin jika, bahkan mungkin itu akan dijadikan norma rumah aku lagi seperti sekarang. Jadi kayak sampai hal itu tuh sudah rutinitas dan normal aja.

Interviewer :

Oke, kita masuk ke pola komunikasi keluarga, ya. Kemarin kan sudah aku kasih presurvey-nya, ya. Kalau keluarga Informan 1 ini termasuk yang keluarga pluralistik. Pluralistik tuh keluarga apa sih? Keluarga ini tuh termasuk keluarga yang orientasi percakapannya tinggi. Jadi artinya, semua orang bisa ngasih pendapatnya, semua orang bisa ngomongin apa aja, dan ketika ada perbedaan pendapat itu enggak apa-apa. Artinya open. Oke, aku mau nanya tentang seberapa terbukanya sih komunikasi kalian dalam konteks waktu di meja makan? Mungkin tadi Informan 1 bilang, Mama tuh yang paling sering buat bring up topic waktu di meja makan.

Interviewer :

Mungkin tadi dibilang, Mama tuh penasaran sama apa sih yang terjadi dengan Fakhri, dengan Ayah Informan 1 yang berkegiatan di luar rumah gitu. Boleh enggak sih diceritain momen yang menurut kamu tuh komunikasinya sangat amat tidak terarah? Kayak tadi kamu udah ceritain sih, kadang Mama sama Kakak kamu itu yang ceritain kegiatan mereka, tapi paling sering tuh kebalikannya gitu. Mungkin kita skip aja ya, udah lumayan terjawab. Mungkin aku masuk ke tentang topik yang

kalian omongin waktu di meja makan malam. Apa sih paling sering bring up topic tentang apa?

Informan 1 :

Ini sih sebenarnya beda ya sepanjang dari aku kecil sampai sekarang. Tapi yang agak konstan bagi aku dikarenakan yang mungkin bisa dibilang 10 tahun terakhir aku tuh di kursi sekolah gitu ya, SD, SMP, SMA, kuliah gitu. Jadi mostly yang aku ceritakan dari diri aku dan ditanyakan oleh orang lain ke aku itu mengenai sekolah gitu. Antara ngapain aja, terus let's say kalau hari itu misalnya aku ada ulangan gitu, kayak, "Gimana tadi ulangannya, susah enggak?" Gitu. Atau kayak contoh yang paling baru saja terjadi itu saat aku selesai sidang akhir tuh ditanyain kayak, "Sidang tuh bahas apa? Itu susah enggak? Sama siapa aja?" Nanti aku pun ketrigger cerita hal-hal yang uniknya di proses sidangnya gitu, kayak, "Oh mungkin aku tiba-tiba buat kesalahan ini pas sidang." Tapi kalau dilihat aku pribadi itu mostly dari sekolah gitu ya.

Tapi di luar sekolah, itu yang biasanya penasaran adalah kayak tempat makan atau restoran atau kafe gitu. Jadi misalkan dia ngelihat kafe ini di, "Oh, ini kayak ada rekomendasi kafe di suatu tempat gitu. Ada pernah enggak?" Kayak, "Oh, aku pernah ke situ." Terus bercerita, "Oh, ini enak kok," atau, "Enggak, enggak enak." Gitu. Dan memang jarang kayak udah diobrolin, akhirnya Mama ke sana tuh jarang gitu. Jadi lebih ke pengen tahu aja gitu kadang, atau mungkin kesempatannya belum bisa kita ke sana. Jadi kalau dari aku biasanya lebih ke, mungkin bisa dibilang antara pendidikan dan lifestyle Gen Z dan anak muda gitu, ya. Jadi kayak kehidupan anak muda yang mungkin Mama aku dan Ayah aku enggak terlalu bisa mengerti, itu nanyanya ke aku dan Kakak aku.

Kalau Ayah aku sendiri biasanya memang topik pembahasan itu lebih ke ya diri lah, kehidupan gitu. Yang kayak, "Oh, misalkan di rumah butuh apa? Terus mau beli apa?" Terus atau kayak, "Oh, nanti weekend ini ada nikahan sini gitu, kayaknya Ayah butuh beli ini deh." Hal-hal gitu. Tapi yang sebenarnya baru-baru terjadi di mungkin bisa dibilang baru 2 tahun terakhir atau mungkin 1 tahun terakhir, ya, Kakak aku tuh baru jadi more politically aware atau lebih involved dan lebih sadar terhadap kondisi politik gitu, ya. Sehingga kadang saat makan malam itu aku dan Kakak aku membahas soal isu politik atau isu ekonomi negara yang lagi viral gitu

ya. Contoh kayak, "Oh, Raja Ampat terjadi gitu." Karena aku studi di Ilmu Politik, kadang Kakak aku tuh kayak, "Raja Ampat tuh sebenarnya memang kenapa sih enggak dipulihin ya?" Gitu. Atau kayak mungkin baru-baru banget terjadi kayak Tom Lembong, kayak, "Sebenarnya kasus Tom Lembong tuh apa sih dipermasalahkan?" Jadi kayak aku kadang ngejelasin hal itu. Jadi kayak memang sekaligus topiknya tuh enggak bisa digeneralisasi kayak apa gitu, karena memang random aja gitu. Tapi, ya paling seputar itu sih, kalau untuk topik pembicaraan.

Interviewer :

Oke, berarti mungkin kalau buat Informan 1 pribadi tuh banyakan lebih sharing ke akademik. Ada enggak sih, pernah enggak kamu ceritain sesuatu yang menurut kamu sensitif dan pribadi buat kamu, selain akademik?

Informan 1 :

Maksudnya gimana sekali?

Interviewer :

Sesuatu yang menurut kamu cukup sensitif dan mungkin cukup emosional buat kamu. Misalnya aku kasih contoh, lagi makan malam, "Sebenarnya tadi pagi aku habis tabrakan," tapi mungkin buat beberapa orang takut dimarahin orang tuanya kalau dia cerita gitu, takut dimarahin, dimaki, atau gimana. Tapi di satu sisi, kamu tuh yang bisa cerita tentang hal-hal yang sensitif, ada enggak?

Informan 1 :

Sebenarnya hal-hal sensitif itu cukup tabu ya di keluarga aku. Jadi, hal-hal seperti mental health atau mental kayak "enggak ada salahnya gagal" itu tuh masih tabu. Karena terutama memang aku, itu masih melihat parenting itu mungkin sama seperti orang tuanya dulu. Jadi sangat ortodoks, jadi kayak, "Ini yang benar, ini yang salah," dan susah untuk merubah pendapat itu soal mana yang benar, mana yang salah. Jadi memang, dan memang seperti orang tuanya zaman dulu juga, hal-hal yang abstrak seperti mental health atau cara komunikasi yang baik, itu tuh enggak terlalu diperdulikan. Memang bukan aware aja. Jadi hal itu menyebabkan bahwa aku dan Kakakku hampir jarang dan tidak termasuk bahas hal-hal yang emosional di saat makan malam. Bahkan mungkin bisa dibilang yang kayak kamu bilang tadi, takut. Jadi kayak aku dan Kakakku takut jika sesuatu terjadi di hari itu dan kita merasa bahwa Kakak ini pasti marah. Akhirnya ya enggak akan ceritain aja. Jadi

kayak mungkin akhirnya menghasilkan anak yang lebih, "Ya sudahlah, enggak usah diceritain, enggak terlalu ngaruh juga, enggak usah diceritain." Nah, gitu sih. Jadi kayak hal-hal memang, mungkin ini yang harus tadi aku bahas pas pertanyaan ideal, ya. Yang idealnya kan jauh lebih transparan terhadap semuanya ya. Jadi hal-hal yang tabu pun itu harusnya dinormalisir. Kayak soal hubungan pacaran, soal perasaan, soal mental health, itu harusnya enggak usah se-emosional itu diceritain. Tapi jika di keluarga aku sekarang itu, pasti itu jadi hal yang sangat-sangat emosional dan kayak berapi-api gitu. Jadi kayak, misalkan contohnya tadi, "Oh, hari ini aku kecelakaan," itu pasti sangat-sangat heboh dan, "Kenapa aku bisa? Makanya jangan gini-gini." Jadi kadang, often, "Enggak usah, enggak usah diceritain, udah lewat juga, enggak ada yang bisa diubah." Jadi, menceritain itu justru malah bikin jadi masalah baru lagi, malah buat masalah. Jadi kayak, better enggak usah, itu sih.

Interviewer :

Apakah pernah satu kali diceritain terus reaksinya enggak sesuai ekspektasi kamu yang bikin kamu tuh berhenti buat ceritain hal-hal yang kayak gitu?

Informan 1 :

Tentu ya, tentu rasa aku enggak pengen cerita itu pasti tumbuh dari trauma gitu ya. Jadi kayak, merasa yang pernah, tapi otaknya kan enggak jelas mendengar baik gitu, terutama dari Mama sih. Jadi aku dan Kakakku often kayak kita cerita, tapi responsnya enggak sesuai dengan kita minta gitu, iya. Ujungnya cuma kayak, "Kalau Mama udah ngerjain itu benar, aku ngerjain itu salah." Ya sudah, salah, enggak bisa juga. Akhirnya antara, ya, pernah terjadi juga yang kayak, aku marah balik gitu, atau malah nangis gitu, dan ada juga momen aku malah bete banget gitu. Nah, hal-hal seperti itu sih yang aku rasa bikin aku dan Kakakku kayak, "Enggak usah cerita lah gitu." Enggak akan terutama dalam hal-hal yang mengubah sudut pandang Mama aku gitu, ya. Kalau udah gitu, biasanya ya sudah, enggak akan terjadi juga gitu. Jadi Kakakku dan Mamaku, eh, Kakakku dan aku enggak pernah cerita juga kalau salah-salah itu, gitu sih.

Interviewer :

Oke, tadi kan Kakak bilang paling sering topik yang diangkat tuh tentang akademik. Apa sih yang biasanya diceritain terkait akademik kamu itu?

Informan 1 :

Sorry, maksudnya gimana ya? Spesifiknya?

Interviewer :

Mungkin topik yang lebih spesifik yang biasanya kamu omongin tentang akademik kamu, kamu update apakah yang terjadi di akademik kamu?

Informan 1 :

Oke. Kalau akademik, mungkin lebih seringnya soal kayak, "Hari aku gimana ya?" Jadi kayak, "Hari ini ngapain aja?" Gitu. Terus ya aku bilang kayak, "Oh, biasanya sih cuma kelas dan apa." Paling aku jadi cerita sedikit soal kayak teman-teman aku. Jadi kayak, "Oh, tadi teman aku gini," atau, "Oh, tadi tuh ada sesi Q&A di kelas," atau bukan Q&A ya, kayak cerdas cermat lah atau kayak pertanyaan gitu. Dan misalkan, "Oh, dosennya tuh selalu nunjuk aku buat jawab." Kayak gitu. Jadi hal-hal seperti itu sih yang kayak mungkin bisa dibilang unik terjadi gitu ya. Atau kadang Mama pun, Mama pun kayak nanya soal komparasi buat yang lain. Jadi misalkan tadi bilang kan, "Gimana?" Terus aku bilang, "Oh, bagus aku dapat nilai 90." Terus, "Oh, kalau yang teman-teman lain gimana?" Gitu. Terus aku jadi cerita kayak, "Oh, si ini dapat segini, si ini dapat segini." Gitu. Akhirnya jadi mau punya point of reference aku tuh doing well atau enggak kan, gitu, di kampus. Selain kayak daily life, ya palingnya aku bilang tadi ya, kalau ada topik yang mungkin Kakakku atau Mama aku itu enggak ngerti, gitu, dan untuk penjelasan lebih itu biasanya mungkin nanya ke aku untuk dijelasin sedikit.

Interviewer :

Berarti kamu tuh underline lebih senang sharing tentang achievement?

Informan 1 :

Sorry, suaranya putus.

Interviewer :

Kamu tuh lebih senang sharing sama keluarga kamu tentang achievement kamu?

Informan 1 :

Sebenarnya kalau senang, enggak, tapi lebih ke yang paling sering itu sih.

Interviewer :

Gimana perasaan kamu pas kamu cerita, kamu tuh, kamu tuh akademiknya bagus lah, gitu. Perasaan kamu pas kamu cerita dan kamu diberikan respons?

Informan 1 :

Mendapat nilai bagus dan jadi top of class itu hal yang normal di sudut pandang Mama aku. Atau Mama aku naruh standar diri aku tuh setinggi itu. Jadi di bawah itu sedikit tuh baru dianggap kayak ada yang salah. Tapi kalau top of class, nilainya bagus, di atas rata-rata, itu ya sudah hal yang normal. Malah mungkin misalnya itu dibikin sangat perfeksionis. Jadi Mama aku naruh banyak perfeksionisme diri aku. Jadi saat aku cerita kayak, "Oh iya, tadi nilai aku paling tinggi di kelas," paling direspons Mama aku, "Oh." Jadi itu sih kayak itu yang bikin aku enggak pernah ngerasa kayak aku senang cerita soal achievement aku, karena di responsnya selalu kayak, "Itu hal yang biasa." Aku enggak pernah dikasih kayak, "Oh, kalau kamu ranking 1 di kelas, nanti dibeliin sepeda." Kan dulu kan kayak gitu, ya. Itu enggak jadi gitu. Kayak, "Kalau enggak ranking 1 kenapa?"

Jadi memang udah jadi standar normal, akhirnya jadi enggak keren-keren amat gitu, ya, punya achievement tinggi itu. Dan justru yang kayak kadang yang bikin aku justru senang kalau cerita tuh justru disaat ada hal-hal yang unexpected gitu. Kayak awal ISMA dibolehin itu, itu sungguh jadi suatu perdebatan gitu yang kayak Mama enggak mau anaknya tinggal sendiri atau gimana. Tapi ISMA tuh apa yang aku mau gitu. Jadi ada kontradiktif ternyata apa yang Mama mau dan aku mau. Dan disaat kayak, "Oh, ternyata aku terima, terus ternyata hidup tuh jalannya sesuai dengan yang aku mau, bukan yang Mama mau." Hal-hal itu yang kadang justru bikin aku senang gitu lah dibandingin kayak achievement-achievement yang cuma Mama mau.

Interviewer :

Berarti kamu baik dalam akademik tuh ada konfigurasi ekspektasi orang tua juga ya, dibandingkan lebih diapresiasi gitu. Tapi lebih berat ke ekspektasi yang kamu berusaha penuhi dan pertahankan. Ngomongin tentang ISMA tadi kayak menarik. Boleh dong diceritain dari awal kamu minta izin untuk ikut ISMA tuh gimana? Pasti kan dilihat dari personality Mama kamu tadi kayaknya dia enggak mau tuh anaknya jauh-jauh, apalagi di beda benua. Susah untuk dibilang "gampang". Lalu gimana?

Informan 1 :

Apa tadi prosesnya, ya? Sebenarnya prosesnya panjang banget, karena ISMA pun bukan scholarship pertama yang aku coba pitch ke Mama. Banyak kayak

scholarship swasta atau bahkan kesempatan kayak cuma seminggu trip ke mana gitu tuh Mama sangat-sangat takut dan again, bahkan kayak volunteering ke Labuan Bajo, hal-hal seperti itu sangat-sangat diapain, "Bahaya, karena kalau ada apa-apa enggak punya keluarga, jauh." Jadi memang udah lama banget perjuangannya. Sampai waktu ISMA itu aku bilang, "Ini mau coba dulu aja ya, enggak tahu nanti. Kalau enggak ISMA ya udah." Terus aku pun enggak bilang mau ke mananya. Maksudnya, Mama aku tahu ISMA itu ke luar negeri, tapi aku enggak seharusnya kasih tahu ke mana sampai akhirnya diterima. Dan memang sepanjang proses itu Mama juga banyak nanya, "Nanti dikasih uangnya gimana? Tempat tinggalnya gimana? Ada emergency contact?" Banyak sekali pertanyaan yang dikasih. Tapi aku yakin sebetulnya itu tuh enggak mudah. Jadi, boleh atau enggak itu lebih ke mungkin Mama aku yang reassuring. Dan di saat dapat kabar diterima, tentu itu udah jadi ketok palu kayak, ya Mama aku pun bakal jahat banget kalau udah diterima tapi tidak diizinkan. Jadi kayak memang Mama aku enggak seketat dan enggak sejahat itu. Jadi pas aku pitch kalau aku diterima, itu pun waktu makan bersama. Kalau aku diterima dan aku ngomongnya dengan sangat santai dan senang kayak, "Mah, aku yang ISMA kemarin aku diterima ke Inggris!" Terus mereka tentunya panggil, "Ah, seriusan? Gimana?" Aku menjelaskan secara santai, secara enggak berapi-api, dan akhirnya pun mungkin Mama aku juga tahu kalau ini udah enggak bisa dibendung lagi, "Ya udah, ini ada bagian dari pertumbuhan aku." Dan akhirnya pun dibolehin. Dan memang persyaratannya banyak banget. Jadi aku dibolehin pun, "Oh, nanti gini, nanti di sana gini, harus telepon Mama terus." Tapi akhirnya dibolehin sih. Dan mungkin seperti itu sih untuk proses konsultasi.

Interviewer :

Ada enggak momen lain yang kamu break the news di meja makan malam juga?

Informan 1 :

Sebenarnya itu setelah mungkin gara-gara ISMA, atau mungkin sebelum itu aja aku sadar bahwa pola terbaik itu kadang ngasih tahu itu mendadak aja. Jangan depending-in lama-lama dan ngasih waktu Mama aku untuk berpikir. Contohnya tuh ya kayak misalnya aku mau pergi ke luar kota, oh bahkan hal kecil kayak aku mau minum, itu biasanya memang aku kasih tahu itu di makan malam sebelum hari itu. Kayak H-1 gitu ya. Jadi contoh misalnya, "Oh, aku ada rencana mau ke

Bandung," mungkin aku bakal bridge udah lama yang kayak, "Aku sama teman-teman ada rencana mau ke Bandung tapi belum tahu kapan." Terus, "Oh ya nanti naik apa?" Gitu. Jadi kayak dia nanya, aku bisa udah tahu berangkat itu besok tapi enggak aku kasih tahu dulu. Kasih aja hari itu. Terus pas makan malam kayak, "Oh iya Ma, ternyata ke Bandungnya jadinya besok. Aku berangkat jam 7." Jadi kayak Mama tentu pasti kaget, "Eh, jam 7?" Gitu. Terus, "Gimana? Bawa apa aja?" Tapi ternyata itu tuh works. Terus itu kayak rasa paniknya itu tuh bikin Mama mungkin enggak berani nyetopin juga gitu. Sedangkan di mana mungkin kayak, "Oh, aku penasaran minggu depan," itu tuh Mama mesti kayak, "Ya udah batalin aja." Terus ada kayak gitu loh. Kalau udah besok banget kan itu kayak enggak mungkin dibatalin. Jadi gitu sih.

Interviewer :

Oke, kita ganti ini dong. Tadi kan ngomongin Mama kamu terus nih, kayaknya role-nya gede banget tuh buat pemantik topik terus izin juga di Mama kamu. Kalau dari sisi Ayah kamu gimana?

Informan 1 :

Justru kontradiktif ya. Aku dengan Kakak aku pernah ngomongin halnya, tapi Ayahku tuh sangat kontradiktif. Justru Ayah aku pengen anaknya memiliki pengalaman sebanyak-banyaknya. Jadi yang kayak segila-gilanya. Misalkan aku tiba-tiba malam ini bilang ke Ayahku, "Ayah, besok mau ke Labuan Bajo sendiri, enggak ada teman, sendiri, pakai uang sendiri." Mungkin Ayahku cuma nanya kayak, "Oh, naik apa? Naik pesawat. Tinggal di mana?" "Di sini." "Oke, enggak apa-apa." Karena Ayah aku pun tumbuh sendiri. Jadi kayak Ayahku tumbuh jauh dari keluarganya. Jadi mungkin dia ngerti kalau kayak sebenarnya dunia tuh enggak seberbahaya itu dan penting untuk punya banyak pengalaman. Jadi kayak minta izin ke Ayahku enggak sesulit itu. Bahkan untuk beli barang, misalkan aku mau beli barang ini, "Oh ya sudah, beli aja. Nanti kalau aku kesal urusan aku." Jadi memang sangat kontradiktif. Jadi kayak memang Ayahku enggak pernah jadi, aku enggak pernah menjadi limitasi atau halangan.

Interviewer :

Oke, berarti si apa ya bilangannya, pemegang keputusan terakhir tuh sebenarnya lebih ke izin Mama ya? Oke. Kita next ke orientasi yang aku bilang tadi tentang

perbedaan dan sebaliknya. Di keluarga kamu tuh siapa sih yang biasanya ngambil keputusan secara umum dulu deh?

Informan 1 :

Sebenarnya tergantung ya. Mungkin kalau surface level tadi, yang kayak keputusan terbesar tuh kayaknya ada di Mama. Tapi itu, itu tuh biasanya memang yang ke bawah aja, atau ke anak-anaknya. Tapi kalau ke atas kayak urusan rumah, urusan kayak perabotan atau apa, itu tuh bahkan ada yang masalah dengan saudara, itu keputusan terbesar masih di Ayahku. Jadi, Mama aku tuh masih pun izin ke Ayahku. Kayak Mama aku mau ngelakuin sesuatu atau kayak aku mau ngelakuin sesuatu, Mama aku tuh baru aja ke Ayahku dulu. Jadi kayak step-by-step tuh mungkin jadi bisa dibilang Ayahku, Mama aku, baru aku dan Kakakku. Tapi karena Ayahku selalu setuju-setuju aja, jadi memang Mama aku kelihatannya yang paling pemegang kekuasaan dari perspektif aku. Tapi memang sebenarnya pendapat Ayahkulah yang paling dominan. Jadi kayak kalau Ayahku yang udah, "Jangan deh, itu enggak baik," itu juga Mama aku pasti menurut dan aku dan Kakakku juga pasti menurut. Jadi memang sebenarnya secara teknis pemegang kekuasaan terbesar ya Ayahku.

Interviewer :

Oke, tapi dalam proses pengambilan keputusannya pernah enggak anak-anak tuh dilibatkan dalam diskusi?

Informan 1 :

Tentu pernah sih, dan mungkin sering ya. Memang kadang, apalagi jika sesuatu itu hal yang enggak terlalu mereka mengerti. Tapi often mereka juga sering ngasih tahu kita sih kayak rencana mereka gitu. Misalkan contoh yang udah agak lamanya, misalkan misalnya mau beli mobil. Pasti kayak, "Oh, mau beli mobil nih," waktu makan malam tuh ngobrol. Terus kayak misalnya aku tanya, "Oh, jadi mau beli apa?" Terus, "Oh, mau beli ini." Terus aku pun dikasih nomor-nomor pendapat, tapi kayaknya, "Jangan deh soalnya ini gini-gini, better to ini." Itu tuh benar-benar dikonsiderasikan. Dan apakah itu diterima dan enggak diterima ya tergantung mereka. Tapi itu contohnya aja. Dan banyak kok hal itu terjadi yang kayak, ya mungkin kayak waktu aku mau lanjut SMA atau SMK gitu ya, itu aku yang diberi ruang untuk milih. Enggak sepihak aja kayak Mama aku maunya ke sini atau Ayah aku mau ke sini. Ayah aku, Mama aku nanya gitu, "Mau-maunya lanjutnya ke

mana?" Dan orang tua di situ lebih ngasih pro and cons-nya gitu ya. Kayak, "Oh, kalau kamu masuk SMA, kamu tuh berbagai gini-gini. Jadi kayak disarankan kalau masuk SMA ke sini aja." Terus, "Kalau kamu mau SMK, bakal kayak gini-gini." Terus, "Kalau mau disarankan yang ini." Jadi kayak aku enggak punya keputusan penuh terhadap, "Oh, maunya SMK yang ini." Jadi kayak kadang dikasih pilihan SMA atau SMK, tapi dua itu pun mereka yang pilih. Jadi kayak aku melihat itu sebagai sedikit involvement aku sih setidaknya. Jadi kayak mereka masih melakukan peran orang tua mereka bahwa make sure tempatnya itu bagus gitu dan enggak asal-asalan. Tapi aku dikasih ruang juga buat milih gitu, kayak itu sih.

Interviewer :

Berarti orang tua tuh lebih perannya ngarahin, tapi kamu tuh tetap ikut ambil untuk setiap keputusan hidup kamu gitu ya? Pernah enggak kamu yang dikasih otoritas atau secara enggak langsung kamu yang jadi pengambil keputusan, entah itu yang hal-hal yang ringan atau yang besar?

Informan 1 :

Pasti pernah ya. Mungkin kalau hal yang sangat ringan atau sangat tidak sebenarnya enggak begitu impactful tuh kayak nyari tempat makan. Biasanya itu dilemparin ke aku atau Kakakku. Misalnya kita jalan-jalan ke Blok M, "Nanti makan siang di mana ya?" Biasanya itu aku yang pilih atau Kakakku yang pilih. Kalau keputusan besar, aku yakin ada sih, tapi aku enggak bisa mikir apa. Tapi so far itu sih, kayak pasti dikasih ruang, tapi aku enggak kepikiran untuk contohnya.

Interviewer :

Pernah? Kita balik lagi ke situasi makan malam. Pernah enggak sih di meja makan malam kalian lagi ngobrol terus kayak tadi contohnya kalian tuh bring up tentang topik politik terus ada perbedaan pendapat, itu gimana? Gimana cara kalian berinteraksi ketika ada perbedaan pendapat?

Informan 1 :

Kita tuh enggak pernah perhatian soal hal eksternalnya kayak politik atau apa, dan itu biasanya memang dikemas sebagai bercandaan. Yang paling sering kontradiktif biasanya aku dan Ayah aku. Karena Ayah aku itu melihat contoh kayak isu politik tuh mentok tidak percaya. Ya namanya pemerintahan udah pasti kayak gitu ya, korupsi tuh udah hal lumrah, enggak akan bisa dihilangin. Kalau lo mau jadi

pemanas, ya harusnya udah mentok. Sedangkan aku masih punya sifat idealisme yang, "Enggak selalu begitu kok, enggak semua yang terjadi di pemerintahan itu buruk." Dan memang itu sering clash-nya kontradiktifnya di situ. Jadi yang kayak contohnya aja kayak waktu Pilpres kemarin. Kata aku, itu lumayan die-hard salah satu paslonnya yang kayak, "Wah, ini orang tuh bagus banget, ini orang, ini orang gue support, gue yakin dia orang baik." Stance aku lebih ke aku setuju dengan programnya tapi aku enggak akan mengidolain orangnya. Dan Ayah aku itu yang pure tidak percaya. Jadi kayak, "Ya namanya juga politikus, enggak mungkin lah, namanya cuma gimmick aja." Jadi memang ada kontradiktif, tapi kita selalu never make it into a big problem. Jadi kayak, cuma politikus enggak worth untuk diperdebatkan atau diberantemin. Jadi kayak, ya Ayah aku juga biasa berikan secara bercanda, kayak, "Hah, anak-anak itu mau pasti gini." Dan aku pun ngebalas juga dengan bercanda kayak, "Anak-anak aja sekarang tuh udah banyak yang baik." Kayak gitu. Dan memang kalau enggak ketemu ya sudah, kita move over. Kita enggak pernah harus sampai nemu titik penghalangnya dulu. Itu sih biasanya kalau adanya perdebatan. Dan ada juga beberapa momen yang lebih serius, misalkan soal agama atau bahasan soal finansial. Biasanya kalau memang enggak ketemu, ada salah satu dari kita yang kayak, "Ya sudahlah, enggak setuju tapi enggak mau lanjutin." Jadi antara, "Ini kan aku yang kayak, ya sudahlah deh," atau Ayahku yang kayak, "Ya sudah, lanjutin kehidupan dia aja." Kayak berenang ya, gitu loh. Kita enggak pernah sampai berantem. Biasanya salah satu dari kita tuh langsung kayak, "Ya sudahlah, ini gue enggak bisa ngubah cara pikirnya orang. Ya sudahlah." Itu sih.

Interviewer :

Selama momen kalian makan malam, pernah enggak sih Informan 1 ngerasain di beberapa momen, atau mostly mungkin Informan 1 tuh merasa didengar banget?

Informan 1 :

Sering sih, tapi biasanya kalau hal yang super emosional itu enggak terjadi di meja makan sih. Jadi biasanya much more private yang kayak antara aku dengan Mama aku doang, atau aku dengan Ayah aku doang, atau aku dengan Kakakku doang gitu. Jadi karena makan malam mungkin ada semua orang gitu ya, jadi enggak terasa emosional dan kayak ngerasa didengar banget gitu. Biasanya itu much more

personal. Jadi kayak di meja makan jarang sih kita ada di toko atau percakapan yang gitu.

Interviewer :

Oke, sebaliknya pernah enggak ngerasa enggak didengar?

Informan 1 :

Tentu pernah ya. Jadi yang kayak aku bilang kadang, aku terutama lately sih, aku sedang punya banyak mimpi untuk traveling outdoor gitu ya. Kayak camping atau hiking gitu. Sedangkan Mama itu adalah orang yang sangat-sangat membenci hal itu. Dia melihat bahwa camping, hiking, naik gunung itu hal yang buang-buang waktu, bahaya, dan tidak ada untungnya. Jadi setiap aku, misalkan aku dengan Kakakku punya rencana kayak, "Kita mau hiking sih," pasti Mama kita kayak, "Eh, ngapain? Enggak ada gunanya gitu. Nanti malah bingung makan di mana, nanti malah salat di mana, bingung." Itu kan langsung menggugurkan mimpi gitu ya. Dan ya, aku dengan Kakakku itu masih tetap di sana. Jadi yang kayak, "Ya sudah kita enggak pernah melawan aja, kita iyain aja." Dan ujung-ujung pun kita bakal tetap berangkat gitu, dengan tekniknya kayak, "Oh, kita mau berangkat besok deh," gitu sih.

Interviewer :

Sip, sip, sip. Oke, berarti berdasarkan cerita Informan 1 tadi, sebenarnya tuh orang tua kamu cenderung membebaskan anak-anaknya buat mengutarakan pendapatnya yang konteksnya apa aja gitu. Oke. Oke, siapa sih dalam keluarga kamu yang paling vokal mengekspresikan dirinya? Kayak ngasih opini, ngasih ide, dan sebagainya.

Informan 1 :

Kalau paling vokal mungkin ya antara Mama atau Kakakku ya. Mama lebih vokal terhadap apa yang dia suka dan enggak suka, itu sangat-sangat jelas gitu. Tapi kalau vokal lebih ke, ya sharing perspektif hidup, itu Kakakku sih. Jadi kayak Kakakku tuh senang banget yang kayak, "Oh, tadi aku ngelihat ini," gitu. Dia yang kayak bisa sangat senang cerita gitu sih. Jadi ya antara dua itu sih.

Interviewer :

Oke. Kita masuk ke self-esteem ya. Aku mau jelasin dulu tentang self-esteem sedikit. Self-esteem apa sih? Self-esteem itu penilaian subjektif kita tentang diri sendiri. Jadi penilaiannya itu dari kita terhadap diri kita. Oke? Sinyalnya oke? Jadi

apa? Oke. Jadi dalam diri manusia itu ada salah satu kebutuhan itu psikologis. Dalam diri manusia, diri seseorang itu terdiri dari banyak self, dari banyak diri. Sinyalnya ada potongan-potongan diri yang itu tuh terbagi jadi tiga, tapi tiga itu jadi kesatuan-kesatuan. Salah satunya self-concept, self-awareness, terus yang terakhir ada self-esteem. Jadi kebutuhan ini tuh salah satu kebutuhan yang manusia berusaha isi gitu. Nah, gimana cara tahunya atau gimana cara si self-esteem ini kita tahu tinggi atau rendah? Nah, jadi dalam proses pertumbuhan self-esteem seseorang itu ada orang lain yang membantu pertumbuhannya gitu. Kita sebutnya itu namanya significant other. Dalam hal ini significant other-nya itu orang tua yang aku bilang tadi, keluarga itu sebagai unit pertama, pertama kali buat anak tuh belajar ngomong, belajar etika, dan sebagainya itu dari keluarga gitu. Nah, dalam hal ini pertumbuhan self-esteem itu dari gimana orang lain memperlakukan kamu, gimana respons mereka ketika kamu ngomong, ketika kamu melakukan sesuatu. Respons mereka itu jadi referensi kamu untuk menumbuhkan self-esteem kamu ke arah yang mana. Contoh, kamu menyampaikan ide sesuatu dan orang tua kamu itu dengar secara aktif, secara mindful, di situ kamu tuh merasa didengar. Kamu punya orang-orang yang berharga buat kamu, yang mau dengerin kamu gitu. Sampai sini jelas? Jelas. Oke, jadi dalam self-esteem itu ada dua dimensi, yang pertama, self-liking sama self-competence. Kita masuk ke self-liking dulu ya. Mungkin aku disclaimer dulu, pertanyaan tentang self-esteem mungkin agak lumayan sensitif ya. Jadi kita bakal masuk pelan-pelan dulu. Oke, mungkin buat mengawali, boleh dong diceritain perjalanan hidup kamu sejauh ini. Terus gimana sih perasaan kamu dengan kamu yang bertumbuh dari dulu dengan apa yang kamu capai sekarang? Perasaan kamu itu gimana?

Informan 1 :

Aku cukup bangga ya terhadap perjalanan hidup aku. Walaupun mungkin 10 tahun sebelumnya mungkin aku bakal di posisi yang enggak suka kondisi hidup aku. Aku terus berpindah-pindah, dari kecil tuh berpindah-pindah lingkungan, atau mungkin pastinya lebih ke kelas. Jadi aku TK dan SD itu masuk private school yang notabene-nya dipenuhi orang-orang yang sangat kaya dan sangat pintar. Itu awalnya ketika di TK dan SD seperti itu bikin aku sangat malas belajar, karena aku merasa aku enggak akan jadi yang paling pintar, dan aku selalu punya masalah minder atau

insecure about kondisi finansial keluarga aku. Sampai waktu SD pun enggak jarang aku berbohong soal kondisi finansial keluarga aku demi menutupi rasa malu aku. Lalu aku masuk SMP negeri, yang SMP aku itu notabene-nya adalah SMP olahraga. Di situ aku sangat excel, selalu dapat ranking, bahkan selalu dua besar selama tiga tahun SMP, selalu dapat ranking paling besar, disenangin sama guru-gurunya, jadi kayak kebanting. Dan itu yang bikin self-esteem aku jadi naik, "Oh, ternyata aku anak yang pintar ya. Oh, ternyata aku anaknya punya otak ya." Dan itu yang aku rasa di situ aku sangat-sangat menumbuhkan self-esteem. Tapi, on the other hand, aku jadi sangat-sangat insecure soal fisik aku. Jadi di sekolah aku di SMP itu banyak yang tinggi, kayak mungkin badannya bagus dan secara visual mungkin orang kategorikan ganteng dan cantik gitu ya. Lalu, di waktu SMP itu yang bikin aku sangat-sangat insecure soal fisik gitu ya, yang bikin aku merasa bahkan sampai kayak, "Ih, aku jelek banget gitu, aku-aku jelek banget, aku pendek dan tidak atraktif gitu." Jadi justru aku malah anxious dan enggak terlalu pede di saat bersama, di saat hal itu bersifat fisik. Jadi contoh kayak hal-hal yang romantis gitu ya, kayak mencari pacar atau bahkan presentasi di depan kelas gitu. Aku enggak peduli soal, "Aduh, aku enggak paham mandarinnya," tapi lebih ke, "Aduh, aku jelek banget gitu."

Jadi dari SMP. Lalu waktu aku masuk SMA, itu yang jadi mungkin pilihan pertama di hidup aku yang kayak mau SMA atau SMK. Karena kalau aku masuk SMA, mungkin gua garansi. Karena nama aku lumayan bagus waktu itu, dan kalau aku masuk SMA dan aku takut dan serius, aku punya possibility tinggi untuk masuk universitas yang bagus gitu. Atau aku masuk SMK, di mana aku mengejar passion aku. Jadi di situ aku mulai, di saat SMP aku mulai senang fotografi gitu ya, dan aku punya passion untuk masuk dunia perfilman. Jadi itu-itu yang aku di titik kayak aku mengejar akademik aku, atau aku mengejar passion aku. Di situ yang bikin aku jadi kayak mungkin berat yang pilihannya gitu. Berat di aku, dan akhirnya aku milih SMK. Dan di situ sangat-sangat dipertanyakan oleh semua orang. Kayak, "Nama kamu bagus, kenapa masuk SMK?" Dan dulu kan memang citra SMK itu dikenalnya oleh orang-orang yang agak pintar. Untuk keuangan gitu ya, kerjaan dan hal-hal. Jadi saat aku yang dikenal dengan namanya bagus, jadi gue masuk SMK, itu dipertanyakan oleh semua orang. "Kenapa masuk SMK? Kalau masuk SMA aja,

mungkin masuk SMA bagus." Dan itu pun sempat bikin aku sadar, tapi aku kayak, "Bukan ini passion aku, ini yang aku mau. Dan aku bakal make use of it." Jadi aku mau selama aku SMK, ya aku pakai waktu aku sebaik-baiknya. Lalu aku SMK, aku merasa 3 tahun SMK aku sangat successful. Aku masih selalu top of class, aku dipercaya untuk pegang banyak proyek. Dan banyak proyek yang aku pegang, banyak sukses besar gitu. Dan di situ pun aku menjadi, waktu SMK itu pertama kali aku merasa, aku mendapat fame atau rasa ketenaran gitu ya. Di mana karena banyak proyek aku yang sukses, aku dikenal oleh banyak orang, dan itu rasanya jadi titik pertama di mana aku menjadi seorang ekstrovert, ekstrovert mentok. "Ternyata punya teman itu seru loh. Ternyata punya banyak kenalan, ngobrol, main itu sangat-sangat seru." Mungkin aku juga lupa bilang tadi, sebelum titik ini, dari SD aku itu sangat-sangat introvert. Kayak hidup aku itu cuma sekolah, pulang, main game. Bahkan punya teman tuh main ke rumah dia buat main game. Jadi kayak sangat-sangat di dunia aku sendiri lah. Dan saat SMK ini yang bikin aku kayak, "Wah, ternyata tuh nongkrong tuh lebih seru gitu. Aku lebih senang kayak gitu." Akhirnya waktu aku kuliah, eh maaf, setelah lulus SMK, aku niatnya ingin mendaftar ke Institut Seni Jogja untuk lanjut ke passion aku perfilman, tapi ternyata enggak diterima.

Akhirnya aku decide untuk take a gap year, dan alhamdulillah banget di momen itu aku diterima untuk dapat kerja di agensi kreatif multimedia. Di situ aku bisa dibilang, sebenarnya jauh lebih dekat ke mimpi aku untuk menjadi sutradara, karena aku dipercaya untuk kayak ngedirect iklan, bahkan ngurus-ngurus event. Jadi kayak sebenarnya aku enggak terlalu jauh banget nih dari sutradara. Tapi ternyata di situ satu hal yang aku rasa setelah satu tahun kerja di situ, "Aku enggak mau kerja kayak gini." Jadi memang aku kayak double down di mimpi aku, di passion aku, tapi ternyata hasilnya itu bukan yang aku mau. "Ternyata aku enggak terlalu senang ya, kerja irregular gini, yang jadwalnya enggak jelas." Terus kayak harus, "Akhirnya banyak orang itu sangat kasar," dan kayak, "Ini bukan di dunia yang aku mau lah." Dan akhirnya, waktu aku, memang aku memutuskan untuk kerja ini itu cuma satu tahun aja gitu, karena aku kayaknya kuliah lagi. Dan memang saat aku kuliah lagi, aku akhirnya menentukan, "Kayaknya aku coba lean kembali ke sisi akademik aku. Dan apa sih sisi akademik yang aku senang?" Kayak, "Oh, ternyata latihan bahasa

Inggris aku lumayan bagus gitu. Dan wawasan aku terhadap dunia, dan kayak kondisi politik, kondisi ekonomi, dan kayak keadilan sosial itu aku lumayan tertekan gitu." Dan dengan konsiderasi banyak keluarga aku yang, keluarga besar yang berlatar belakang di politik. Akhirnya aku masuk ke Hubungan Internasional, Hubungan Internasional Universitas Bakrie. Di situ pun aku melakukan hal yang sama di saat aku main SMK, di mana aku berjudi dengan memilih jurusan ini, "Aku bakal double down, aku bakal bikin aku enggak nyesel milih ini," gitu. Dan akhirnya setelah 4 tahun lewat, aku benar-benar bilang aku enggak nyesel. Banyak hal yang terjadi gitu. Aku punya banyak teman, aku ikut banyak lomba gitu. Aku dapat kesempatan untuk studi keluar gara-gara aku milih pilihan ini. Yang kayak, "Oh, mungkin kalau aku double down, kalau aku tidak kuliah dan melanjutkan pekerjaan aku di tempat kerja aku yang agensi kreatif gitu, mungkin aku enggak akan punya kesempatan untuk belajar ke luar negeri," gitu. Jadi kayak, aku tentu bangga. Aku enggak menyesali semuanya. Aku enggak nyesel aku masuk SMK, aku enggak nyesel aku milih ini. Jadi, aku benar-benar dibilang banyak kondisi, selama aku tumbuh, banyak momen di mana aku ngerasa kurang. Tapi sekarang, di titik ini, aku bersyukur aku pernah merasa kurang-kurang itu. Karena aku jadi sadar bahwa ternyata aku tuh enggak pernah kurang. Itu cuma lebih ke cara aku melihat dunianya. Jadi, setelah aku udah menyadari itu, itu yang bikin kayak, mungkin kayak sekali lagi, satu dekade terakhir gitu ya, 10 tahun ke belakang, aku sangat-sangat kayak bersyukur tentang apa semua yang terjadi. Bahkan seluruh keputusan jelek aku, aku pun bersyukur karena aku jadi tahu bahwa itu keputusan jelek. Kalau aku enggak ambil itu, mungkin aku cuma berangan-angan itu bagus atau jelek.

Interviewer :

Tadi, berarti Informan 1 tuh dulu banget, pas SMP ya tadi, insecure-nya tuh lebih ke fisik daripada insecure fisik, tapi sebenarnya tuh pede banget kalau kamu tuh pintar. Ngomongin tadi, katanya Informan 1 pas kerja di agensi tuh dikasih banyak proyek yang itu kan pertama kali kamu kerja, pertama kali kamu terjun di dunia agensi, terus kamu dipercaya buat megang banyak proyek yang penting gitu. Gimana sih tanggapan kamu pas kamu pertama kali dipercaya buat megang proyek?

Informan 1 :

Sebenarnya sangat-sangat takut. Ada dua faktor yang bikin aku sangat takut. Pertama adalah aku yang paling muda. Di kantor aku itu enggak ada satu pun yang lulusan SMK gitu ya. Hampir semuanya S1, bahkan ada yang S2 di industri, Yokom, DKV gitu ya, yang memang kreatif. Sedangkan aku di sini anak SMK yang bahkan baru punya KTP gitu. Lingkungan itu tentu bikin aku sangat-sangat shock karena cara mereka berbicara, atau ngomong-ngomongnya, sangat kasar gitu ya. Sesuatu yang aku rasa anak seumuranku belum seharusnya diginiin. Dengan cara yang dibentak gitu. Dan memang di situ aku sangat-sangat stres juga. Karena kayak ya mungkin ini sekali lagi baru netes gitu. Tiba-tiba ketemu dunia yang berat, aku sangat-sangat stres. Aku sering banget kayak nangis, sedih gitu. Dan faktor keduanya adalah proyek yang aku pegang. Bos aku, alasan dia menerima aku di awal karena dia merasa melihat banyak potensial di aku. Jadi ekspektasi orang bahwa aku ini bakal well perform itu juga jadi beban gitu. Sampai aku dipercayai untuk menghasilkan proyek, dan proyek ini sebuah brand besar banget gitu. Aku udah multinasional, tiba-tiba aku kayak stres, aku takut gitu kayak. Dan sampai aku pernah bilang kayak dulu ini yang aku mimpi-mimpiin, tapi kenapa sekarang pas udah kejadian, aku malah pengennya aku gitu. Jadi, soalnya sempat sangat takut sih gitu. Dan sekali lagi ya, takut gagal. Dan aku juga banyak gagalnya selama proses itu, dan banyak kena marah juga gitu. Dan itu sih yang kayak, di momen itu aku sangat-sangat membenci titik hidup aku gitu ya. Tapi yang sekarang yang aku merasa, "Oh, tanpa ngelewatkan momen itu, mungkin aku enggak punya mental sekuat ini gitu."

Interviewer :

Oke. Ngomongin tadi dikasih proyek pertama, gede banget, takut ya pasti. Terus gimana sih cara kamu menghadapinya sampai kamu tuh tetap ngelakuin aja, padahal di satu sisi tuh kamu pengen kabur gitu.

Informan 1 :

Mungkin aku juga bukan tipe orang yang kabur sih ya. Jadi kayak dari kecil aku selalu kayak, "Ya sudah, cuma lakuin atau gagal gitu." Jadi kayak enggak ada rasa kabur gitu. Dan itu yang aku lakuin kayak, "Ya sudah, I do my best aja gitu. I do my best." Dan ya memang overall ternyata sukses-sukses aja gitu. Dan itu pun anehnya enggak bikin aku bangga waktu sukses. Kayak aku malah kayak relief,

"It's over." Kayak, "Ya sudah, everything selesai." Kayak, "Ya sudah, bisa kabur dari semua ini." Jadi itu sih aku harus kira kayak, push through aja sih. Mungkin itu percampuran dari pede aku terhadap diri aku sendiri. Dari soal kayak, "Makanya bisa deh, aku bisa deh." "Aku yang paling muda lah gitu." Ada sesuatu di diri aku yang enggak dimiliki oleh orang-orang yang di sini gitu. Ya ternyata rasa pede itu cukup juga untuk bisa aku push through dan ngerasain. Dan ya memang akhirnya selesai. Dan lama-kelamaan aku jadi terbiasa terhadap pressure-nya gitu. Orang-orang, rasa stresnya, aku udah terbiasa dengan dimarahinnya. Sampai, "Oh, ternyata orang itu marah-marah tuh bukan karena personal benci aku ya atau personal pengen ngebully aku. Memang di saat crucial gitu tuh orang pengennya marah aja gitu. Pengennya tuh teriak-teriak gitu. Pengennya marah gitu." Dan akhirnya otak aku udah menormalisir hal itu. Jadi yang kayak, "Oh, ternyata udah dimarahin tuh ya sudah. Enggak usah affect personal."

Interviewer :

Oke. Kita next ya. Ada enggak di satu momen yang paling kamu ingat? Itu tuh momen di mana kamu ngerasa kamu tuh bangga. Mentok. Bangga banget sama diri kamu sendiri.

Informan 1 :

Ini dalam pas aku kerja aja atau selama hidup kamu?

Interviewer :

Boleh, apa aja. Momen apa aja.

Informan 1 :

Mungkin waktu aku ISMA, tapi spesifiknya bukan ketika aku diterima ISMA atau ketika aku belajar, tapi ketika sebelum aku pulang, aku nekatin diri aku untuk keliling UK dengan modal tas doang. Dan titik itu, di saat aku di satu daerah aku nge-hike suatu bukit dengan bawa tas berat, aku pas sampai atas itu mungkin titik paling bangga. Dan kenapa itu bangga? Menurut aku, simbolisme itu yang pertama kalau orang tua aku dengerin kalau aku nge-pitch ke mereka bahwa aku bakal bawa tas seadanya yang isi cuma baju dan kayak makanan dan aku bakal keliling satu pulau besar, pasti mereka tuh enggak akan menganggap aku gila. Gila banget, itu sesuatu yang enggak pernah keluarga kita lakukan dan tantang benih itu sangat bahaya.

Jadi melakukan itu di saat di titik puncak itu aku merasa achieve a lot of things. Yang pertama, secara akademik aku berhasil achieve untuk mendapat beasiswa ke sini. Lalu yang kedua, secara confidence, baik secara fisik aku gitu ya, atau confidence secara uang, ternyata aku bisa loh sampai di titik ini tanpa bantuan kayak aku sendiri gitu kan, enggak ada bantuan kayak, "Oh, aku enggak punya teman bule yang mungkin yang jadi yang ngomong sama orang-orang lainnya." Aku yang harus ngomong, aku yang harus approach dengan aku sebagai minoritas yang mungkin secara visual orang enggak terlalu segan gitu. Kayak aku push terus semua itu dan aku sukses pas itu. Dan itu yang kayak, "Oh, ternyata aku cukup pintar dan aku tidak seburuk rupa itu," gitu. Sampai orang masih ngobrol sama aku gitu kan, kasarnya gitu. Dan aku cukup punya tekad gitu. Aku cukup punya keberanian untuk ngelakuin hal yang mungkin ditakutin sama kedua orang tua aku gitu kan. Untuk kayak backpacking, keliling itu. Mungkin kenapa orang tua aku enggak boleh karena mereka takut gitu. Aku berani bisa shift semua itu dan itu yang menjadi titik aku ngerasa aku berubah gitu kan. Kayak ini adalah titik paling tinggi di hidup aku so far.

Interviewer :

Oke. Oke. Dengan segala kekurangan dan kelebihan yang kamu punya, kamu apakah kamu sudah menerima diri kamu apa adanya? Atau masih ada yang, "Ini sisi ini aku benci banget," gitu.

Informan 1 :

Aku merasa sudah enlightened ya. Jadi kayak aku sudah hampir jarang merasa insecure terhadap apa pun itu. Yang kayak aku udah di fase walaupun aku enggak punya duit, there's nothing wrong with me punya duit. Walaupun aku jelek, enggak ada salahnya jadi jelek. Jadi, dan kayak misalkan aku bodoh, ya enggak ada salahnya gitu. Jadi kayak aku sudah di fase bahwa everything has apa sih kayak, semua hal itu terjadi karena suatu alasan gitu. Jadi kayak aku jelek itu ya mungkin karena, karena aku religius gitu, aku percaya bahwa Tuhan punya alasan melahirkan aku dengan fisik ini gitu. Jadi kayak aku udah di tahap itu sih. Jadi kayak aku jarang sekarang kayak merasa insecure atau merasa kurang gitu ya.

Tapi justru aku ada satu rasa takut yang muncul. Itu adalah aku sudah mulai nyaman dengan berbagai kondisi hidup aku. Misalkan aku pernah tanya, "Kok aku di umur

segini udah terlalu nyaman ya?" Bukannya aku seharusnya mesti punya drive untuk jadi lebih kaya atau jadi lebih ganteng gitu ya. Terus kayak nge-push diri aku. Soalnya teman-teman aku kayak gitu, teman-teman aku mesti kayak, "Oh iya kita harus jadi kaya gitu." "Kerja, kerja, kerja, kerja, kerja gitu. Kita di umur harus ngelakuin." Tapi sekarang aku tuh di posisi yang sangat nyaman. "Ya sudah, aku pun kalau sampai itu punya pekerjaan yang cukup gitu ya aku enggak apa-apa. Aku enggak butuh jadi the next Elon Musk." Dan aku enggak apa-apa dengan hal itu. Tapi justru itu kadang bikin aku takut sih. "Oh, apakah aku kehilangan api aku? Apakah aku kehilangan willingness to live?" Gitu sih. Jadi kayak rasa takut itu kadang-kadang muncul sih.

Interviewer :

Ngomongin tentang kamu melihat orang lain. Berarti normalnya semua orang pernah ngebandingin diri mereka sama orang lain. Ya itu udah pasti sih. Tapi dari kamu personally pernah enggak? Udah pasti pernah. Tapi gimana caranya kamu ketika kamu cenderung ngebandingin diri kamu sama orang lain? Gimana cara kamu nge-input-nya ke dalam diri kamu dan tanggapan kamu setelahnya tuh gimana? Coba bisa ulang sekali lagi. Ketika kamu bandingin diri kamu sama orang lain dalam hal apa pun itu, gimana cara kamu input evaluasi yang kamu lakuin itu ke dalam diri kamu? Terus step apa yang kamu lakuin setelahnya?

Informan 1 :

Mungkin part dari yang tadi aku bilang bahwa aku merasa sudah diberikan confidence terhadap hidup aku. Di saat aku ngebandingin diri aku, di saat aku melihat suatu perbandingan diri aku dengan orang lain, aku enggak menganggap sebagai mereka lebih, aku kurang. Aku udah enggak ngelihatnya gitu lagi. Tapi lebih ke, "Oh ya, I'm happy for you. You got that." Dan bisa sampai situ terutama dalam hal-hal yang out of my control. Kayak misalkan aku melihat orang yang secara visual jauh lebih attractive daripada aku. Mungkin diri aku yang dulu bakal, "Wah gila, aku benci banget diri aku, kenapa sih aku harus dilahirin kayak gini?" Tapi sekarang kayak, "Oh ya, I'm happy that you are attractive." Karena aku sadar kayak ngemuji orang lain bukan berarti aku ngurangin diri aku. Jadi internally, aku much more kayak lebih acceptance aja sih. Tapi memang ada beberapa hal yang aku sengaja keep, terutama itu yang kayak aku masih minder di saat orang itu jauh

lebih rajin daripada aku. Contohnya waktu aku ISMA, aku punya teman yang namanya Pierre yang setiap hari kayak mungkin bisa dibbilang sampai 24 jam dia tuh kerja doang. Dia kerja, belajar, kerja, belajar, kerja, belajar. Dan tentu aku enggak mau punya hidup kayak gitu, tapi enggak jarang juga aku ngerasa kayak, "Kok aku enggak bisa ya se-hardworking dia gitu? Mungkin kalau aku se-hardworking dia, aku udah di titik yang jauh lebih sukses sekarang." Aku masih ada rasa itu dan itu satu rasa yang enggak mau aku hilangin. Aku rasa iri terhadap hardworking itu masih mau aku simpan. Jadi setiap aku di kantor atau di apa, dan ngelihat orang lebih hardworking, aku mau iri terhadap itu. Aku mau aku bisa se-hardworking itu. Jadi kayak sekarang internally, aku lebih milih aja apa hal yang patut aku iri dan apa hal yang sebenarnya enggak ngaruh gitu mau aku iri atau enggak.

Interviewer :

Tadi kan banyak banget perjalanan Informan 1 dari sekolah terus kerja, terus kuliah, terus ISMA, terus lagi kerja lagi. Pernah enggak ada satu momen kamu tuh bersikap keras terhadap diri sendiri kamu?

Informan 1 :

Pastinya ada, sampai sekarang aku masih ngerasa ada beberapa aspek kehidupan aku yang kayak, kayaknya aku terlalu keras di aspek ini. Walaupun semenjak aku pulang ISMA, aku merasa aku mulai ngerem pelan-pelan terhadap hidup aku gitu ya. Tapi masih ada beberapa keputusan yang aku ambil sebelum ISMA yang masih aku rasain sampai sekarang, yang aku ngerasa seharusnya gue enggak ambil keputusan itu. Gue terlalu maruk dan terlalu keras sama diri gue waktu itu. Dan efek itu masih aku rasain sampai sekarang, terutama hal-hal organisasi kampus. Banyak yang kayak, "Oh iya-iya, seharusnya aku enggak se-passionate itu." Aku terlalu keras sampai sekarang aku cuma enggak enaknyanya dalam hal seperti itu. Jadi itu sih, aku masih ngerasa sampai sekarang aku masih kayak ada beberapa hal yang keras. Tapi aku di sisi lain juga ada diri aku yang kayak ngerasa aku masih bisa handle a lot more sih gitu. Kayak aku masih bisa dikerasin gitu sih.

Interviewer :

Oke, kalau dari kamu ke diri kamu sendiri gitu. Ketika misalnya kamu gagal atau ada sesuatu yang goals kamu tuh ini tapi kamu mencapainya di bawah goals kamu. Pernah enggak kamu ada kecenderungan buat menghukum diri sendiri gitu?

Informan 1 :

Menghukum? Enggak sih, tapi aku lebih ke emotional person-nya. Jadi kayak kalau aku gagal dan enggak dapat target aku itu aku masih sering kayak sedih dan sangat-sangat kayak kecewa sama diri aku. Aku mungkin kayak lebih ke, "Aduh, enggak mau keluar rumah deh," atau "Pengen tidur aja," gitu. Jadi kayak biasanya aku kayak kehilangan motivasi hidup gitu. Tapi aku enggak pernah secara aktif menghukum diri sih. Justru aku merasa kadang saat aku gagal dan aku stres itu adalah waktu aku untuk berterima kasih sama diri aku. Jadi kayak aku ke kafe yang mungkin aku kayak aku enggak akan ke situ karena terlalu mahal. Tapi kayak disaat aku gagal dan bad mood tuh justru aku kayak, "Ya enggak apa-apa lah, sekarang kita ngelakuin hal yang bikin aku bahagia," gitu sih.

Interviewer :

Berarti self-reward-nya tuh lebih ke pas kamu lagi di titik down?

Informan 1 :

Iya, jadi itu benarnya. Aku enggak self-reward disaat aku berhasil karena aku sudah terbiasa gitu dengan keberhasilan. Justru aku ngasih self-reward aku disaat aku gagal gitu.

Interviewer :

Oke, kita masuk ke self-competence. Ceritain dong momen yang kamu ingat kamu tuh ada di posisi kamu harus berkompetisi. Ini konteksnya apa aja, bisa akademik atau kerjaan kamu, apa aja boleh. Di momen itu apakah kamu merasa diri kamu tuh bisa percaya diri? Boleh enggak diceritain?

Informan 1 :

Aku orang yang sangat kompetitif ya, jadi baik di kelas atau bahkan di pertemanan. Tapi aku mesti ngelihat, aku memang orang yang sangat kompetitif tapi aku sangat kompetitif sehat gitu ya. Yang artinya mungkin karena didikan Mama aku yang sangat perfeksionis. Aku merasa aku harus setinggi itu, aku harus punya impact yang paling tinggi. Jadi aku berkompetisi di kelas itu harus selalu jadi yang terbaik. Tapi memang aku masih menganggap diri aku tuh berkompetitif secara sehatnya.

Aku tidak sengaja menjatuhkan rival aku, aku tidak mengandalkan pencapaian orang lain. Dengan kayak, "Oh, lu mah gini, tapi gua lebih keren." Aku tetap menghargai orang terhadap pencapaian mereka.

Dan aku berkompetisi itu lebih ke internally aja. Dan aku dengan diri aku yang kayak, "Oh, dia bisa gitu kok aku enggak bisa ya? Berarti aku harus belajar lebih banyak." Atau aku ternyata masih kurang nih kerja kerasnya. Jadi kayak lebih ke internally aja memang selalu berkompetisi gitu ya. Dan aku rasa kenapa aku bisa berkompetisi dengan sehat itu adalah karena aku merasa percaya diri. Aku enggak melihat kemenangan orang lain itu sebagai ancaman buat aku. Jadi itu yang alasan kenapa aku tetap bisa berkompetisi sehat. Dengan, ya mungkin dengan itu sih, kayak lebih internally aja. Aku enggak membandingkan diri aku ke orang lain, tapi membandingkan diriku ke diriku aja.

Interviewer :

Oke, jadi pernah enggak ada di satu momen kompetisi itu isinya mungkin orang-orang yang udah background-nya tuh di atas kamu? Pernah enggak?

Informan 1 :

Maksudnya dia kayak memang dia lebih pintar atau apa itu?

Interviewer :

Mungkin lebih pintar atau udah S2 atau S3, dan kamu tuh harus berkompetisi di lingkungan itu. Pernah. Gimana caranya kamu ngelihat diri kamu sendiri pas di momen itu?

Informan 1 :

Aku juga mungkin ini dari rasa percaya diri ya. Aku sangat-sangat tidak membandingkan level. Jadi umur, tingkat pendidikan, bahkan kayak ya itu ya, aku enggak pernah menganggap hal itu translate ke lebih tinggi atau lebih rendah. Contoh kayak orang S3 itu bukan berarti lebih pintar dari aku. Aku enggak pernah ngelihat gitu. Tapi aku ngelihat dari penilaian aku sendiri gitu. Jadi kayak kalau memang nih orang pintar, mau dia S1 atau S2 atau dia enggak kuliah, kalau memang dia pintar akan aku pilih yang lebih pintar dari aku. Hal ini juga enggak translate di saat aku berkompetisi. Mau orang yang lebih tua dari aku, mau orang yang lebih S2 atau S3, aku enggak melihat mereka sebagai lebih tinggi gitu. Selagi aku belum

kenal mereka, mereka semua tuh setara sama aku. Aku mengalami gitu. Dan itu memberikan aku kepercayaan diri yang sangat tinggi.

Jadi contohnya kayak aku baru banget kemarin ikut konferensi internasional, dan ternyata di satu ruangan yang gimana aku harus present itu, aku satu-satunya S1. Jadi kayak ada sekurang-kurangnya 15 peserta, dan yang lainnya itu S2 dan S3, dan mereka mempresentasikan hasil disertasi mereka gitu ya. Tapi di situ aku enggak ngerasa, "Aduh, aku takut, kecuali S1 gitu." Tapi ya sudah, riset aku punya andil yang sama, dan punya impact yang sama terhadap riset mereka gitu. Dan aku pede aja gitu. Dan ternyata benar ada aspek itu. Jadi contohnya kayak, "Oh, mungkin riset dia tuh sebenarnya lebih bagus dan lebih detail. Tapi cara dia berbahasa Inggris dan cara dia present tuh enggak sebgus itu. Malah mungkin lebih bagus aku," gitu. Jadi kayak, itu yang bikin aku enggak melihat label kayak umur atau tingkat pendidikan itu sebagai kecerdasan gitu ya. Jadi kayak, orang tuh bisa lebih rendah dari aku atau lebih tinggi dari aku secara pendidikan, tapi mungkin mereka lebih pintar atau lebih bodoh. Jadi kayak, itu sih. Jadi kayak, ini pun hasil pengalaman yang kayak aku pernah ketemu orang S3, tapi aku enggak menganggap dia pintar sama sekali, kayak gitu. Jadi aku enggak pernah takut dengan yang namanya ketemu orang yang lebih tinggi gitu.

Interviewer :

Berarti overall kamu tuh cukup percaya diri sama kemampuan kamu, sama kebolehan kamu, itu kamu cukup percaya diri ya? Yakin gitu?

Informan 1 :

Aku kira itu luar biasa.

Interviewer :

Oke. Ini konfirmasi aja berarti. Ketika kamu berkompetisi dengan orang-orang yang di atas kamu, kamu enggak pernah sampai menarik diri gitu ya? Iya. Betul? Betul. Pernah enggak sih kamu punya satu fase, kamu tuh ngerasa masalah yang kamu hadapin tuh berat banget? Terus gimana cara kamu merespons fase itu?

Informan 1 :

Push through aja sih. Aku selalu, ini mungkin idealisme yang agak aneh ya, tapi kayak aku enggak takut mati. Jadi kayak kalau sesuatu aku keterima, sesuatu yang sangat berat gitu ya, possibility-nya kan cuma dua ya, aku berhasil melewatinya

atau aku gagal. Kalau aku gagal pun kalau cuma kayak aku bakal rugi segini atau aku bakal malu, itu kayak ya sudah gitu. Jadi aku enggak takut dengan gagalnya. Ya mungkin tetap aku ingin menghindari gitu ya, aku enggak ingin gagal gitu. Tapi aku enggak takut. Bahkan sampai yang kayak kalau gue gagal mati, ya sudah gue mati gitu kan. Jadi aku enggak pernah kayak ya tentu stres, pasti stres ya, dan anxious. Tapi aku kayak ya sudah jalanin dulu aja gitu. Jalanin sebisa aku, jalanin semampunya aku gitu ya. Kalau ujungnya gagal ya sudah gue terima kegagalan dan gue lakuin konsekuensinya gitu. Dan kalau berhasil ya sudah good thing kan. Jadi itu sih.

Interviewer :

Oke, ke poin pertanyaan terakhir. Menurut kamu, ketika harus nyelesaiin masalah, pasti kamu punya cara sendiri buat nyelesaiin masalah dong? Apa pun tipenya, pasti punya cara sendiri. Menurut kamu, dengan cara yang kamu gunain itu, apakah menurut kamu sudah cukup efektif atau belum?

Informan 1 :

Aku menganggapnya sudah cukup efektif. Karena kan, sepertinya hampir semua masalah yang aku lewatin itu, sejauh ini masih bisa aku lewatin. Matriks aku itu masih hidup juga sih. Jadi mungkin kalau gagal pun, kalau cara aku gagal pun, ternyata gagalnya tidak sedestruktif itu. Sampai aku tidak bisa hidup lagi atau aku harus gimana-gimana. Se jauh ini aku masih di posisi yang nyaman. Dan aku tidak terikat masalah apa pun. Jadi aku masih merasa, cara aku selama ini menghadapi masalah itu masih works-works saja. Karena memang banyak caranya itu lebih ke mengorbankan aku sendiri. Jadi aku tidak pernah di posisi yang tidak bisa baik lagi. Aku selalu mencoba untuk mencari basic case scenario-nya.

Interviewer :

Balik lagi ke ngebandingin diri kamu sama orang lain. Pernah enggak kamu ngebandingin cara kamu nyelesaiin masalah sama cara orang lain nyelesaiin masalah?

Informan 1 :

Bisa. Terutama Kakakku sendiri. Walaupun kita adik-kakak, cara kita menyelesaikan masalah itu sangat berbeda. Kakakku itu refleksnya minta tolong dulu. Jadi apa pun masalahnya, bahkan mungkin sebenarnya kalau dia spend the

time dan fokus, dia bisa menyelesaikan sendiri. Tapi refleks pertama dia adalah minta tolong dengan mindset yang kalau hal ini bisa diselesaikan dengan mudah oleh orang lain, kenapa saya harus berusaha sebesar itu? Dan aku sangat against that kind of problem solving. Aku menganggapnya kayak setiap masalah itu pasti memberikan kita suatu pelajaran. Jadi aku pasti akan mencoba menyelesaikannya sendiri dulu dengan seminimum mungkin intervensi orang lain. Bahkan kalau bisa enggak perlu ada yang tahu. Sampai di titik aku ternyata memang butuh bantuan. Dan aku pun yang menerapkan kayak enggak ada salahnya meminta bantuan atau enggak ada salahnya minta bantuan teman atau minta bantuan keluarga.

Tapi aku memegang prinsip yang kayak aku akan coba selesaiin masalahnya sendiri dulu. Walaupun mungkin bakal lebih lama atau bakal lebih berantakan. Tapi aku bakal coba selesaiin sendiri dulu. Sedangkan orang lain gitu. Bahkan ada beberapa teman aku juga yang mindset-nya lebih ke ya sudah ini diselesaikan sama orang aja. Lebih cepat, lebih bersih gitu. Tapi takutnya itu malah dependent gitu sih. Jadi kayak aku selalu compare pastinya. Tentunya ada juga beberapa teman aku yang buat masalah ini lebih bagus gitu ya. Jadi aku always compare cara orang itu melihat, menangani masalahnya. Dan aku selalu ngelihat pro and cons-nya gitu. Kalau ternyata suatu cara itu problem-nya lebih banyak, ada kemungkinan aku adopsi juga gitu ke cara aku problem-solving.

Interviewer :

Oke, berarti ketika kamu ketemu cara orang nyelesaikan masalah itu jauh lebih efektif, kamu cenderung ngadopsi. Tapi pernah enggak kamu udah ngelakuin problem-solving dengan cara yang ini? Terus di waktu yang sama tuh orang lain ngelakuin dengan cara berbeda terus kamu cenderung belok, bukan ngadopsi.

Informan 1 :

Aku cukup kekeh sih orangnya ya. Jadi kadang kalau aku udah nentuin di awal mau pakai cara A, misalkan aku bakal coba terus dulu sampai kemungkinan aku belok adalah ketika aku nabrak tembok gitu ya. Jadi kayak, aku nyoba. Aku kekeh coba dulu A karena aku juga percaya bahwa satu masalah tuh enggak cuma punya satu solusi gitu kan. Jadi kayak, solusi teman aku ini mungkin benar dan jauh lebih efisien gitu. Tapi bukan berarti solusi aku bakal gagal juga. Jadi, aku biasanya kekehin coba dulu sampai aku kayak nabrak tembok nih. Beneran gua enggak bisa

pakai cara itu. Baru biasanya aku belok dan nyoba pakai cara orang lain yang berhasil.

Hasil Coding Informan 1

Tema Besar	Kategori	Tema	Kutipan
Tradisi Makan Malam	-	Rutinitas makan malam bersama	“Sejak dari sangat kecil itu memang rutinitas makan malam itu selalu bareng... kita makan malam itu lumayan malam... sekitar jam 9 atau bahkan jam 10... Mama dan Kakak mengikuti jadwal kita juga... mereka nunggu sampai jam 9 biar bisa makan bareng.”
		Makan malam sebagai momen update kehidupan	“Makan malam itu yang pertama cerita, itu update kehidupan, cerita soal apa yang terjadi.”
		Kehilangan makna makan malam saat ISMA	“Selama satu semester atau sekitar kurang lebih lima bulan kehilangan momen makan malam, aku ngerasa jauh lebih sendiri... kayak enggak punya satu poin yang jadi reminder bahwa ada orang lain.”
		Kenangan dan keberlanjutan tradisi	“Pastinya iya... bahkan mungkin itu akan dijadikan norma rumah aku lagi seperti sekarang. Jadi sampai hal itu tuh sudah rutinitas dan normal aja.”
	Kebersamaan & Koneksi	Momen spesial makan malam saat hari besar	“Kalau hari ulang tahun atau hari besar, makan malamnya suka lebih spesial... semua ada di meja makan dan vibes-nya beda.”
		Kenyamanan karena ada rutinitas bersama	“Makan malam jadi anchor... kalau enggak ada tuh kayak hampa, enggak ada yang mengingatkan aku pulang dan kumpul.”
		Rasa kehilangan saat jauh dari keluarga	“Selama ISMA, aku sadar ternyata aku butuh itu... aku kangen banget duduk di meja bareng mereka.”

	Harapan Tradisi di Masa Depan	Melanjutkan tradisi untuk keluarga sendiri	“Pasti akan aku teruskan... karena makan malam itu yang bikin keluarga tetap dekat.”
Pola Komunikasi Keluarga	Orientasi Percakapan	Mama sebagai pemantik percakapan	“Mama itu biasanya yang jadi point spark yang memulai percakapannya.”
		Semua anggota keluarga terlibat aktif	“Secara general semuanya aktif... Mama yang nge-spark pertanyaan, aku dan kakak sharing cerita, Ayah bercanda.”
		Hal-hal sensitif jarang dibicarakan	“Hal-hal sensitif itu cukup tabu ya di keluarga aku... aku dan Kakakku hampir jarang dan tidak termasuk bahas hal-hal yang emosional di saat makan malam.”
		Percakapan santai, bercanda, update harian	“Makan malam itu waktunya semua cerita, Ayah sering bercanda dan Mama nanya-nanya soal sekolah atau kerjaan.”
		Ruang aman untuk saling mendukung	“Aku bisa cerita apapun... kalau ada masalah mereka enggak nge-judge, mereka kasih solusi.”
		Sensitif tidak dibicarakan di meja makan	“Kalau masalah personal atau percintaan enggak pernah dibahas, itu biasanya one-on-one sama Mama.”
	Orientasi Konformitas	Ekspektasi dan standar dari Mama	“Mendapat nilai bagus dan jadi top of class itu hal yang normal di sudut pandang Mama aku... Mama naruh banyak perfeksionisme diri aku.”
		Perbedaan pendapat diselesaikan ringan	“Ada kontradiktif, tapi kita selalu never make it into a big problem... kita move over.”
		Peran Mama dan Ayah dalam keputusan	“Secara teknis pemegang kekuasaan terbesar ya Ayahku... tapi dari perspektif aku kelihatannya Mama yang paling memegang kekuasaan.”
Self-Esteem	Self-Liking	Merasa dekat dan diterima	“Makan malam bersama keluarga itu... masih ada tempat bersandar... pengingat bahwa ada orang lain.”

		Insecure soal fisik saat kecil	“Di SMP... aku jadi sangat-sangat insecure soal fisik... aku merasa... aku jelek banget gitu.”
		Menerima diri apa adanya	“Aku merasa sudah enlightened ya... aku jarang sekarang merasa insecure atau merasa kurang.”
		Merasa disayang dan diterima apa adanya	“Aku merasa enggak harus berpura-pura... mereka terima aku dengan segala kelebihan dan kekurangan.”
		Dukungan keluarga jadi sumber kekuatan	“Aku bisa hancur di luar tapi tahu di rumah ada yang support, itu bikin aku lebih kuat.”
		Proses belajar menerima diri	“Dulu aku insecure... sekarang lebih bisa embrace diri sendiri, tahu value-ku di luar penampilan.”
	Self-Competence	Prestasi akademik membangun percaya diri	“Di SMP... selalu dapat ranking... itu yang bikin self-esteem aku jadi naik, ‘Oh ternyata aku anak yang pintar ya.’”
		Menghadapi tekanan kerja	“Aku do my best aja... rasa pede itu cukup untuk push through... lama-kelamaan terbiasa terhadap pressure.”
		Prestasi akademik menumbuhkan percaya diri	“Nilai-nilai bagus bikin aku sadar aku mampu... itu jadi pondasi rasa percaya diriku sekarang.”
		Percaya diri menghadapi tantangan	“Kalau ada challenge, aku yakin bisa nyelesain karena sudah terbiasa dari kecil belajar push diri sendiri.”
		Momen paling bangga	“Waktu aku ISMA... keliling UK dengan modal tas doang... itu titik paling tinggi di hidup aku so far.”
		Momen puncak kebanggaan	“ISMA itu turning point... aku survive sendirian, keliling UK, handle semua sendiri... aku bangga banget.”

Lampiran 2

Transkrip Wawancara Informan 2

Gender : Perempuan

Umur : 21 tahun

Waktu Wawancara : 22 Juli 2025

Interviewer :

Oke, untuk mulai, mungkin aku mau nanya dulu sih. Aku boleh minta kenalin diri dulu, dari nama, lalu universitasnya dari mana, sudah lulus atau belum, lalu sekarang kesibukannya apa?

Informan 2 :

Aku dari Universitas Indonesia, Jurusan Sastra Jepang. Terus, sekarang aku baru lulus dan kesibukan sekarang itu, sekarang lagi nyari kerja aja sih.

Interviewer :

Aku mau tahu dong, alur kamu dan keluarga kamu makan malam itu gimana?

Informan 2 :

Oke, untuk alurnya sebenarnya enggak ada yang spesial atau unik sih. Cuma mungkin yang makan malam biasa kali ya. Kadang itu sebenarnya keluarga aku, orang tua aku itu kadang suka di luar kota, kayak sekitar 3-4 bulan. Terus kakakku kadang juga suka di luar, sebenarnya aku suka di rumah sendirian. Cuma ada kadang-kadang, misalkan beberapa bulan lagi pada di rumah semua. Jadi sebenarnya itu enggak setiap hari itu sama.

Oke, kalau untuk pembukaan sih, paling mulai biasanya tuh kalau makan malam seringnya sih ya makan makanan rumah kan, jadi mamaku nyiapin makanan. Jadi biasanya malam-malam itu nyiapin makanan. Nanti kalau makanan sudah, biasanya aku sama kakakku nanti kita ke meja makan. Terus mulai makan malam seperti biasa. Kadang-kadang sih, untuk most of the time selalu berbincang ya sambil ngobrol. Tapi kadang juga misalkan kami nonton TV, jadi enggak semua malam itu sama.

Terus untuk makan malam juga biasanya enggak selama itu sih. Palingan kalau sudah selesai makan itu enggak selalu langsung, biasanya sih langsung balik ke

kesibukan masing-masing ya, misalkan nonton TV atau enggak. Jadi, setelah makan itu enggak stay lama di meja makan, biasanya balik ke kesibukan masing-masing.

Interviewer :

Oke. Tadi kan Kamu bilang enggak selalu makan malam karena kadang orang tua di luar kota beberapa bulan ya. Kalau pas lagi di rumah, posisinya orang tua lagi di rumah, lagi komplit itu dalam seminggu bisa berapa kali makan malam?

Informan 2 :

Kalau orang tua lagi di rumah atau semua lagi di rumah, itu pasti makan malam sih. Walaupun misalkan aku enggak ada atau misalkan kakakku enggak ada, pasti tetap semua itu makan malam di meja makan dengan member of family yang lagi ada di rumah itu.

Interviewer :

Oke. Kamu sudah mulai makan malam itu sejak kapan sejauh yang kamu ingat?

Informan 2 :

Sejauh yang aku ingat, mungkin dari kecil memang sudah selalu makan malam sih.

Interviewer :

Dari kecil juga sama gini, kadang-kadang orang tua keluar kota atau enggak?

Informan 2 :

Jadi orang tua itu baru sering keluar kota tuh aku mulai SMA. Jadi, mungkin dari SD, SMP itu selalu makan malam di rumah bareng aja sih. Kecuali misalkan ada yang lembur, misalkan kakakku lembur, terus dia makan di luar, atau mamaku lembur, makan di luar. Tapi most of the time, kalau misalkan enggak ada lembur, enggak ada apa, itu pasti kita makan malam di meja makan bareng.

Interviewer :

Berarti aku simpulin frekuensi kamu makan malam pas kecil sampai SMA tuh lebih sering dibandingkan kamu SMA sampai sekarang ya? Kalau ditotal-totalin. Oke. Oke. Ada enggak rutinitas atau kebiasaan unik yang kamu dan keluarga kamu lakuin itu sebelum makan malam atau lagi makan malam atau sesudah yang menurut kamu itu unik?

Informan 2 :

Aku rasa sih enggak ada ya. Aku rasa untuk rutinitas makan malam itu ya makan malam saja, sambil ngobrol. Kalau sudah, ya sudah misalkan lanjut nonton TV atau

lanjut belajar atau apa. Jadi, kembali ke kesibukan masing-masing, itu enggak ada rutinitas yang spesial atau unik.

Interviewer :

Biasanya ngobrolin tentang apa?

Informan 2 :

Kalau untuk ngobrolinnya, random sih. Kadang ngobrolin misalkan kalau misalkan seharian itu ada kegiatan di luar, itu pasti biasanya juga ngomongin hari ini ngapain saja kegiatannya. Tapi kalau misalkan, ya tapi juga sering ngomongin film atau apa pun yang kita temuin di internet, jadi hasil random. Atau ngomongin keluarga, atau ngomongin... Sebenarnya aku merasa obrolan tuh setiap hari beda-beda saja sih, enggak ada yang satu yang lebih sering diomongin.

Interviewer :

Oke, oke. Tapi kan berarti ketika orang tua itu beberapa bulan di luar kota, terus balik lagi, ada enggak yang membedakan dari makan malam pertama sejak mereka balik sama seterusnya?

Informan 2 :

Aku rasa sih enggak ya. Mungkin kalau baru pertama kali balik itu mungkin ya karena ada mungkin rasa capek atau apa, jadi obrolannya mungkin enggak sebanyak itu ya. Mungkin obrolannya cuma makan, light talking. Cuma nanti baru ke besok-besokannya mungkin agak obrolannya itu lebih ceria dikit, atau lebih banyak, atau lebih gini-gini. Tapi kalau misalkan baru nyampe, mungkin ya obrolannya tuh enggak terlalu banyak kali ya, aku rasa.

Interviewer :

Tadi kan Kamu bilang ada ngomongin tentang hari ini ngapain saja, terus orang tua ada enggak, kan mereka sudah jauh selama beberapa bulan tuh, terus mereka ada semacam live update enggak tentang beberapa bulan mereka jauh dari kalian?

Informan 2 :

Aku rasa sih kalau itu enggak terlalu sering ya, karena walaupun misalkan kita itu, misalkan orang tua aku lagi di luar kota, itu juga hampir setiap harinya sekitar jam mendekati jam makan malam ya, mungkin jam 8 atau jam 7, itu kadang suka teleponan, jadi live video call, jadi sambil bertukar kabar. Jadi pas balik itu enggak yang aku atau orang tua kita enggak saling tahu kabar masing-masing. Jadi biasanya

sudah enggak saling tahu saja, jadi pas balik itu sebenarnya rasanya enggak ada bedanya.

Interviewer :

Oke. Biasanya call-nya sambil makan juga kah atau casual call saja?

Informan 2 :

Tergantung sih, kadang sambil makan, kadang juga sambil casual call saja.

Interviewer :

Kalau kamu dengar kata makan malam bersama keluarga, boleh enggak kamu kasih satu kata yang menurut kamu mewakili, yang terlintas di otak kamu saja nih?

Informan 2 :

Mungkin bersama, karena kalau bersama keluarga, itu aku juga langsung kepikiran gambaran duduk di meja makan bareng, makan bareng. Jadi yang mungkin terlintas di kepala aku itu kata bersama.

Interviewer :

Oke. Berarti makan malam ini buat kamu itu jadi simbol kebersamaan kamu sama keluarga ya? Oke. Pernah enggak sih kamu merasa, ini konteksnya waktu kamu lagi makan malam sama keluarga kamu, pernah enggak kamu ngerasa ada satu momen kamu ngerasa benar-benar didengerin dan sebaliknya kamu pernah merasa kamu tuh enggak didengar juga?

Informan 2 :

Mungkin kalau ngerasa benar-benar didengerin, aku rasanya kalau aku pikir-pikir, aku belum pernah ngerasa. Mungkin kalau untuk cerita-cerita yang light-hearted, seperti keseharian kan, memang ya aku enggak ngerasa itu didengerin banget atau enggak itu bermakna banget. Cuma aku juga enggak pernah, aku rasa juga enggak pernah terlalu cerita yang terlalu deep atau terlalu serius ke mereka, jadi mungkin aku enggak pernah terlalu ngerasain itu. Tapi kalau untuk ngerasa enggak didengerin juga, sebenarnya pernah ya.

Interviewer :

Ada enggak sih alasan kenapa kamu enggak mau atau menahan diri untuk cerita yang serius? Menurut kamu kenapa?

Informan 2 :

Menurut aku mungkin memangnya memang dari dulu itu enggak pernah saling cerita tentang masalah atau apa, jadi aku mungkin enggak terbiasa untuk cerita terbuka ke orang tuaku.

Interviewer :

Oke. Kalau dibandingin dengan kebiasaan kamu makan keluarga yang dulu waktu kamu kecil sama yang sekarang, kira-kira apa sih yang berubah?

Informan 2 :

Aku juga kurang tahu ya, mungkin kalau dulu itu aku enggak terlalu... Mungkin kalau dulu aku kalau cerita itu sambil bisa ceplas-ceplos saja kali ya, karena masih kecil juga enggak terlalu mikirin atau ngomong gimana. Mungkin semakin gede juga jadi semakin kalau ngomong sesuatu itu jadi mikir, ini mereka bakal respons gimana ya. Jadi mungkin aku rasa perbedaan di situ. Kalau untuk rutinitasnya sih enggak ada, rasanya sebenarnya enggak ada terlalu beda ya, mungkin tapi dari cara berpikir aku juga jadi agak berubah.

Interviewer :

Oke, berarti kamu lebih ke overthinking sama responsnya ya?

Informan 2 :

Iya.

Interviewer :

Oke. Tadi kan kamu bilang kadang-kadang makan di meja makan bareng, kadang-kadang sambil nonton TV. Posisi TV-nya tuh di mana sih? Dekat enggak sama meja makan?

Informan 2 :

Dekat, jadi benar-benar sampingan sih. Jadi meja makan, pokoknya meja makan sama TV-nya itu sampingan. Jadi sebenarnya kalau sambil nonton TV itu enggak jauh sama meja makan, benar-benar sampingan banget sih.

Interviewer :

Oh, berarti kalau lagi makan sambil nonton TV itu tetap di meja makan tapi TV-nya nyala sambil nonton?

Informan 2 :

Iya, benar-benar. Jadi sambil di meja makan tapi TV-nya nyala.

Interviewer :

Ada enggak sih yang bedain interaksi kalian pas makan sambil nonton TV sama enggak sambil nonton TV?

Informan 2 :

Kayaknya kalau sambil nonton TV, fokus percakapan itu juga ke TV-nya sih. Misalkan kita lagi nonton apa sambil ngobrolin, ngobrolin yang terjadi di TV-nya. Cuma kalau enggak ada TV, mungkin percakapannya stay di situ doang. Tapi kalau enggak ada TV mungkin, ya percakapannya jadi bisa ke arah-arah lain.

Interviewer :

Berarti kalau kamu lagi makan sambil nonton TV itu topik tentang personal itu masih dibicarakan atau enggak?

Informan 2 :

Kayaknya sih jarang ya, kecuali misalkan memang ada sesuatu yang harus diomongin ya, baru mungkin TV-nya dkecilin atau dimatikan. Cuma kalau misalkan ada TV, aku rasanya untuk topik percakapannya untuk masuk ke ranah personal itu agak jarang sih, biasanya stay di topik TV itu sendiri.

Interviewer :

Menurut kamu ada enggak sih, ada enggak perasaan akhir-akhir ini suasana makan malam kamu itu jadi kurang hangat atau menurut kamu terasa hambar?

Informan 2 :

Mungkin enggak selalu ya, tapi memang mungkin akhir-akhir ini kadang lagi ada masalah personal juga di dalam keluarga. Jadi kadang kalau lagi makan malam juga jadi ngomongin sesuatu tentang masalah keluarga kita itu jadi agak lebih deep, terus jadi lagi ngerasa lebih anxious kalau lagi makan malam. Enggak bisa seperti dulu kan makan malam bisa sambil ngobrol, ketawa-ketawa, tapi sekarang ya enggak setiap kali, cuma ya beberapa kali misalkan ngomongin sesuatu yang serius.

Interviewer :

Aku mau ngomongin tentang ketika kamu lagi ada masalah, mungkin enggak akan mention masalahnya apa. Aku lebih mau tahu gimana sih suasananya pas kalian lagi intense, ada masalahnya itu karena di meja makan kan itu tuh mau enggak mau kalian ngumpul jadi satu di situ kan. Kalau lagi ada masalah tuh gimana sih ngomonginnya, pernah enggak sampai ada konflik atau yang serius banget dibicarakan di meja makan?

Informan 2 :

Pernah sih, pernah sambil makan malam ngomongin tuh serius dan aku rasa juga pernah sampai yang ada emosi-emosi yang keluar, tapi enggak yang kasar sih, cuma lebih ya mengutarakan opini, emosi. Jadi itu juga pernah sih aku rasa. Mungkin aku rasa itu jadi ya sedikit tegang sih. Tapi biasanya tuh itu enggak di tengah-tengah, di tengah-tengah pas habis makan sih. Mungkin setelah makannya sudah selesai, itu masih di meja, masih pada ngumpul di meja.

Interviewer :

Kira-kira tuh masalah yang diomongin dibahas saja atau apa sih ujungnya dari pembahasan itu? Nyari solusi kah atau minta pendapat saja atau gimana?

Informan 2 :

Tergantung sih. Kadang-kadang biasanya yang ngebawa duluan kan pasti dari orang tua ya, kalau dari aku tuh kebanyakan dari orang tua. Kadang mereka ada cerita doang biar kita tahu, atau kadang masalahnya misalkan sama orang tua atau enggak sama aku. Jadi ya di situ didiskusiiin, either kadang mencari solusi, kadang juga cuma negur aja.

Interviewer :

Sejauh yang kamu ingat, apakah semua anggota keluarga kamu itu aktif dalam obrolan di meja makan atau ada yang cenderung pasif?

Informan 2 :

Kayaknya yang cenderung pasif itu aku deh.

Interviewer :

Kenapa tuh?

Informan 2 :

Karena aku juga anak yang paling muda kan, jadi mungkin kadang aku merasa aku dengerin saja. Karena mereka juga kadang kalau ada masalah itu enggak terlalu cerita ke aku. Kadang kan kakak aku juga cowok, jadi mungkin mereka kalau ada masalah itu lebih ngomonginnya ke kakakku. Walaupun aku tahu, cuma aku jarang diajak diskusi untuk nyari solusi atau apa, cuma aku diceritain saja, "Sekarang lagi gini atau apa."

Interviewer :

Biasanya kalau lagi makan malam, siapa pemantik pembicaranya duluan itu siapa?

Informan 2 :

Biasanya sih kalau enggak mamaku atau enggak kakakku sih. Oke, oke.

Interviewer :

Menurut kamu, sejauh dari pengalaman kamu makan malam sama keluarga, apalagi rutinitasnya itu sudah dari kecil kamu lakuin, menurut kamu makan malam suasana makan malam atau setting yang ideal itu gimana?

Informan 2 :

Setting ideal aku rasa untuk sekarang, cara aku makan malam dengan keluarga aku, aku rasa sih ideal-ideal saja ya bagi aku. Jadi ya sudah, semua kumpul di meja, terus sambil makan bareng, ngobrol bareng. Enggak ada yang makan di kamar sendiri atau gimana. Karena memangnya orang tuaku juga enggak terlalu suka kalau misalkan kita makan di kamar sendiri, kecuali misalkan lagi ngerjain tugas atau memang harus lagi apa, lagi fokus ngapain, jadi harus makan di kamar. Tapi selain itu, pasti harus makan di ruang tengah. Jadi menurutku rasanya sih ideal saja ya, jadi sambil ngobrolin baik itu sesuatu yang light-hearted atau memang itu sesuatu yang serius. Jadi itu enggak ada masalah misal untuk topik pembicaranya, itu bisa apa saja. Jadi enggak, di meja makan itu enggak cuma diam makan, sambil ngobrolin.

Interviewer :

Berarti makan di meja makan itu suatu hal yang wajib buat keluarga kamu ya?

Informan 2 :

Ya, aku merasa kayak gitu sih.

Interviewer :

Oke, menurut kamu, kamu bayangin diri kamu tanpa keluarga yang punya tradisi makan malam ini, menurut kamu apa sih yang akan hilang dari kamu?

Informan 2 :

Mungkin, mungkin sebenarnya bisa dibilang aku talkative banget itu enggak juga, cuma aku kadang orangnya ceria dan agak talkative. Jadi mungkin aku rasa kalau misalkan tanpa ada di rumah itu bisa ngobrolin apa saja, misalkan ngobrolin hal-hal random sambil makan, aku rasa itu ngebantu naikin... Mungkin personality aku jadi lebih berubah untuk lebih jadi anak yang lebih ceria dan talkative lewat itu.

Jadi aku rasa kalau misalkan aku di keluarga aku itu enggak ada makan malam, mungkin aku akan kehilangan itunya sih dari diri aku.

Interviewer :

Oke, oke. Kalau kamu menggambarkan perasaan kamu ketika akan makan malam itu cenderung kemana?

Informan 2 :

Cenderung... Cenderung kemana ya? Mungkin kadang kalau akhir-akhir ini kadang ada rasa antisipasi sih, ini bakal ada omongan serius atau enggak. Tapi karena akhir-akhir ini lagi banyak obrolan serius, cuma juga most of the time sih rasanya ya accept saja, "Oh makan, enggak sabar mau makan," karena kan makanan rumah atau makan apa sudah lapar. Jadi kalau sudah makan malam tuh, "Oh iya, makan malam."

Interviewer :

Oke, berarti kamu cenderung senang ya?

Informan 2 :

Iya, senang-senang saja sih.

Interviewer :

Kamu senang ngobrol atau senang makannya?

Informan 2 :

Iya, senang makannya. Cuma sebenarnya senang ngobrolnya juga, don't mind banget sih, karena ya sebenarnya aku enggak terlalu mikirin. Iya, tadi aku mikirin misalkan nanti bakal ada obrolan serius atau enggak, itu juga tergantung mood hari itu ya. Mungkin aku ada sensing nanti bakal ada yang mau diobrolin, mau diomongin. Cuma ya most of the time juga kan biasanya sambil ngobrol, jadi mungkin excited-nya makan ya, tapi obrolannya karena excited makan itu jadi obrolannya tuh keluar saja kali ya. Berarti suasananya lebih santai ya, satu sama lain juga.

Interviewer :

Oke, kalau kamu bayangin diri kamu ke depannya punya keluarga sendiri, punya rumah sendiri, punya meja makan sendiri, menurut kamu apakah kamu akan mempertahankan tradisi ini ke keluarga kamu yang baru?

Informan 2 :

Iya sih. Aku rasa makan malam ini aja itu mungkin untuk ke depannya, misalkan aku punya keluarga, itu aku rasa aku wajib itu untuk mempertahankan tradisi makan malam bersama itu sih. Karena di situ mungkin kalau sekarang kan juga sudah saling... mamaku juga kan sudah jadi ibu rumah tangga, dulu kan masih kerja. Terus aku dulu juga sekolah, kakakku sekolah, kita les. Jadi memang baru ngobrol itu kan pasti di meja makan. Kalau sekarang kan mungkin dulu kan juga enggak ada video call atau jarang chatting-an. Misalkan sekarang dulu belum ada smartphone, jadi mungkin chatting-an itu juga enggak chatting atau gimana, jadi jarang berinteraksi di luar itu. Kalau sekarang kan masih bisa siang-siang berbagi kabar di grup keluarga kan. Tapi kalau dulu kan kalau masih kecil itu karena kita sibuk sekolah, terus orang tua sibuk kerja, jadi baru ngobrol itu kan pas makan malam. Jadi aku rasa itu penting sih untuk kalau misalkan nanti pas masih kecil, misalkan anakku ke depannya masih kecil, aku rasa itu penting untuk harus ada makan malam di meja makan bareng itu.

Interviewer :

I see. Oh iya, pas kamu masih kecil pernah enggak sih ngerasa kamu tuh excited banget buat makan malam? Karena kan tadi kamu bilang makan malam itu jadi momen buat ngobrol kan. Pernah enggak sih kamu ingat kamu tuh excited buat makan malam karena kamu pengen cerita?

Informan 2 :

Enggak ingat persis sih, mungkin omongan yang aku mau omongin apa. Tapi mungkin kalau aku habis merasakan sesuatu yang hari ini aku habis melakukan sesuatu yang seru nih, aku rasa aku pengen cerita kan. Jadi mungkin di saat itu aku merasa pas baru duduk, "Tadi aku habis ini lho!" Langsung pengen excited untuk cerita. Memangnya pas itu ada sih beberapa kali, cuma aku juga enggak ingat banget untuk omongannya itu apa. Tapi mungkin kalau di hari itu aku habis mengalami sesuatu yang seru atau unik yang worth telling.

Interviewer :

Oke, oke. Berarti kamu lagi excited-excited-nya pas duduk itu langsung kamu cerita ya?

Informan 2 :

Iya.

Interviewer :

Oke, waktu kamu IISMA, apa sih yang kamu kangen banget dari rumah? Kan lama banget tuh, berapa bulan, 4 ya? 4 bulan di beda benua. Apa sih yang kamu kangen banget dari suasana rumah?

Informan 2 :

Karena kan memang sudah terbiasa jauh dari keluarga aku, yang aku bilang kan kadang orang tua aku tuh bisa 4 bulan di luar kota kalau aku sambil nuklus, jadi aku kadang sendirian di rumah. Jadi itu tuh sudah dari SMA kan, jadi aku sampai kemarin IISMA tuh aku enggak ngerasa karena cuma 4 bulan. Jadi aku rasa itu hal yang biasa saja. Aku juga kadang 4 bulan kan enggak ketemu orang tua aku sama kakakku, walaupun dan karena kita ada sambil setiap hari juga kita call enggak tanpa sapa di Inggris, jadi aku enggak ngerasa sesuatu yang beda.

Gimana ya? Mungkin aku ngerasa kangennya sama kucing aku doang, karena aku sama kucing aku kan di rumah. Tapi kalau untuk sama keluarga, karena juga aku sering yang aku bilang tadi pisah, kadang pisah pulau kan, jadi enggak ngerasa ada yang beda banget.

Interviewer :

Sip. Oke, aku masuk ke pola komunikasi dulu ya. Aku jelasin sedikit. Boleh enggak diceritain menurut kamu momen makan malam yang mana menurut kamu komunikasinya itu paling terbuka? Artinya itu siapa saja bisa ngutarin pendapatnya dan yang paling berkesan, yang paling kamu ingat itu pas lagi momen apa? Boleh enggak diceritain satu momen?

Informan 2 :

Mungkin dari waktu itu aku lagi dilema mau daftar kerja. Pokoknya aku dulu pas masih awal banget fresh graduate, aku sempat sangat picky dengan pekerjaan yang aku mau daftar kan. Mungkin tapi juga dari orang tua aku tuh punya pemikiran ya kerja-kerja saja apa saja yang kamu bisa dapetin. Dan di saat itu aku sempat pernah ditawarkan untuk kerja di tempatnya teman mamaku, tapi enggak sesuai dengan minat aku. Jadi di situ pas sambil makan malam, aku sempat ngomong ke mereka aku enggak mau terima tawarannya karena enggak sesuai dengan minat aku. Nah, di situ jadi ada diskusi sih dari sisi mamaku. Mereka ngasih point of view mereka kenapa aku harus terima ini dan segala gimana. Jadi aku rasa itu lumayan berkesan

sih, karena itu salah satu pertama kali aku ngomong benar-benar ngasih tahu opini aku banget yang benar-benar berbeda dengan mereka kan. Jadi aku rasa itu momen yang aku rasa itu sangat member bagi aku.

Interviewer :

Menurut kamu, momen kamu sharing sama mereka, kamu terima masukan mereka itu membantu enggak buat kamu?

Informan 2 :

Membantu sih. Pas pertama kali ngobrol sih aku tegang banget ya, sambil karena kan ngebantah kan. Apalagi misalkan ini bukan cuma berbeda opini tapi kan ada aksinya, misalnya ini kan tawaran dari temannya mamaku. Jadi kan kalau misalnya aku say no, ada dampaknya lho, bukan cuma beda opini. Jadi aku di situ tegang kan. Cuma ya setelah awalnya aku juga berpikiran itu cuma satu arah itu doang. Cuma karena percakapan itu aku juga jadi setelah itu sampai sekarang itu aku rasa mempengaruhi gimana cara aku make a decision sih.

Interviewer :

Oke, oke, oke. Gimana perasaan kamu habis ngobrolin tentang itu?

Informan 2 :

Tegang banget, aku deg-degan banget. Tapi setelah itu juga lega sih, karena jadi mikir kayaknya sebenarnya enggak seseram itu untuk cerita ke mereka tentang ini.

Interviewer :

Tadi kan kamu bilang yang paling sering mulai ngobrol tuh ibu atau kakak kamu. By the way, kakak kamu cewek atau cowok? Cowok. Oh cowok. Kamu bilang kamu termasuk yang pasif juga. Kalau ayah kamu gimana?

Informan 2 :

Nah itu mah sebenarnya ayah aku itu kan kerja di luar kota. Jadi alasan mamaku keluar kota tuh kadang menemani ayahku. Jadi ayahku tuh jarang banget di rumah. Jadi jarang banget, mungkin di rumah cuma setahun bisa balik ke Jakarta ya, kita cuma 5-4 kali. Jadi sebenarnya untuk makan malam di meja bareng ayahku itu sudah jarang banget dari awal kuliah ya. Tapi video call tetap tiap hari. Cuma aku rasa agak kadang agak beda sedikit kali ya, mungkin sambil video call doang atau enggak sambil makan malam.

Interviewer :

Oke, berarti ayah jarang banget pulang ya, tapi pernah pulang dong?

Informan 2 :

Pernah dong.

Interviewer :

Kalau lagi pulang, beda enggak suasananya pas ada ayah kamu sama enggak ada ayah kamu?

Informan 2 :

Sebenarnya mungkin dari perasaannya ada bedanya, karena oh ada jadi sekarang ada ayah kan di rumah. Cuma aku rasa untuk kalau lagi ngobrolnya atau suasananya itu enggak terlalu beda sih sebenarnya, ngobrol biasa pada umumnya saja.

Interviewer :

Kalau lagi makan malam berarti kamu kalau lagi ada yang mau di-sharing, kamu tetap sharing enggak ketahan-tahan karena oh ada ayah nih, enggak ya?

Informan 2 :

Oh enggak, karena tetap tiap hari itu tetap sambil video call-an.

Interviewer :

Oke, berarti kamu sama ayahmu juga tetap dekat ya walaupun jauh? Iya. Oke. Tapi waktu ayah lagi di rumah, sekarang kan lagi di rumah nih ya. Talkative juga enggak kayak ibu kamu?

Informan 2 :

Talkative sih, tapi mungkin enggak se-ibu aku sih. Biasanya dia yang memantik, nanya duluan atau enggak. Tapi kalau ngobrol, ngobrol saja. Aku ngobrol, cuma juga enggak yang memantik duluan untuk nanya duluan, biasanya ibu aku sih.

Interviewer :

Tadi kamu sudah cerita tentang hal yang sensitif, kamu mau ambil tawaran kerjanya atau enggak. Menurut kamu itu sudah paling sensitif yang pernah kamu ceritakan? Atau kamu pernah nyeritain sesuatu yang sifatnya pribadi dan menurut kamu itu sensitif banget buat kamu, tapi kamu mau nyeritain itu di meja makan, ada enggak?

Informan 2 :

Ada, tapi oke aku sempat... aku ngerasa aku panic attack di kamar, tapi aku juga enggak ingat kenapa aku ngerasain itu, karena itu sudah lama, mungkin pas masih

kuliah awal-awal masih jauh, zaman Covid ya. Terus aku sempat ngerasa dan di saat itu aku ngerasa berat banget. Pas aku makan malam, mungkin aku kelihatannya enggak seceria itu atau gimana. Jadinya aku ngomong, "Aku ngerasa gini tadi."

Jadi itu mungkin yang lebih sensitif, lagi mungkin itu kali ya, aku ngerasa. Aku bilang aku panic attack atau apa. Tapi aku rasanya jawabannya tuh enggak satisfying bagi aku lho, karena mungkin aku ada harapan jawabannya gimana atau mungkin bakal nge-comfort aku atau gimana, tapi jawabannya pada saat itu tuh enggak yang bikin aku ngerasa, bukan ngejelekin atau gimana, tapi responsnya tuh enggak sesuatu yang akhirnya jadi nge-comfort aku lho. Jadi mungkin setelah itu aku jadi, juga jadi berpikir, "Aduh enggak mau lagi." Bukan enggak mau sih, mungkin jadi mikir-mikir lagi kalau misalkan pengen cerita hal yang sesensitif itu ke mereka. Oke, karena responsnya tadi ya kurang sesuai ekspektasi kamu.

Interviewer :

Topik apa sih yang menurut kamu, oke ini dulu. Topik apa saja yang kamu ingat dibicarakan pas lagi makan malam? Apa saja pernah ngomong ini?

Informan 2 :

Mungkin kalau untuk keseharian, misalkan hari ini ngapain saja. Terus hal-hal yang aku suka misalkan aku suka, aku juga suka K-Pop kan. Misalkan aku ngomongin, "Si artis K-Pop ini, ini, ini," atau ngapain.

Terus juga ini juga sering sih, misalkan aku sama kakakku kita ngomongin sesuatu di internet, "Ini sudah lihat belum sih ini apa?" Atau enggak random, misalkan politik di internet kan bisa apa saja yang muncul, bisa gosip atau enggak politik atau apa. Itu sering sih diomongin di meja makan.

Tapi juga, iya, obrolan tentang misalkan masalah keluarga, baik itu keluarga aku atau enggak keluarga orang lain, misalkan keluarga sepupu aku atau keluarga siapa, itu juga sering diomongin. Itu sih paling sering tuh ngomongin tentang apa sih? Yang paling sering tuh ngomonginnya yang hal-hal random saja sih, mungkin yang kita temuin di internet, atau ya tadi misalkan keseharian, "Tadi aku habis ngapain?" "Tadi Bunda habis ngapain?" "Tadi kan misalkan Bunda keluar, Bunda ngapain, sama siapa?" Paling sih, itu yang paling sering diomongin. Berarti pas kamu sekolah atau kuliah...

Interviewer :

Kamu kan kesibukannya lagi akademik tuh, berarti pas makan malam kamu nyeritain kamu di sekolah ngapain saja atau di kuliah ngapain saja?

Informan 2 :

Iya, tapi mungkin enggak sampai yang detail banget ya. Mungkin dibandingkan akademiknya, mungkin ngomongin, "Tadi aku di kampus main sama ini, aku misalkan kemana, aku habis ke Margo atau kemana," terus di Margo ngapain. Dibandingkan akademiknya itu jarang. Kalau akademiknya itu jarang sih, untuk detail, "Aku hari ini belajar apa, ngapain," kecuali ada yang menarik banget yang aku mau ceritain.

Interviewer :

Yang menarik banget tuh apa?

Informan 2 :

Misalkan tadi di kelas nonton film atau enggak, tadi di kelas... Tadi di kelas nonton film, waktu tadi di kelas ada orang Jepang ikut kelas kita, atau ngapain. Sih, tapi enggak yang tentang enggak terlalu detail banget tentang pelajarannya. Cuma mungkin ada hal sesuatu yang seru atau unik yang terjadi di kelas.

Interviewer :

IPK sering ditanyain? Sering ditanyain sih. Terus kamu gimana?

Informan 2 :

Aku enggak terlalu suka kalau ngomongin IPK karena aku tuh dulu sempat pernah pas semester satu IPK aku empat kan. Terus setelah itu kan aku enggak pernah empat lagi, tapi aku rasa masih bagus banget. Cuma aku enggak tahu ya, apakah nge-jokes tapi mungkin enggak nge-jokes juga, aku juga enggak tahu. Cuma kadang kalau misalkan dapat IPK-nya sih, "Kok enggak bisa empat lagi?" "Memangnya apa sih?"

Enggak tahu itu nge-jokes atau serius. Ada serius sedikit, ada nge-jokes sedikit, tapi mungkin di antara yang dua-duanya. Jadi aku suka, "Ya lah, susah." Jadi aku enggak terlalu suka ngomongin nilai juga.

Interviewer :

Pas ngabarin IPK-nya empat, responsnya gimana?

Informan 2 :

Responsnya senang sih. Enggak dipuji banget, tapi "Oh bagus tuh," kita dipuji tapi enggak ya sampai "Wah, senang!"

Interviewer :

Terus pas IPK-nya turun gimana?

Informan 2 :

IPK-nya turun, mostly mamaku sih dia suka bilang, "Kok enggak bisa empat lagi?" Terus nanti kakakku yang baru nimpalin, "Tapi itu sudah bagus lho, bisa segitu sudah bagus banget." Misalnya IPK aku sekarang. Jadi biasanya saja sih, tapi aku enggak tahu itu nge-jokes atau enggak.

Interviewer :

Orang tua kamu tipikal yang ngebolehin anaknya jauh atau strict parents?

Informan 2 :

Kalau untuk masalah ngerantau itu mereka enggak ada masalah sih, karena dulu tuh juga pas SMA tuh malah disuruh kuliahnya tuh jangan di Jakarta. Misalkan ke Unbrau atau ke UGM, "Misalnya kamu ke luar kota aja, terus biar mamaku bisa sama papaku kan, jadi kita pisah-pisah aja." Tapi sebenarnya untuk masa ngerantau, kemarin aku IISMA juga mereka tuh enggak ada masalah. Tapi strict parents mungkin strict-nya itu lebih kalau misalkan jangan pulang terlalu malam banget. Tapi aku rasa itu normal sih, enggak yang strict banget yang harus pulang jam 8 itu enggak. Cuma jangan pulang malam saja. Dan mungkin ditanyain sudah gimana, sudah jalan. Tapi enggak yang strict banget. Aku pun juga selalu kan juga enggak yang pulang habis malam banget atau gimana. Jadi mungkin aku enggak ngerasain yang terlalu strict. Oke.

Interviewer :

Berarti pas kamu minta izin, proses minta izin untuk ikut IISMA tuh cenderung mudah ya?

Informan 2 :

Iya, mudah, mudah banget, karena malah dukung banget.

Interviewer :

Oke, pernah enggak sih di momen makan malam itu keluarga kamu mau ngelakuin sesuatu tapi kamu dilibatkan untuk mengambil keputusan? Kamu diminta

pandangan kamu gimana, opini kamu gimana, pernah enggak? Untuk rencana keluarga mungkin atau apa pun.

Informan 2 :

Mungkin hal yang penting, kalau aku rasa ya, kalau dari pengingatan aku, kalau untuk hal yang penting banget itu sebenarnya agak jarang untuk minta opini aku sih. Jadi aku tuh lebih di sisi di mana sudah diambil keputusan atau sambil ngomongin keputusan tapi ya aku enggak terlalu ditanyain. Jadi aku cuma sambil dengerin aja.

Interviewer :

Berarti liburan keluarga, kamu sering liburan keluarga enggak?

Informan 2 :

Itu sudah jarang sih, cuma kalau masalah liburan keluarga sih itu masih bisa sih. Cuma tadi aku mikirnya semuanya yang lebih serius banget lho. Tapi untuk kalau masalah liburan keluarga, mau ke liburan kemana, mau di hotel atau apa, itu aku masih, aku masih sering untuk diminta pendapat atau aku disuruh tentuin gimana. Cuma kalau untuk yang aku rasa itu serius banget, misalkan masalah finansial atau apa, nah itu aku rasa agak jarang sih untuk minta opini aku, atau ceritain ke aku setelah keputusannya tuh sudah diambil.

Interviewer :

Pernah enggak sih kamu dikasih otoritas buat bikin keputusan akhir?

Informan 2 :

Kalau aku yang benar-benar menentukan keputusan akhir, jujur aku enggak, enggak ingat. Mungkin enggak pernah ya. Aku enggak, enggak ingat sih. Tapi ya untuk sekarang dari sebagian ingatan aku, enggak pernah untuk keputusan akhir banget. Kalau untuk urusan personal kamu gimana, misalkan akademik atau... akademik mungkin kalau urusan personal aku itu aku masih boleh menentukan keputusan aku sendiri, jawaban finalnya bagaimana.

Interviewer :

Oke, dari kecilkah atau orang tua kamu dari seingat kamu ya, dari kecil tuh cenderung yang ke sini saja, ke sini saja atau lebih ke ngarahin?

Informan 2 :

Aku rasa dari kecil sudah sih, misalkan aku mau masuk SMA mana, masuk SMP mana, mau masuk kuliah mana, jurusan mana, itu semuanya up to aku, misalkan dikasih kesempatan untuk milih sesuai dengan yang aku mau. Mungkin kalau misalkan sesuatu yang menyangkut keluarga aku itu baru aku jarang diminta untuk ngasih final keputusan. Tapi kalau untuk menyangkut pilihan aku sendiri misalkan kuliah di mana, sekolah di mana, itu bebas kepada aku. Oke, tapi tetap diobrolin, tetap aku ngasih alasan kenapa aku mau di sini, mau di apa. Kalaupun misalkan mereka ngasih alasan lagi, misalkan mereka ngasih tujuh. Tapi dari pendapatku sih, most of the time kalau itu menyangkut pilihan aku doang, itu mereka biasanya in the end biarin aku untuk milih keputusan akhirnya.

Interviewer :

Ngobrolinnya di meja makan juga kah?

Informan 2 :

Biasanya sih ya, karena kalau di meja makan kan ada semuanya kan. Jadi di situ aku bisa biar ngomongnya juga mungkin enggak dua kali ya, aku pengen sini terus baru ngomong ke mama doang atau enggak baru ngomong ke papa doang. Jadi biar sekalian biar semuanya sudah di situ. Atau enggak biasanya orang yang mengambil keputusan penting itu kan mamaku kan. Dan kalau di meja makan juga kan hadap-hadapan jadi lebih serius, serius ya, lebih tempatnya untuk ngomongin sesuatu.

Interviewer :

Oh, berarti di keluarga kamu keputusan akhir tuh ada di mama kamu?

Informan 2 :

Iya, most of the time sih. Oke.

Interviewer :

Aku mau tahu dong proses kita ambil contoh kamu milih kuliah atau sekolah tadi. Ketika ada perbedaan pendapat tuh proses komunikasinya gimana?

Informan 2 :

Mungkin ada, misalnya pada waktunya harus milih kuliah mau di mana, harus milih mau kuliah di mana. Biasanya kan aku sudah ada pemikiran aku dulu sebelum menentukan itu. Jadi biasanya aku ngomongin dulu. Aku juga lupa sih, whether itu aku duluan yang ngomongin atau mama aku duluan yang nanya. Tapi ya setelah topik itu sudah ada, biasanya aku ngasih tahu dulu misalkan alasan aku kenapa aku

milih ini, terus kenapa aku mau ke sini. Baru nanti mamaku ngasih alasannya dia whether dia setuju sama aku atau enggak. Nanti kalau sudah dia setuju, terus kita sudah menemukan keputusannya, baru nanti aku mau ambil keputusan itu. Oh.

Interviewer :

Pernah enggak mama kamu di posisi yang enggak setuju?

Informan 2 :

Di posisi yang enggak setuju, waktu itu pas mau masuk SMA. Maksud SMA sih mamaku pengen aku itu ke sekolah negeri, sedangkan aku itu swasta kan. Tapi aku enggak mau, aku mau tetap di sekolah lagi sampai SMA. Tapi ya enggak banyak debatnya sih, cuma awalnya dia maunya aku gini tapi aku enggak mau. Pas tahu aku enggak mau, terus dia juga, "Ya sudah, ini aja," misalnya, "Ya sudah kamu ambil keputusannya aja, sesuai yang kamu mau aja." Jadi enggak terlalu banyak yang kamu banyak berdebat, karena waktunya sih kalau itu, akademik aku, dia enggak terlalu... Pas akademik ya itu enggak terlalu maksa aku untuk ke arah mana. Jadi kalau aku memang maunya di situ ya sudah di situ. Berarti walaupun keputusan akhir tuh di mama kamu, dia tetap ngasih kamu otoritas buat ngambil keputusan sendirian kalau soal akademik.

Interviewer :

Iya. Oke, menurut kamu gimana sih cara orang tua kamu nunjukin kalau pendapat kamu tuh tetap berharga?

Informan 2 :

Dengan mereka ngajak diskusi terus nanyain alasan. Jadi mereka juga pengen tahu kenapa sih aku mau ngambil pilihan ini, kenapa aku mau ngambil keputusan ini. Aku rasa di situ aku rasa mereka juga beneran didengerin. Mereka juga penasaran, mereka dengerin aku pengen tahu kenapa sih, proses aku bisa sampai ke keputusan ini itu gimana.

Interviewer : Berarti di keluarga kamu tuh yang paling sering ekspresif sama pendapatnya lebih ke mama kamu? Iya.

Kamu tuh yang paling sering ekspresif sama pendapatnya lebih ke mama kamu?

Iya, sama kakakku sih paling. Oh, kakak kamu juga. Kakak kamu, kamu, ketika topiknya tentang urusan kamu pribadi, kakak kamu ikut enggak?

Informan 2 : Kalau urusan aku pribadi sih jarang ya, kebanyakan urusan kakak pribadi. Jadi lebih urusan dia pribadi itu aku juga enggak terlalu banyak beropini. Jadi aku sama kakakku kita jarang saling beropini tentang urusan masing-masing, kecuali misalkan aku contoh merasa aku terlalu overwhelmed terus dia ngebantu jadi jalan tengahnya. Misalkan aku sama mamaku lagi diskusi, tapi most of the time kita saling masing-masing aja. Jadi misalkan dia beropini dengan mamaku, aku beropini sama mamaku. Jarangnya kita, aku beropini tentang masalah kakakku, dia beropini tentang masalah aku itu jarang sih. Kalau jarang berarti pernah sesekali ya? Tapi enggak sering sih.

Interviewer : Berarti kamu ngasih opininya tuh ngasih pandangan kamu tentang hal pribadi kakak kamu yang ngasih masukan yang berat atau sekadar opini kamu aja?

Informan 2 : Sekadar opini aja sih, opini aku aja. Berarti light ya, enggak digubris juga enggak apa-apa. Iya.

Interviewer : Tapi kakak kamu kalau kamu ngasih pendapat dia dengar enggak?

Informan 2 : Dengerin aja sih, tapi aku ngerasa juga aku ngerasa enggak punya otoritas untuk terlalu meng- influence opini dia atau keputusan dia. Jadi walaupun aku ngasih opini, ya aku ngasih aja terus aku juga enggak terlalu mikirin apakah dia ngikutin opini aku, terserah dia. Itu nge-efek ke keputusan dia atau enggak, itu aku juga enggak tahu.

Interviewer : Setelah sejauh ini, sejauh ini kamu menjalani hidup kamu, kamu sudah menjalani beberapa fase sampai sudah lulus kuliah sekarang di fase kamu sekarang lagi nyari kerja itu. Bagaimana perasaan kamu terhadap diri kamu sendiri? Oke, pertama, aku untuk sampai ke sini.

Informan 2 : Aku sih kadang merasa bangga sama diri aku ya. Aku merasa dari universitas yang menurut aku prestis, aku bisa lulus tepat waktu, dengan IPK yang aku bisa bangga kan. Tapi ada kalanya juga aku kadang merasa apa-apa, semua ini berjalan lancar itu cuma karena aku beruntung atau karena aku kerja keras. Jadi itu aku merasa sampai sekarang masih sering sih ngomongin apalagi sekarang lagi nyari kerja dengan market pasar kerja itu kan juga sekarang lagi susah. Jadi setiap hari itu kalau misalkan saya buka LinkedIn atau buka Jobstreet, itu hal-hal jadi makin overthinking kan. Jadi aku merasa sampai sekarang aku mikir sih.

Most of the time aku sih bahagia dengan diri aku, misalkan aku satisfied dengan hidup yang aku jalani sampai sekarang. Tapi sering juga akhir-akhir ini jadi mikirin, misalkan aku sampai sini itu beruntung atau karena kerja keras. Jadi aku thinking dengan diri sendiri.

Interviewer : Boleh enggak diceritain satu momen yang bikin kamu tuh merasa kamu precious banget di momen itu?

Informan 2 : Precious banget di momen itu. Kayaknya aku sering ngerasain ini kalau misalkan aku sama teman aku sih. Karena kan kita mungkin sering cerita-cerita serius, dibandingkan dengan keluarga aku, aku lebih sering cerita serius itu ke teman. Terus merasa dengan cerita mereka terus kita berbagi cerita. Terus merasa ada orang yang benar-benar ngedengerin semua cerita aku baik itu hal-hal random atau hal-hal yang sangat serius pun di waktu ketemu mau pagi-pagi, siang, sore, malam, itu mereka pasti akan ngerespons. Jadi saat itu aku suka ngerasa aku precious juga ya kalau misalkan melihat mereka tuh langsung ngerespons aku terus selalu dengerin cerita aku baik itu random apapun.

Interviewer : Berarti di momen kamu tuh cerita terus ada orang yang dengerin dengan mindful ya? Oke. Kayaknya tadi aku dengar kamu udah nyebut sih kalau kamu udah cukup bangga dengan yang kamu capai sekarang sama dengan yang kamu miliki sekarang, betul? Oke, boleh dong diceritain satu momen yang kamu tuh ngerasa bangga banget sama diri kamu sendiri?

Informan 2 : Kayaknya salah satunya tuh itu sih yang menurut aku bagi aku sampai sekarang tuh mungkin bikin aku ngerasa wah itu pas dapat IISMA sih. Either pas dapat IISMA atau pas masuk UI, itu dua hal itu aku rasa tuh perasaannya tuh sama tinggi jadi aku enggak bisa nentuin mana yang lebih bangga.

Interviewer : Tapi antara dua itu di saatnya kamu ngerasa bangga sama diri aku. Kamu di dua poin ini, masuk IISMA sama masuk UI, kamu ngerasa kamu tuh udah ngasih effort besar atau kamu lucky aja? Tadi kan kamu bilang either kamu lucky atau kamu ngasih effort besar?

Informan 2 : Kayaknya ya pada saat itu aku tuh mungkin pas baru diterima itu aku suka mikir wah aku lucky banget. Maksudnya aku, salah satu lagi, aku bekerja keras banget kan, mungkin karena diterima IISMA kan karena habis interview terus habis nulis essay gini-gini. Jadi ada prosesnya terus tiba-tiba dapat poinnya kan. Cuman

mungkin setelah euforianya tuh udah turun terus mungkin beberapa bulan setelahnya. Aku suka mikir apa aku sebenarnya tuh cuman lucky doang ya dapat ini. Jadi pas awalnya sih dengan IISMA aku juga pas UI itu ngerasa keren banget aku bisa diterima UI. Tapi nanti setelah euforianya terus pas lagi kuliahnya, aku lagi mikir apa aku cuman lucky doang ya dapat di UI. Biasanya sih ya. Berarti sering berjalannya waktu habis kamu ngerasa kamu layak nih buat dapetin ini udah kerja keras udah effort besar juga.

Interviewer : Tapi di belakang-belakangnya kamu malah overthinking ya?

Informan 2 : Iya itu aku sering banget overthinking.

Interviewer : Nah dengan segala kelebihan dan kekurangan yang kamu punya, apakah kamu sudah menerima diri kamu sendiri atau belum?

Informan 2 : Untuk sekarang mungkin ngerasa aku 100% menerima diri aku sih. Mungkin aku enggak tahu nanti kapan aku akan berdamai atau gimana, tapi mungkin misalkan aku udah ngedapetin sesuatu lagi, aku baru mulai ngerasa lebih layak lagi, tapi untuk sekarang aku enggak ngerasa 100% sih.

Interviewer : Apakah parameter kamu merasa diri kamu layak tuh berdasarkan pencapaian kamu atau gimana?

Informan 2 : Iya sih ya, kalau dari aku kadang suka ngerasa sih. Kalau aku udah mencapai sesuatu berarti aku udah kerja keras, berarti aku layak kan. Cuman lagi nanti mungkin aku akan mulai berpikir lagi apakah aku sebenarnya tuh lucky atau enggak. Karena itu sering banget terjadi kan. Misalnya proses itu sering banget keulang lagi. Jadi ya mungkin aku ngerasa aku ngerasa layak tuh kalau aku udah mencapai sesuatu. Kayak tujuan aku pada saat ini misalkan aku mencapai, ya mungkin ini saat itu aku ngerasa layak. Oke, balik lagi ke pertanyaan yang tadi dengan kekurangan dan kelebihan kamu. Apakah kamu menerima diri kamu apa adanya?

Aku ngerasa menerima diri aku apa adanya. Aku ya ngerasa sih sebenarnya aku menerima diri aku sih bagaimanapun itu. Mau aku orang yang selalu mencapai semua tujuan aku atau orang yang sekarang lagi struggling. Kayaknya aku selalu mencoba menerima diri aku. Tapi mungkin itu ya aku mungkin dengan ngomong doang aku bisa ngomong. Tapi kalau di sepanjang aku ngomong, aku jadi mulai berpikiran sebenarnya aku enggak terlalu. Maksudnya ada yang menerima tapi juga

aku juga bingung untuk menjelaskannya. Tapi ya untuk sulit menerima diri aku apa adanya tuh pasti ada perasaan yang ngerasa diri aku bisa kalau lebih berubah gini. Apakah ada kecenderungan kamu lebih ke nge-hate diri kamu? Itu ada sih aku rasa ada kadangkala kalau misalkan aku lagi struggling ya. Kayak aku lagi struggling di saat itu mungkin aku jadi lebih dibandingkan aku mikirin untuk gimana jadi lebih baik, gimana cara lebih improve. Karena itu step-step awalnya itu dimulai dengan aku ngerasa kecil sama diri aku kenapa aku enggak bisa ngelakuin ini, kenapa aku enggak bisa gini, kenapa aku enggak bisa lebih. Itu ya iya sih. Oke,

Interviewer : Tapi yang aku tangkap tuh itu kamu translate-nya lebih cenderung itu memotivasi diri kamu sendiri. Gimana ya?

Informan 2 : Kayaknya enggak memotivasi diri aku sendiri sih, cuman lebih ke tapi ya iya aku ngerasa kalau misalkan habis itu aku jadi termotivasi untuk menjadi lebih baik tapi dimulai dengan aku bukan nge-list up sih mungkin menjabarkan di pikiran aku secara unconsciously enggak aku suka dengan diri aku, kenapa aku enggak bisa gini. Terus di saat itu mungkin setelah waktu berjalan dikit aku baru mulai termotivasi untuk aku harus lebih baik biar enggak. Berarti kekurangannya jadi lebih positif?

In the end ya iya, karena aku enggak pernah yang terlalu berlarut dalam kesedihan itu lama banget. Jadi biasanya kalau misalkan aku lagi udah oke ya itu misalkan aku self-hate terus nanti ke depannya yaudah harus berjalan.

Interviewer : Pernah enggak sih kamu bandingin diri kamu sama orang lain? Ceritain dong.

Informan 2 : Mungkin dilihat dari yang paling dekat aja ya, sama kakakku. Karena aku rasa kakakku itu orangnya lebih yang street smart loh. Dia lebih street smart, lebih expert dibanding aku. Jadi kadang itu aku suka ngerasa, mungkin aku secara akademik itu mungkin lebih bagus daripada dia. Tapi aku masih ngerasa dia itu jauh lebih baik daripada aku karena akademik itu kan bisa siapa aja dipelajarin kan. Tapi mungkin hal-hal skill-skill, sub-skill dia misalkan dia lebih bisa ngomong di depan, kalau dia speaking bahasa Inggris bagus apa, itu nah itu hal-hal aku sering sih ngebandingin sama dia.

Interviewer : Terus setelah momen kamu ngebandingin, yang kamu lakuin ke diri kamu?

Informan 2 : Kayaknya tadi sih prosesnya mungkin aku mulai self-crit lagi ke diri kenapa sih aku enggak bisa gini, kenapa aku enggak bisa gini. Tapi nanti berjalan lalu tuh mungkin jadi kepikiran untuk aku harus bisa sih. Jadi mungkin lanjut dengan coba meng- improve diri aku untuk bisa lebih baik lagi untuk bisa mendapatkan yang enggak itu aku enggak bisa dapetin. Aku enggak punya sebelumnya.

Interviewer : Berarti tetap output-nya positif ya?

Informan 2 : Iya.

Interviewer : Pernah enggak sih kamu gagal mencapai yang kamu targetin?

Informan 2 : Pernah sih pastinya.

Interviewer : Apa tuh? Apa ya?

Informan 2 : Mungkin di kelas ya, misalkan ada mata kuliah apa di mana aku merasa aku nya udah maksimal, aku bisa meng-expect nilai aku akan segini. Tapi ternyata enggak kan, berarti enggak tercapai secara ekspektasi aku. Kayaknya ya di situ sih, kadang aku jadi kembali lagi prosesnya jadi sama mempertanyakan diri, terus nanti termotivasi lagi untuk lebih baik apa sih. Oke.

Interviewer : Tapi pernah enggak sih kamu yang targetin gede banget, kamu udah punya ekspektasi besar terus kamu gagal, terus kamu ada kecenderungan atau keinginan atau sudah dilakukan itu kamu keras sama diri kamu sendiri. Pernah enggak sih kamu menghukum diri kamu sendiri?

Informan 2 : Kayaknya enggak sih, aku enggak pernah yang sampai senya. Biasanya aku sih, kalau dari aku selama ini experience ya, misalkan aku menargetkan sesuatu, terus kalau aku enggak bisa mencapai itu, yaudah aku mempertanyakan terus musuh aja, aku enggak pernah yang selalu terlalu menghukum diri aku banget. Kalau aku, enggak sih, karena aku ngerasa, aku enggak pernah sampai kepikiran, pernah sih kepikiran, cuman enggak pernah sampai mengambil action, aku ngerasa deserve untuk dihukum, aku enggak pernah ngerasa sih.

Interviewer : Kalau soal self-reward?

Informan 2 : Kalau soal self-reward, ya pasti pernah.

Interviewer : Ketika kamu lagi apa?

Informan 2 : Kayaknya ketika aku udah mencapai sesuatu itu, udah mencapai, enggak, udah mencapai target yang aku mau, di saat itu benar-benar aku self-reward, cuman aku enggak pernah yang self-reward yang sangat, benar-benar ngerasa, wah ini sangat rewarding bagi diri aku ya, tapi karena aku sering berjalan, progress, mencapai misalkan target itu, ya misalkan aku melakukan sesuatu yang aku enjoy, aku misalkan beli sesuatu yang aku mau, jadi pas saat itu udah mencapai, mungkin ada, kadang-kadang aku self-reward, tapi enggak yang aku rasa ini benar-benar reward aku selama ini untuk mencapai ini, itu enggak sih, cuman, ya self-reward kecil aja, misalkan, oh makan di sini, ah mau ngapain. Oke, oke.

Interviewer : Sip, ngomongin tentang percaya diri, mungkin ada yang kamu ingat di situasi di mana kamu tuh harus berkompetisi sama beberapa orang atau banyak orang, gimana sih perasaan kamu, apakah kamu merasa percaya diri?

Informan 2 : Jadi, ya kalau untuk saat berkompetisi, aku rasa aku tuh orang yang enggak terlalu percaya diri sih, kalau lagi berkompetisi, aku lebih sering overthinking-nya tuh mereka lebih baik daripada aku, jadinya di saat itu makanya aku tuh jarang banget misalkan berkompetisi yang benar-benar aku rasa tuh mungkin yang sampai level lomba atau gimana ya, itu aku jarang banget ikut karena itu aku gampang, orangnya tuh gampang jadi kepikiran oh mereka tuh lebih baik daripada aku, jadi mungkin aku secara consciousness juga mencoba menghindar dari situasi di mana aku harus berkompetisi dengan orang lain.

Interviewer : Tapi pernah ikut lomba berarti? Pernah ya?

Informan 2 : Sekali, dua kali? Kayak pernah, tapi ya waktu itu masih kecil banget ya, mungkin enggak yang mungkin SMP atau apa, ikut yang olimpiade apa OSM.

Interviewer : Masih ingat enggak perasaan yang gimana?

Informan 2 : Perasaannya sih tegang ya, tegang, tapi itu selalu ada tetap perasaan yang tadi itu loh aku bisa enggak ya, aku bisa enggak ya ngerjain ini, aku bisa enggak ya ngelakuin ini. Jadi walaupun misalkan udah ada persiapannya, cuman tetap di saat-saat kompetisinya itu jadi lagi kepikiran lagi, aku sebenarnya jago enggak sih? Aku bisa enggak sih? Aku bisa menang enggak sih? Kayaknya enggak selalu sih.

Interviewer : Ada enggak sih perasaan, kamu tuh merasa kecil dan enggak layak buat ikut kompetisi itu?

Informan 2 : Kayaknya kalau sampai kecil dan enggak layak itu enggak pernah sih, karena kan juga misalkan udah ada persiapan, udah persiapan, bukan persiapan dari jauh-jauh hari. Jadi ngerasa aku layak di situ, tapi apakah aku bisa berkompetisi dengan mereka? Nah itu di saat itu sih, lebih ke situanya, aku bisa enggak sih menangnya? Aku bisa enggak sih ngerjain ini?

Interviewer : Tapi masih ada perasaan kamu tuh layak buat tetap ikut kompetisi itu ya?

Informan 2 : Iya.

Interviewer : Berarti kamu enggak sampai ngundurin diri dong walaupun kamu takut buat kompetisi sama orang-orang itu?

Informan 2 : Iya, enggak.

Interviewer : Oke, gimana sih cara kamu yakinin diri kamu padahal pengen banget kabur?

Informan 2 : Kayaknya teringat aja sih, misalkan mengingatkan diri terhadap misalkan proses sampai-sampai sini kan pasti pada saat itu kan udah banyak belajar, banyak ini. Jadi udah ada persiapan, jadi ya aku layak ada di sini karena aku udah ada persiapan. Aku juga bukan cuman dipilih terus langsung ikut lomba kan. Kayak aku juga ada persiapan, jadi aku udah belajar udah tidak keras. Jadi aku layak ada di sini. Maksudnya enggak teringat aku dari sih.

Interviewer : Oke, sejauh kamu hidup nih. Ada enggak sih yang tantang, kamu ngerasa tantangan itu tuh yang kamu alamin berat banget dan itu paling berat, dan kamu bisa ngelewatannya?

Informan 2 : Tantangan paling berat mungkin itu sidang kali. Sidang skripsi. Gimana tuh? Mungkin karena pada saat itu aku sempat ada masalah sama dosen pembimbing aku kan. Sebenarnya aku bilang masalah banget, cuman pokoknya, ngejelasin aja ya. Ada, pokoknya dosen pembimbing aku tuh orangnya sibuk banget. Dia tuh dia enggak pernah nge-chat kita, anak-anak bimbingannya untuk bimbingan atau apa. Jadi harus kita yang ngejar terus. Kedua, memang di saat itu aku juga lagi sibuk magang. Jadi aku, pokoknya sempat dia sempat ngomong sesuatu sama aku, terus jadi bikin aku sertifikat sidang. Jadi kita anak-anak bimbingannya juga jadi sempat ngejar pembimbingan. Jadi pas saat sidang sendiri, aku tegang banget karena aku mikirnya itu takutnya si dosen pembimbing aku tuh

malah ikut yang nguji aku loh. Bukannya ikut ngebantuin aku. Tapi ya di saat itu, ya aku ngelakuin aja di situ. Aku sidang, bukan sidang aja. Pokoknya udah ngelewati sidangnya tuh ya udah selesai ngelewati. Jadi ternyata ya itu aku rasa yang paling pentingnya itu kali ya. Terus aku bisa mencapai, menyelesaikannya dengan alhamdulillah dengan baik. Jadi mungkin di situ aku langsung ngerasa lebih banyak. Kayak setengah mati enggak sih? Iya, beneran. Waktu kamu, itu kan tantangan kamu yang paling berat dong. Nah, pasti ada tantangan-tantangan lain dong. Gimana sih sikap kamu ketika ada masalah di depan mata? Kalau ada masalah di depan mata, itu aku rasa aku enggak banyak mikir sih. Aku enggak banyak mikir, tapi langsung ngelakuin aja. Kayak kalau misalkan ada hal-hal yang bikin aku merasa tegang atau masalah yang bikin aku harusnya jadi banyak mikir, itu di saat itu jadi aku ngerasa aku tuh enggak mikir sama sekali. Jadi lebih, jadi aku udah let loose aja, mau gimana selesainya. Jadi lakuin aja dulu untuk sekarang. Jadi aku rasa untuk aku mindset-nya itu sih kalau ada tantangan, udah lakuin aja dulu sekarang, outcome-nya udah. Iya. Berarti lebih ke orientasinya tuh. Ya, jadi, yaudah ini gimana caranya selesainya, pokoknya selesaiin aja. Tapi sih, aku rasa tanpa terlalu banyak mikir sih. Jadi pokoknya, yang mungkin di refleksi aku duluan, atau yang pertama kali muncul di kepala aku. Jadi pokoknya, yang itu yang aku langsung tunjukkan aja.

Interviewer : Oke, gimana sih, kamu ngerasa kamu mampu, atau gimana, kamu enggak mampu ketika kamu nemu ada masalah?

Informan 2 : Kalau nemu ada masalah, aku menentukan aku mampu atau enggaknya tuh saat aku menemukan, saat udah ada outcome-nya ya, ada hasilnya. Kalau misalkan hasilnya itu memuaskan, itu berarti aku mampu. Tapi kalau hasilnya enggak memuaskan, berarti aku enggak mampu. Berarti pertanyaannya yang diubah. Apakah kamu merasa mampu untuk nyelesain masalahnya? Kayaknya untuk pada saat itu kalau misalkan udah ada pilihan, aku pasti ngerasa harus mampu sih. Karena misalkan emang enggak bisa dilewatkan ya. Harus mampu untuk bisa ngerasain masalah ini. Jadi mungkin hasilnya apakah aku gagal itu suksesnya itu kali ya, baru di outcome-nya. Ketika ada masalah kan pasti orang-orang tuh punya cara sendiri buat nyelesain.

Interviewer : Menurut kamu, dalam kamu nyelesain masalah, menghadapi tantangan itu, apakah cara yang kamu gunain itu udah cukup efektif? Apakah kamu percaya diri dengan cara yang kamu gunakan itu betul?

Informan 2 : Kayaknya aku orang yang suka kalau ada tantangan, aku suka minta opini orang lain sih. Gimana untuk mencari solusinya. Karena kadang aku tadi bilang itu, aku kalau misalkan ada apa, aku suka sih aku langsung headfirst, langsung ngerjain aja, langsung melakukan tantangannya. Tapi mungkin kadang outcome-nya enggak baik atau outcome-nya baik. Jadi kalau misalkan aku ada waktu tuh aku suka minta solusi ke orang. Jadi mungkin kalau dipikir-pikir, aku berarti ngerasa cara aku tuh enggak se-efektif itu. Karena aku orangnya tuh yang langsung, yaudah langsung aja. Langsung kita kerjain dulu. Jadi dengan aku ngerasa, aku nya harus nanya orang lain. Jadi karena aku suka juga confident mungkin sama cara aku.

Interviewer : Berarti urutannya kamu nanya dulu atau kamu ngelakuin dulu?

Informan 2 : Aku nanya dulu sih. Nanya dulu.

Interviewer : Mana yang lebih besar? Apakah sebelum kamu nanya, pas proses kamu menanya, kamu udah punya cara sendiri? Misalnya kamu datang dengan, aku tuh mau nyelesaikan dengan caranya gini, gini, gini. Atau kamu pure menerima opini orang lain terus kamu adopsi? Gitu. Kayaknya itu aku lebih sering nanya, terus nanti aku adopsiin.

Informan 2 : ke cara yang misalkan aku udah punya, cuman aku enggak ngasih tahu. Jadi aku nanya dulu ke mereka. Jadi aku nanya dulu, terus nanti kalau udah ada jawaban dari mereka, menurut aku mungkin satisfying. Itu aku adopsi ke solusi aku.

Interviewer : Berarti tujuan kamu apa sih? Nanya kamu butuh solusi kah atau lebih ke perspektif aja?

Informan 2 : Perspektif sih, karena biasanya aku udah ada jawabannya, cuman aku kurang confident dengan itu. Tapi aku tuh tipe yang kadang suka malu untuk cerita, untuk menunjukkan, misalkan aku mau ngelakuinnya tuh gini. Jadi aku lebih ngerasa nyaman nanya ke mereka, mereka solusi mereka, terus nanti aku adopsi ke solusi aku.

Interviewer : Ada keinginan untuk divalidasi kah?

Informan 2 : Keinginan untuk divalidasi? Kadang ada sih, cuman enggak terlalu sering itu. Jadi aku kadang lebih minta ke mereka aja. Misalnya aku mau nanya opini mereka tanpa memberitahu opini aku.

Interviewer : Berarti validasi solusi kamu itu betul atau salah itu enggak jadi masalah ya? Enggak penting?

Informan 2 : Iya.

Interviewer : Siap-siap. Balik lagi ke perbandingan dengan orang lain. Ketika kamu udah mulai ngelakuin cara kamu, nyelesain masalah dengan cara kamu, di satu sisi ada mungkin di waktu yang sama, orang lain nyelesain masalah yang setipe mungkin. Dan itu dengan cara yang berbeda. Dan apakah kamu cenderung ngebandingin, terus lebih ke perasaan irik, ih itu lebih ringkas, lebih efektif. Terus kamu langsung belok aja. Pernah enggak?

Informan 2 : Kayaknya pernah. Pas lagi apa, enggak ingat lagi. Tapi aku ngerasa, itu aku pernah ngebuat keputusan. Gimana aku enggak liat orang punya keputusan yang beda dengan aku, terus aku jadi punya mereka lebih bagus. Terus aku ngikutin. Tapi, aku ngikutin, cuman mungkin dengan pertimbangan lagi, apa-apa. Misalkan, karena jadinya kalau aku ngerasa ngikutin banget, aku suka mikir, jadi mikir, aku enggak punya pendirian banget. Tapi kalau misalkan aku ngerasa, emang mereka tuh lebih baik, misalkan solusinya aku ngerasa lebih bagus. Terus ngikutin. Cuman aku sambil menganalisa lagi, punya aku sebenarnya udah oke, atau aku tuh cuman lagi ngerasa insecure aja. Oke. Pernah enggak sih ketika masalah udah selesai, terus kamu nerima referensi dari orang tuh, mereka nyelesain masalahnya dengan caranya berbeda.

Interviewer : Terus perasaan kamu gimana? Nyeselkah? Atau harusnya enggak sih? Pernah enggak?

Informan 2 : Kayaknya kalau outcome-nya itu lebih baik daripada aku, mungkin aku jadi mikir, aku harus jaga. Tapi karena udah selesai, masalah udah selesai, jadi ya in the end, yaudah. Kayak karena udah selesai, jadi enggak, mungkin mikirannya, oh ternyata bisa juga ya. Oh ternyata itu lebih bagus. Tapi setelah itu, yaudah karena udah selesai, jadi enggak terlalu aku bawa, terlalu bawa ke hati.

Interviewer : Oke-oke. Mungkin satu pertanyaan lagi? Waktu kamu IISMA, ada enggak tuh, kamu ngerasain ada kesusahan kah? Atau gimana?

Informan 2 : Ada sih, ngerasain kesusahan.

Interviewer : Ada enggak yang paling kamu ingat banget, terus paling emosional?

Informan 2 : Paling emosional? Mungkin pas, pas ngerjain tugas akhirnya ya, karena kan aku ngerasa environment belajar di sana sama di Indonesia tuh beda banget. Jadi pada awal tuh aku emang ngerasa kesulitan untuk catch up. Terus pas di akhir, kan kita banyak yang tugasnya tuh pada nulis essay ya, nulis essay. Terus di situ, banyak teman-teman yang nulis itu udah cepat, terus, dan walaupun aku enggak baca, aku ada feelingnya bagus. Terus kan di akhir juga kita ada yang saling, ada yang ngasih tahu nilai mereka berapa, walaupun aku enggak ngasih tahu nilai aku, tapi dia tahu nilai, tapi kan teman aku nilainya berapa atau apa. Terus ngebandingin dengan nilai aku. Terus jadinya pas di saat itu, pas lagi akhir-akhir nulis essay, nulis-nulis akhir itu, aku banyak sampai emosional sih aku rasa. Enggak ya, cuman tapi jadi agak struggling dikit dalam diri, kok enggak bisa secepat mereka sih, untuk ngertiin misalkan materi ini, aku doang yang lambat dalam bisa menerima informasi dari pelajaran ini atau gimana. Struggling lebih ke tugas ya.

Interviewer : Nah, pas IISMA kan berarti kamu sekolah sama bule-bule tuh, yang pasti lingkungannya asing banget kan?

Interviewer : Pas kamu IISMA kan berarti kamu sekolah sama bule-bule yang pasti bakal jadi asing banget kan lingkungannya? Gimana sih perasaan kamu? Apa sih yang kamu pikirin pas itu?

Informan 2 : Yang aku pikirin pas itu, itu awalnya berat sih, karena banyak dari mereka yang enggak terlalu mau bersosialisasi kan. Karena aku tuh banyaknya sama anak-anak yang maba, maba bule tapi maba kan. Cuman jadi mereka juga saling awkward dengan satu sama lain, jadi di saat itu tuh susah untuk buat teman di luar, teman-teman IISMA loh. Jadi awalnya tuh banyaknya mainnya sama teman-teman IISMA doang. Terus juga karena ini kan first language mereka, bahasa Inggris. Jadi mereka tuh mungkin lebih mudah menerima informasinya. Sedangkan di mana aku tuh harus agak nge-translate. Walaupun aku ngerti Inggris pastinya, cuman pasti kan ada barrier-nya dikit. Apalagi bahasa Inggrisnya itu lebih Inggris yang Inggris akademik loh dibandingkan Inggris daily conversation. Jadi di saat itu aku ngerasa itu sih susah, takut dan susah untuk bisa enggak ya catch up dengan mereka, sejalan dengan mereka. Karena di kelas kan juga banyak yang ngasih opini,

terus aku juga baru di akhir-akhir itu aku mulai berani untuk ngasih opini. Aku di awal-awal itu aku masih takut banget, takut ngomong, takut salah atau gimana.

Interviewer : Terus kamu ngatasinnya gimana itu pas awal-awal?

Informan 2 : Ngatasinnya sih aku awal yang pasti kan sebelum kelas tuh biasanya ada bacaan kan. Nah itu yang pasti harus aku baca dulu sih. Harus aku baca dulu bacaannya biar nanti aku masuk kelas tuh at least aku udah ada sesuatu yang ada di kepala aku. Jadi masuk kelas tuh enggak kosong. Terus ngeberaniin diri aja sih enggak tahu sih aku lebih di saat itu ngerasa karena kapan lagi aku bisa kuliah di Inggris. Jadi di saat itu nge-gaslighting diri sendiri lo harus bisa ngomong, bisa ngomong nanti pas nyampe Jakarta pasti nyesel kalau enggak ngomong. Jadi sih.

Interviewer : Lagi-lagi nge-push diri ya? Iya. Oke. Di Inggris kamu sering makan malam bareng enggak? Sering.

Informan 2 : Sering.

Interviewer : Sama teman-teman kamu lengkap satu dorm itu?

Informan 2 : Iya. Mungkin kalau AI enggak ya. Tapi kalau di dorm AI kan biasanya makanan pada sendiri-sendiri. Cuman kalau di dorm-nya aku karena cewek-cewek semua juga kan. Jadi biasanya tuh kita suka gantian misalkan siapa hari ini mau masak apa misalkan aku yang masak hari ini bareng siapa, kita makan bareng. Jadi kita kalau grocery shopping kan juga bareng kan. Terus kita suka mikir ini grocery buat bareng-bareng jadi kita suka bikin makan malam bareng. Suka bikin meal plan misalkan besok pengen bikin ini, besok pengen bikin ini. Jadi kita kalau malam suka masak bareng. Berarti ada jam makan ya dong? Iya. Kadang kadang kan suka ada yang ada acara juga, ada kesibukan sendiri atau apa. Tapi kadang suka sering sih kita lumayan sering sih makan malam bareng. Whether itu misalkan cuman berdua atau enggak bertiga atau enggak semuanya berlima.

Interviewer : Suasananya samakah sama di rumah ngobrol juga atau makan aja?

Informan 2 : Ngobrol juga sih yang pastinya.

Interviewer : Pakai TV juga?

Informan 2 : Enggak, enggak ada TV. Jadi harus ngobrol aja karena enggak ada TV kan.

Interviewer : Tapi kalian sharing juga enggak sih tentang kelas kalian? Eh, kalian kelasnya beda-beda atau barengan semua?

Informan 2 : Ada yang beda, ada yang bareng. Jadi ya itu kadang sharing, sharing kadang. Sering sih sharing-sharing tentang kelas tadi ngapain, terus misu-misu.

Hasil Coding Informan 2

Tema Besar	Kategori	Tema	Kutipan
Tradisi Makan Malam	-	Rutinitas makan malam keluarga	“Sejauh yang aku ingat, mungkin dari kecil memang sudah selalu makan malam sih... kalau orang tua lagi di rumah, itu pasti makan malam di meja makan dengan member of family yang ada di rumah.”
		Momen kebersamaan keluarga	“Mungkin bersama, karena kalau bersama keluarga, itu aku juga langsung kepikiran gambaran duduk di meja makan bareng, makan bareng.”
		Kehilangan makna saat anggota keluarga jauh	“Orang tua aku itu kadang suka di luar kota... jadi sebenarnya aku suka di rumah sendirian... itu enggak setiap hari itu sama.”
		Keinginan mempertahankan tradisi	“Aku rasa makan malam ini mungkin untuk ke depannya... aku rasa aku wajib itu untuk mempertahankan tradisi makan malam bersama itu sih.”
Pola Komunikasi Keluarga	Orientasi Percakapan	Topik percakapan bervariasi	“Kadang ngobrolin kegiatan di luar, ngomongin film, ngomongin keluarga, obrolan tuh setiap hari beda-beda saja sih, enggak ada yang satu yang lebih sering diomongin.”
		Ada anggota pasif	“Kayaknya yang cenderung pasif itu aku deh... kadang aku merasa aku dengerin saja.”
		Pemantik percakapan	“Biasanya sih kalau enggak mamaku atau enggak kakakku sih yang memulai pembicaraan.”
		Diskusi masalah sensitif	“Aku ngerasa aku panic attack... aku bilang aku panic attack atau apa... tapi responsnya tuh enggak sesuatu yang akhirnya jadi nge-comfort aku.”

	Orientasi Konformitas	Keputusan akhir dipegang orang tua	“Most of the time keputusan akhir itu di mama kamu... kalau sesuatu yang menyangkut keluarga aku itu jarang diminta opini aku.”
		Mendapat ekspektasi nilai tinggi	“IPK aku turun... mamaku suka bilang, ‘Kok enggak bisa empat lagi?’”
		Perbedaan pendapat disikapi fleksibel	“Pas mau masuk SMA... mamaku pengen aku ke sekolah negeri... tapi aku enggak mau... pas tahu aku enggak mau... dia juga, ‘Ya sudah kamu ambil keputusannya aja.’”
Self-Esteem	Self-Liking	Merasa kurang didengar keluarga	“Aku mungkin enggak terbiasa untuk cerita terbuka ke orang tuaku... aku enggak pernah terlalu ngerasain didengerin banget.”
		Membandingkan diri dengan orang lain	“Aku suka ngerasa kakakku itu jauh lebih baik daripada aku... aku sering sih ngebandingin sama dia.”
		Sulit menerima diri sepenuhnya	“Untuk sekarang mungkin aku enggak ngerasa 100% menerima diri aku sih... ada perasaan yang ngerasa diri aku bisa kalau lebih berubah.”
	Self-Competence	Prestasi akademik sebagai sumber kebanggaan	“Kayaknya salah satunya yang bikin aku ngerasa bangga banget tuh pas dapat IISMA sih... atau pas masuk UI, itu dua hal itu aku rasa tuh perasaannya sama tinggi.”
		Tantangan membangun kepercayaan diri	“Aku tuh orang yang enggak terlalu percaya diri sih kalau lagi berkompetisi... aku lebih sering overthinking mereka lebih baik daripada aku.”
		Menghadapi tantangan dengan fokus pada proses	“Kalau ada tantangan... aku enggak banyak mikir, tapi langsung ngelakuin aja dulu... jadi pokoknya yang pertama kali muncul di kepala aku, itu yang aku langsung tunjukin aja.”

Lampiran 3

Transkrip Wawancara Informan 3

Gender : Perempuan

Umur : 21 tahun

Waktu Wawancara : 23 Juli 2025

Interviewer : Oke-oke, boleh dong diceritain alur kamu makan malam bareng keluarga tuh gimana sih?

Informan 3 : Sebenarnya cukup simpel sih ya. Kalau ibuku masak, ya selesai masak nanti dihidangkan di meja. Terus kita ambil masing-masing. Cuma, kadang-kadang tuh kita juga makan di luar kan, kayak di resto gitu. Itu bakal lebih formal. Biasanya setting-nya kan kita satu meja ya. Kalau di rumah, kebetulan mejanya itu enggak begitu besar, jadai yang di situ tuh paling cuma bisa dua atau tiga orang. Terus sisanya tuh di meja yang terpisah gitu, tapi makannya tetap bareng.

Interviewer : Oh gitu. Tapi, di satu ruangan, masih deketan ya?

Informan 3 : Tapi mejanya aja yang pisah gitu.

Interviewer : Iya, kira-kira... eh, mungkin kalau dihitung meter kamu bingung kali ya. Kira-kira dari meja satu ke meja yang lain tuh berapa langkah?

Informan 3 : Kayak cuma dua, tiga langkah.

Interviewer : Mejanya tuh meja makan yang tinggi atau yang di lantai gitu sih, Non?

Informan 3 : Itu tuh meja, gimana ya ngomongnya? Kayak meja biasa gitu loh, tapi dia nempel ke tembok. Jadi kayak space buat orang tuh cuma bisa dua atau tiga aja. Terus sisanya di meja lainnya gitu jadinya. Tapi dia kayak standing desk, standing desk biasa kok.

Interviewer : Berarti kalau lagi makan malamnya di rumah tuh yang masak Mama gitu, ada yang bantuin enggak?

Informan 3 : Kadang-kadang gantian sih. Kadang kalau aku lagi pingin gitu, aku masak sama saudaraku.

Interviewer : Di rumah ada berapa orang, Noni?

Informan 3 : Kalau sekarang sih tinggal empat ya. Jadi orang tuaku dua, sama aku, sama kembaranku.

Interviewer : Biasanya makan malam di jam berapa?

Informan 3 : Biasanya sekitar 07.30, 8, or 7.

Interviewer : Setengah 8. Ada yang nunggu dia pulang atau gimana?

Informan 3 : Enggak sih, kebetulan Bapakku udah pensiun. Terus Ibuku tuh... Ibuku kan dosen ya, jadi biasanya lebih fleksibel dan kalau sore gitu udah di rumah kok. Jadi enggak pernah nunggu siapa-siapa banget gitu.

Interviewer : Mostly makan malam tuh selalu lengkap ya di rumah?

Informan 3 : Heeh, biasanya gitu. Cuma ya kecuali kalau aku lagi keluar gitu sih.

Interviewer : Kalau lagi keluar gimana tuh?

Informan 3 : Kalau aku lagi main sama teman, biasanya di luar terus sampai malam. Berarti yang makan malam di rumah cuma Ibu sama Bapakku. Cuma, kadang-kadang bakal sering ditanya gitu kalau keluar, "Nanti malam makan malamnya di rumah apa enggak?" gitu.

Interviewer : Sejauh yang kamu ingat, kamu udah mulai makan malam tuh dari kapan, Non?

Informan 3 : Ini dari aku kecil sih. Oh, biasanya kayak gini memang, heeh.

Interviewer : Kalau dulu kan berarti Ayah kerja ya. Beda enggak sih makan malam sekarang sama waktu kamu kecil? Bedanya apa?

Informan 3 : Bedanya yang jelas ada kakakku juga ya. Jadi kakakku ada dua, cuma sekarang kan udah pada kerja, merantau di Jakarta. Jadi berkurang anggotanya. Dulu tuh biasanya semua. Kalau aku yang cowok tuh kebetulan dia agak jarang di rumah ya dulu, kayak dia suka keluar gitu. Jadi dia jarang di rumah buat makan malam. Terus Bapakku juga sih, dulu tuh sering pulangnyanya kadang malam banget gitu, jadi enggak ikut makan malam bareng.

Interviewer : Orang tua kamu, mereka tipe yang mendorong keluarganya untuk makan bareng atau gimana?

Informan 3 : Kalau mendorong sih gimana ya. Kalau menurutku sih iya, lumayan. Soalnya kayak, kalau bisa makan bareng, oke, makan bareng. Tapi enggak dipaksain gitu.

Interviewer : Oke-oke, kalau dengar kata makan malam bersama, apa sih yang pertama kali kamu pikirin?

Informan 3 : Quality time sih kalau aku.

Interviewer : Berarti sering ngobrol juga dong?

Informan 3 : Iya, lumayan.

Interviewer : Oke. Gimana sih suasana kamu pas makan malam itu? Boleh enggak digambarin suasana tuh gimana?

Informan 3 : Kalau makan malam tuh biasanya jarang-jarang yang apa sih, quiet banget gitu. Soalnya aku sama kembaranku tuh kadang-kadang sambil ini nyetel serial gitu di Netflix, pakai laptop sih. Biasanya di satu ruangan.

Interviewer : Berarti kamu ngobrol juga, jadi ruangnya tuh suasananya bakal berisik. Ada orang ngobrol sama dari suara Netflix kamu itu?

Interviewer : Ada enggak sih kebiasaan unik kamu makan bareng, atau pas lagi makan bareng, atau setelah makan-makan bareng tuh yang menurut kamu unik?

Informan 3 : Kalau unik sih enggak sih menurutku. Biasa aja. Kita juga enggak yang terus doa bareng sebelum makan gitu juga enggak sih. Oke, kalau menurutku ya kayak makan malam biasa aja, enggak ada apa sih, kayak ritual or something gitu, enggak ada.

Interviewer : Waktu makan malam kan meja ada yang kepisah tuh. Terus cara kalian ngobrol satu sama lain tuh gimana?

Informan 3 : Kayak diajak ngomong gitu kan, misalkan Ibuku nanya sesuatu, terus ya aku boleh gitu kan. Aku sambil nonton Netflix, sambil ngomong sama kembaranku. Terus Ibuku nanti ngomong sesuatu, terus nanti aku jawab. Jadi kayak gantian gitu rasanya.

Interviewer : Kamu tuh nunggu dipanggil dulu baru ngomong gitu ya?

Informan 3 : Iya, kadang-kadang kayak gitu. Kadang-kadang aku yang kayak cerita, semisal, "Oh, hari ini ngapain?" Terus, "Kenapa ada sesuatu yang baru?" gitu. Kadang-kadang aku ceritain juga.

Interviewer : Walaupun mejanya beda tuh kamu tetap sharing gitu ya, kayak live update gitu? Iya. Berarti posisinya gimana tuh kamu? Kamu di meja yang satunya kah, atau di meja yang ada makanannya kah?

Informan 3 : Aku di meja satunya, yang ada laptopnya di situ. Terus Ibu sama Bapakku di meja yang ada makanannya.

Interviewer : Berarti kalau kamu lagi pengen sharing sesuatu tuh, kamu ngobrol... eh, kamu makan aja terus kamu sambil ngomong, atau kamu ngomong dulu lihat ke mereka, makannya di skip dulu?

Informan 3 : Sambil makan sih.

Interviewer : Sambil lihat ke meja satunya enggak, atau kamu sambil makan terus kamu ngomong aja gitu?

Informan 3 : Kadang-kadang tuh kalau apa ya, kalau ngomongnya lagi apa sih, kayak lagi banyak gitu loh, banyak yang diomongin, aku sambil noleh. Tapi kadang-kadang aku sambil makan aja gitu.

Interviewer : Waktu makan malam ada enggak sih yang lebih cenderung pasif buat ngobrol gitu? Ada enggak?

Informan 3 :

Kalau paling banyak ngobrol, biasanya aku sama kembaranku. Tuh kan kita lagi nonton Netflix juga, terus kadang-kadang kita tuh ngomongin tentang sesuatu juga gitu. Terus biasanya aku ngobrol sama ibuku juga. Mungkin kalau dibilang yang paling pasif, ya tadi, mungkin Bapakku sih.

Interviewer : Selalu kah makan sambil nonton itu?

Informan 3 : Eh, iya, seringnya iya. Pernah sih (enggak sambil nonton) kadang-kadang waktu itu kapan ya, kita males gitu nge-set nge-set up laptopnya. Terus akhirnya ya udah kita makan aja gitu.

Interviewer : Kalau kamu lagi makan di luar itu ada yang beda enggak sih kalau aku makan di luar, maksudnya kayak keluarga kamu?

Informan 3 : Beda dikit sih. Biasanya kita bakal lebih sering ngobrol karena kayak kita juga bakal bahas restorannya gitu biasanya. Makanannya juga dibahas juga, apalagi kalau nyobain restoran baru gitu. Misal, "Oh, ini makanannya enak." "Oh, menu ku yang ini kurang enak," kayak gitu, misal.

Interviewer : Hmm, berarti kalau kamu bisa bandingin kamu makan malam di rumah sama makan malam di luar itu, lebih banyak ngobrol yang mana?

Informan 3 : Yang di luar. Terus mungkin kalau di luar itu kita kayak emang udah nge-reserve waktu untuk makan malam bareng gitu kan. Jadi jatuhnya bakal lebih banyak ngobrol gitu deh.

Interviewer : Nah, kamu kan tadi bilang sering cerita-cerita gitu ya. Pernah enggak sih kamu ada momen kamu ngerasa tuh didengerin banget? Dan sebaliknya, kamu pernah ngerasa kamu diabaikan?

Informan 3 : Kalau ini jujur aku, hmm apa ya, kayak enggak ada yang ingat banget. Soalnya kalau makan malam tuh jarang banget ngomongin sesuatu yang sangat intens gitu. Jadi hmm, kalau diabaikan, enggak sih, didengarkan selalu. Tapi biasanya ya enggak tentang sesuatu yang serius banget gitu deh.

Interviewer : Oke, tadi kamu bilang Ibu kamu sering nanya-nanya ke kamu gitu. Kalau Ayah gimana?

Informan 3 : Kayak misal ngomongin perkuliahan deh, atau ngomongin temanku kuliah gitu. Misalnya akhir-akhir ini aku sering ketemu sama ini, terus mungkin ditanya kayak, "Oh, gimana dia progres ininya gitu?" Terus kayak, "Gimana kabarnya?" Kayak gitu biasanya nanyain kayak perkuliahan ku sih mostly.

Interviewer : Ayah juga sama?

Informan 3 : Enggak. Biasanya Ibuku cenderung yang kayak gitu.

Interviewer : Oh gitu, tapi ada ngobrol sama Ayah?

Informan 3 : Enggak. Ha.

Interviewer :

Berarti interaksinya lumayan minim sama Ayah ya dibandingkan sama Ibu?

Informan 3 : Iya banget ya, jauh banget.

Interviewer : Oke, ada enggak sih kira-kira sesuatu yang kamu ngerasa tuh yang bikin makan malam kamu jadi kurang hangat atau terasa lebih hambar gitu?

Informan 3 : Kalau menurutku, makan malam itu bakal kerasa kayak terlalu biasa atau kayak hambar gitu kalau enggak ada Ibuku sih.

Interviewer : Pernah enggak Ibu kamu lagi enggak ada gitu? Terus gimana? Apa sih yang beda kalau Ibu kamu enggak ada?

Informan 3 : Jadinya enggak ngobrol sih. Betul, palingan kalau ada kembaranku, ya aku ngobrol sama kembaranku sih.

Interviewer : Oke-oke, tadi kan kamu bilang Ayah kamu cenderung yang pasif gitu ya. Tapi ketika ada obrolan kamu sama Ibu kamu ngobrol atau kamu sama kembaran kamu ngobrol, pernah enggak sih Ayah kamu nimpali sesekali gitu?

Informan 3 : Iya sih, iya. Tapi biasanya ngobrolnya sama Ibuku. Cuma kadang-kadang ya, kalau kita ngomongin sesuatu, beliau nimpali gitu. Maksudnya kayak dia ikut dalam pembicaraan, tapi kayak ya udah gitu aja. Kayak contohnya ya misal, hari itu aku lagi keluar sama si A nih. Misal udah balik waktu malamnya, terus

Ibuku nanya kayak, "Al, tadi ngapain aja?" Terus misal habis nonton nih gimana, "Filmnya seru?" Biasanya aku juga cerita sih tentang filmnya gitu misal. Terus nanti Bapakku bakal nanya kayak, "Oh, si A ini yang rumahnya di sini bukan sih?" Terus kayak, "Oh, dia sampai mana skripsinya?" Misal gitu. Tapi udah gitu aja sih.

Interviewer : Bayangin, makan malam ideal menurut kamu tuh harusnya gimana?

Informan 3 : Sebenarnya ideal tuh satu meja, seharusnya berhadap-hadapan. Kalau menurutku ya, aku sendiri, karena mejanya beda itu jadinya enggak hadap-hadapan. Jadi kita tuh kalau ngomong harus noleh. Jujur enggak masalah sih selama ini, cuma jadi kerasa perbedaannya kalau kita makan di luar gitu yang satu meja.

Interviewer : Oke, kamu lebih senang makan malam di rumah atau di luar?

Informan 3 : Di rumah sih, akhir-akhir ini di rumah.

Interviewer : Oke, menurut kamu apa sih yang bakal hilang dari diri kamu sekarang kalau kamu enggak punya rutinitas makan malam?

Informan 3 : Kalau aku bilang sih lebih ke interaksinya ya. Soalnya aku juga sering cerita kalau makan malam gitu, ngobrolin apa aja gitu. Paling sering ke kembaranku sih ya, cuma sering juga ke Ibuku, ke kakakku dulu juga kayak gitu.

Interviewer : Berarti makan malam buat kamu tuh jadi wadah kamu bercerita?

Informan 3 : Iya, kurang lebih gitu.

Interviewer : Kalau kamu punya keluarga sendiri nanti, apakah kamu akan mempertahankan rutinitas ini? Kenapa nanti mau dipertahankan di keluarga baru kamu?

Informan 3 : Iya, karena aku merasa makan malam itu kayak semacam kita saling meluangkan waktu gitu loh. Kan kita perlu ya makan, jadi kita meluangkan waktu di saat kita makan itu untuk sekalian sama keluarga gitu.

Interviewer : Berarti mana yang kamu tekanin? Makannya kah atau kebersamaannya?

Informan 3 : Kebersamaannya.

Interviewer : Oke, kan kamu kemarin Isma nih beberapa bulan ya, 4 bulan atau 6 bulan kemarin ya. Selama kamu Isma di beda benua itu, apa sih yang paling kamu rindukan dari suasana rumah?

Informan 3 : Kalau aku sih di rumah tuh biasanya selalu ada orang ya. Kayak, biasanya kalau aku ada di rumah, kembaranku juga seringkali ada di rumah.

Ibuku juga biasanya kayak gitu. Nah, kalau menurutku sih kalau selama Isma itu jatuhnya lebih susah ya, kalau ada apa-apa terus aku ngomong ke siapa gitu loh. Kayak, aduh ini hilang gitu misal. Terus aku juga enggak tahu jadinya, karena kan biasanya apa nanya ke orang rumah ya, "Eh, ininya di mana?" gitu. Tapi karena aku di sana, kayak aku jadi bertanggung jawab terhadap semua hal tuh sendiri gitu. Jadi kayak enggak ada tempat untuk menumpahkan apa yang aku rasakan gitu.

Interviewer : Hmm, berarti tempat cerita kamu tadi sama keluarga tuh enggak ter-replace ya waktu di sana?

Informan 3 : Betul.

Interviewer : Oke, waktu kamu Isma, kamu makan malam juga enggak bareng-bareng gitu?

Informan 3 : Nah, tergantung sih. Kadang-kadang, kadang-kadang bareng, kadang-kadang masak gitu kan. Terus kadang-kadang enggak. Kadang-kadang kayak, oh lagi enggak ada di kamarnya si ini, ya udah akhirnya aku makan sendiri. Tapi sebenarnya sering kok kita ngobrol di kitchen gitu.

Interviewer : Hmm, tapi enggak terlalu sering untuk makan malam bareng ya di sana, walaupun satu dorm?

Informan 3 : Kita sering ngobrol, tapi enggak strictly hanya saat makan malam gitu. Hmm.

Interviewer : Boleh dong, eh diceritain, eh menurut kamu momen makan malam yang mana sih yang komunikasinya paling terbuka?

Informan 3 : Komunikasinya paling terbuka? Biasanya kalau makan malam itu percakapannya cenderung surface level sih.

Interviewer : Biasanya ngomongin apa?

Informan 3 : Kan kadang-kadang ngomongin kayak, oh hari itu ngapain. Terus misal ada suatu topik nih yang muncul, contohnya kayak karakter di serial yang aku tonton, terus kita bahas itu gitu. Jadi enggak, kalau menurutku sih, seingatku ya, kita enggak pernah ngomongin hal-hal yang sangat serius gitu waktu makan malam.

Interviewer : Oke. Biasanya tuh siapa yang mulai topik waktu kamu makan malam?

Informan 3 : Hmm, mungkin Ibuku ya.

Interviewer : Nah, pernah enggak sih kamu ceritain soal hal yang menurut kamu sensitif dan pribadi, tapi kamu ngomonginnya tuh pas makan malam?

Informan 3 : Enggak deh, kayaknya enggak ada ya. Kalau akademik, iya kalau masalah akademik, kadang-kadang waktu makan malam. Eh, pernah enggak ya? Jujur aku lupa deh.

Interviewer : Oke, hmm. Berarti kamu, kamu tuh kalau masalah akademik kamu ditanyain atau cerita?

Informan 3 : Biasanya ditanyain, tapi kadang juga aku cerita sih. Tapi kita enggak bahas waktu makan malam deh, aku enggak pernah ingat yang spesifik makan malam gitu.

Interviewer : Oke, berarti akademik juga termasuk topik yang kamu anggap personal?

Informan 3 : Iya, oke.

Interviewer : Nah, dari sekian banyak topik yang kamu bicarakan waktu makan malam, paling sering ngomongin apa sih?

Informan 3 : Kayaknya lebih ke ini sih, keseharian aja, keseharian. Kayak contohnya, oh nanti aku hari, let's say lusa gitu, aku mau ke sini gini-gini. Tentang plan of the week gitu misal. Atau hari yang udah dilalui, misal tentang kemarin gitu.

Interviewer : Waktu kamu Isma, orang tua kamu tipikal yang mana? Membebaskan anaknya kah, atau gimana tuh kamu proses waktu kamu mau daftar Isma?

Informan 3 : Iya sih, lebih ke bebas ya kalau menurutku sih. Tetap diarahkan, cuma kayak tetap pilihannya tuh jatuh di aku gitu, keputusannya.

Interviewer : Biasanya dalam keluarga kamu siapa sih yang ngambil keputusan?

Informan 3 : Kalau tentang hal-hal pribadi tuh biasanya kita sendiri sih yang buat keputusan. Tapi Ibuku tuh juga sering membuat keputusan yang emang misal untuk keluarga gitu ya, atau Ibuku biasanya mengarahkan juga aku dalam mengambil keputusan gitu.

Interviewer : Oke, kalau untuk urusan keluarga misalnya apa?

Informan 3 : Hmm, misal gini, kita bingung kita mau, kayak misal ada sesuatu acara ya. Terus bingung siapa yang ikut karena kayak keterbatasan siapa yang boleh ikut gitu misalnya. Kayak let's say kuotanya cuma untuk dua orang, terus kita memutuskan siapa yang bisa ikut acara itu gitu. Biasanya kita putuskan bareng sih, cuma pada akhirnya kita juga apa ya, kayak lebih ke melihat ke Ibuku gitu. Kira-kira Ibuku itu keputusannya seperti apa. Biasanya sih kita tuh ngerasa bahwa

keputusan Ibu itu yang paling baik sih. Kayak Ibuku tuh yang akhirnya membuat keputusan gitu loh.

Baik, ini adalah bagian terakhir dari transkrip wawancara Anda.

Transkrip Wawancara (Bagian Akhir)

Interviewer : Berarti proses untuk ngambil keputusan itu kamu tetap ditanyain pendapatnya kah, atau ada momen Ibu kamu langsung ngambil keputusan aja gitu, jadi ngasih tahu doang?

Informan 3 : Enggak sih, selalu kayak intinya dikasih tahu ke semuanya. Kayak keadaannya kayak gini, kira-kira apa yang harus dilakukan gitu.

Interviewer : Berarti proses pengambilan keputusan itu kamu dan kembaran kamu tetap terlibat? Tapi pernah enggak sih kamu jadi orang yang dikasih otoritas atau secara enggak langsung kamu yang ngambil keputusan?

Informan 3 : Biasanya kalau aku ngambil keputusan tuh untuk diriku sendiri sih.

Perbedaan Pendapat dalam Keluarga

Interviewer : Oke, pernah enggak sih waktu momen makan malam tuh lagi ngobrol-ngobrol, terus ada perbedaan pendapat gitu?

Informan 3 : Kayaknya pernah sih. Aku enggak ingat banget ya tentang apa permasalahannya. Tapi kalau terjadi perbedaan pendapat, itu biasanya ya udah gitu. Kayak, "Oh, oke, ya udah, beda pendapat." Enggak ada yang terlalu memaksakan gitu.

Interviewer : Biasanya lagi ngomongin apa?

Informan 3 : Kadang-kadang tuh ngomongin ini sih, kadang-kadang aku sama Ibuku tuh ngomongin politik juga. Politik? Misal ya, percakapan percakapan politik. Biasanya sih sama ya kalau politik, pendapatnya sama. Tapi kalau let's say percakapan bukan politik deh, hmm, yang agak-agak kontroversial gitu. Misal tentang tentang selfie kayak gitu. Tapi kalau misal kayak gitu, kayak pada intinya ya udah, kita saling ngasih pendapat, terus ngasih alasan gitu kenapa pendapat kita kayak gitu. Oh, ya udah, tapi biasanya sih pada akhirnya kayak, oh ya udah, beda pendapat kayak ya udah di-accept ajalah perbedaan pendapat itu.

Toleransi Pandangan Berbeda

Interviewer : Oke, dari orang tua kamu, salah satu juga boleh, antara Ibu sama Ayah kamu kan mungkin beda juga ya. Ada enggak sih kecenderungan untuk eh, supaya semua orang tuh punya pandangan yang sama? Hmm.

Informan 3 : Kalau Ibuku enggak. Ibuku itu tipe orang yang sangat mengerti kalau anaknya tuh enggak bakal ada yang sama gitu. Hmm, kalau Ayah? Bahkan dengan diri juga, heeh. Jadi Ibuku tuh sangat apa ya, bahkan menurutku parenting-nya pun juga disesuaikan untuk masing-masing anak gitu. Tapi kalau Bapakku tuh yang cenderung ini deh, cenderung kayak apa yang di apa sih, apa yang diyakini oleh Bapakku itu biasanya agak susah untuk diubah. Kayak harus seperti itu gitu biasanya.

Interviewer : Itu kan sesuatu yang diyakini sama Bapak kamu, itu dia tularkan ke orang lain enggak? Dia memaksakan pandangannya ke orang lain juga, atau ya udah di-keep aja?

Informan 3 : Hmm, biasanya sih di-keep aja ya, kayak enggak pernah kayak yang dipaksakan gitu. Kecuali ada hubungannya sama pengambilan keputusan misal.

Interviewer : Oh gitu, bisa jadi argumen? Hmm, kalau lagi momennya pengambilan keputusan, Ayah kamu gimana?

Informan 3 : Eh, sebenarnya Bapakku tuh enggak, enggak ini sih menurutku, enggak begitu terlibat dalam pengambilan keputusan yang eh melibatkan keluarga gitu. Cuma misal nih, misal kalau ini aku lumayan ingat deh. Misal pengambilan keputusan tentang di SMA ambil jurusan apa gitu. Bapakku itu percaya bahwa yang bener tuh harusnya IPA. Oh gitu. Kalau IPS tuh ya maksudnya masih ada apa sih mindset bahwa IPS tuh apa sih gitu. Nah, itu akan dipaksakan karena harus ada pengambilan keputusan kan di situ. Kayak anaknya masuk IPA atau IPS kayak gitu.

Interviewer : Terus, terus?

Informan 3 : Hmm, kebetulan sih enggak ada yang IPS ya, jadi ini enggak pernah jadi apa sih, kayak sebuah apa sih, kayak argumen hebat gitu enggak sih, karena kebetulan anaknya masuk IPA, pengennya IPA gitu.

Interviewer : Oh gitu, berarti sampai berargumen tuh belum ada ya?

Informan 3 : Hmm, ada sih, tapi aku tidak terlibat dalam argumen itu kebetulan. Waktu itu kakakku sih. Intinya adalah, hmm, aku pakai perumpamaan aja. Oke, jadi

semisal nih, kakak aku yang cowok, dia itu mau... dia itu enggak mau melakukan sesuatu yang sifatnya wajib gitu. Karena itu tuh bakal berhubungan kan, ini misal let's say karirnya deh. Tapi dia enggak mau melakukan itu, dia percaya bahwa gini gini gini, pokoknya dia enggak mau melakukan itu. Nah, ini tuh sebenarnya harus dilakukan gitu. Aku juga saat itu enggak, enggak setuju dengan pendapatnya dia. Nah, Bapakku itu juga enggak setuju. Nah, itu tuh akan dipaksakan tanpa argumen yang jelas gitu loh. Kalau Ibuku waktu itu juga enggak setuju, tapi Ibuku tuh memberikan argumen kenapa kok ini harus dilakukan dan apa konsekuensinya kalau ini enggak dilakukan gitu. Tapi kalau Bapakku itu akan langsung apa sih play the card gitu. Kayak, "Kamu ini anaknya, kamu harus nurut!" gitu.

Informan 3 : Akhirnya dia melakukan kok. Dia akhirnya melakukan karena pada akhirnya pekerjaan dia menuntut dia melakukan itu.

Interviewer : Tapi ada andil argumen keluarga kamu kah di situ sehingga pada akhirnya dia ngelakuin juga?

Informan 3 : Biasanya yang berhasil tuh Ibuku. Karena ini kalau dalam kasus itu ya, kasus argumen kakakku yang cowok itu, dia itu tipe orang yang dia akan menerima pendapat lain kalau itu logis gitu. Nah, Ibuku itu ngerti kalau dia kayak gitu orangnya. Jadi argumen yang diberikan itu ya berdasarkan logika gitu, kayak semacam di-list pros and cons-nya seperti ini gitu. Nah, itu menurut Masku lebih acceptable. Dan akhirnya, menurutku sih ada andil argumen Ibuku ya, iya di situ.

Cara Orang Tua Menghargai Pendapat Anak

Interviewer : Tapi sejauh ini Mas kamu, kamu, dan kembaran kamu, kalau Ayah kamu minta ini, itu langsung diturutin atau enggak?

Informan 3 : Gimana ya. Tapi Bapakku tuh juga enggak ekspresif sih orangnya sebetulnya. Jadi semisal beliau itu ingin, let's say anaknya masuk kedokteran gitu, tapi pada akhirnya enggak ada sih yang masuk kedokteran. Oke, tapi pengennya itu. Hmm, enggak disampaikan secara langsung kayak misal, "Harus ada yang kedokteran ya!" gitu, enggak sih. Cuma akan disampaikan secara tersirat gitu kayaknya. Kayak contohnya, "Enggak ada ini yang mau masuk kedokteran?" gitu, misal. Lebih ke gimana ya, ada harapan gitu loh, tapi enggak dipaksakan banget.

Interviewer : Menurut kamu gimana sih cara orang tua kamu nunjukin kalau mereka tuh menghargai pendapat anak-anaknya?

Informan 3 : Kalau menurutku sih dengan didengerin ya. Eh, jadi kalau kita ngomong sesuatu, kalau kita punya pendapat, itu didengerin dulu baru dijawab. Jadi apa yang kita omong itu dibales dengan apa yang kita omongin gitu loh. Kalau enggak setuju pun, akan dikasih alasan kenapa kok mereka enggak setuju dengan pendapat kita, kenapa kok enggak setuju dengan argumen kita gitu. Oke.

Perasaan terhadap Diri Sendiri

Interviewer : Sejauh ini kamu hidup, gimana sih perasaan kamu sama diri kamu sendiri tentang secara keseluruhan?

Informan 3 : Kalau secara keseluruhan, kalau menurutku sih jujur, masih banyak apa sih rooms for improvement ya. Oke-oke. Kalau menurutku, meskipun ada hal-hal yang aku juga bangga terhadap diriku sendiri, tapi menurutku juga banyak hal yang harus diperbaiki.

Interviewer : Boleh enggak didefinisikan perasaan ini, apakah kamu cukup happy atau kayaknya, "Aku lumayan benci deh sama diri aku," kayak gitu.

Informan 3 : Aku bilang lumayan happy deh.

Interviewer : Oke, boleh enggak sih diceritain momen yang kamu ingat banget waktu kamu tuh ngerasa diri kamu tuh berharga?

Interviewer : Sejauh ini dengan apa yang kamu miliki, dengan apa yang kamu capai sekarang, bangga enggak sama diri kamu sendiri?

Informan 3 : Eh, iya, bangga. Puas sih enggak, tapi ada rasa bangga.

Tentu, ini kelanjutan transkrip wawancaranya:

Interviewer : Oke, ada enggak sih momen yang kamu ingat banget terus kamu tuh perasaannya bangga banget sama diri kamu sendiri?

Informan 3 : Hmm, eh iya sih tapi kebetulan pencapaianku itu kadang-kadang aku ngerasa over shadow dengan sesuatu yang lain gitu. Hmm, jadi oke kenapa kalau bangga banget tuh aku juga enggak juga bangga sih tapi enggak juga gitu. Aku ngerasa ada sesuatu trade off di situ. Oke. Kalau dibandingin nih, ya iya yang aku banget. Tapi ini sebenarnya bukan pencapaian juga sih, jadi kemarin kebetulan sidang skripsiku tuh tidak berjalan cukup lancar. Intinya oke sih hasil akhirnya oke,

tapi tidak berjalan seperti yang aku pikirkan, tidak selancar yang aku bayangkan gitu. Dan itu tuh apa sih, jadi kayak burden gitu buat aku setelah sidang. Soalnya kebetulan aku tuh diminta tolong oleh dosen pembimbingku untuk presentasi di conference tentang skripsiku. Sedangkan aku kan saat itu ngerasa, aduh skripsiku jelek banget gitu. Terus kemudian aku tetap datang ke conference dan aku presentasi. Dan itu tuh di apa sih, di-praise oleh dosenku itu. Aku bangganya terhadap diri sendiri bukan karena pencapaiannya, tapi karena meskipun aku ngerasa bahwa aku tuh enggak sebagus ini skripsinya, tapi aku tetap apa ya, show up gitu ke conference itu meskipun aku bener-bener enggak mau awalnya.

Interviewer : Terus perasaan kamu gimana pas presentasi?

Informan 3 : Jujur deg-degan banget karena kebetulan waktu itu discussion-nya itu adalah ketua pengujiku, ketua penguji skripsi. Jadi apa ya, waktu itu aku kebetulan ngerasanya sih kayak, aduh ini sama aja, aku kayak ngulangin hal buruk yang sama gitu loh. Outcome-nya berbeda sih, dan aku tetap apa sih, aku memutuskan untuk tetap show up gitu loh. Aku enggak lari dari itu gitu. Ya itu sih aku bangganya. Oke.

Menerima Diri Sendiri

Interviewer : Dengan segala kekurangan dan kelebihan yang kamu punya, kamu sudah menerima diri kamu apa adanya?

Informan 3 : Kalau menerima 100% enggak sih. Kalau misal pakai angka ya, menerimanya tuh 65-70, terus sisanya masih belum menerima gitu. Oke.

Interviewer : Pernah enggak sih kamu ada momen kamu tuh bandingin diri kamu sendiri sama orang lain?

Informan 3 : Pernah sih, sering.

Interviewer : Boleh enggak diceritain kenapa?

Informan 3 : Kalau kenapa mungkin karena kayak aku tuh tipe orang yang selalu apa sih, set standar tuh selalu naik gitu loh. Jadi saat aku mencapai sesuatu, standarku akan naik lagi. Jadi kadang-kadang jatuhnya enggak, enggak appreciate apa yang sudah aku capai gitu. Nah, biasanya aku melihat orang lain itu sesuatu yang aku enggak miliki. Contohnya nih, oke. Contohnya dalam akademik, let's say ada yang IP-nya dia lebih tinggi daripada aku, terus aku ngerasa kayak, "Lah kenapa ya, kok aku enggak bisa kayak gitu? Kenapa sih kok IP aku jadi lebih rendah?" gitu.

Terus semisal, "Oh, mereka punya pengalaman magang di company ini, kok aku enggak bisa ya? Kok aku belum ya?" kayak gitu.

Interviewer : Terus output-nya apa setelah kamu bandingin diri kamu itu?

Informan 3 : Output-nya agak menyedihkan ya, maksudnya kayak jatuhnya aku sendiri enggak, enggak solve hal itu gitu loh. Kayak, "Oh, ya udah berarti aku merasa bahwa mereka itu lebih baik dari aku dalam hal itu." Tapi pada akhirnya aku juga lebih ke self-talk gitu. Ya, kalau aku juga punya pencapaian yang mereka enggak punya gitu. Oh, gitu. Jadi orang tuh punya ini kelebihan dan kekurangan masing-masing gitu.

Interviewer : Oke, pernah enggak sih kamu bersikap keras sama diri kamu sendiri?

Informan 3 : Pernah. Contohnya, contohnya ketika aku melakukan sesuatu, ya contohnya ada project nih di perkuliahan. Terus aku ngerasa kayak hasil akhirnya itu enggak sesuai dengan yang aku inginkan gitu. Terus aku jadinya kayak apa sih, merasa bahwa aku seharusnya melakukan yang lebih baik dari ini gitu. Meskipun saat itu, itu tuh udah yang terbaik yang aku bisa lakukan gitu.

Interviewer : Terus kamu ada enggak sih yang kamu lakuin ke diri kamu sendiri karena kamu apa yang kamu kerjakan tuh enggak sesuai ekspektasi kamu gitu?

Informan 3 : Enggak sih, maksudnya kayak apakah sebagai punishment atau gimana gitu, enggak ada sih kalau punishment enggak. Karena ya tadi, aku biasanya comfort myself gitu. Kayak, "Oh, mungkin ya sudah, ini yang terbaik yang aku bisa lakukan." Cuma tetap ada sikap keras itu tadi di awal.

Interviewer : Kita ngomongin kamu tadi deh, conference. Ketika momen itu, apa sih yang kamu rasain? Apakah kamu merasa kamu cukup percaya diri di tengah-tengah profesor, profesor itu atau orang-orang S2 itu?

Informan 3 : Percaya diri enggak banget ya, karena aku dalam keadaan udah ada rasa apa ya, ya rasa enggak percaya diri terhadap skripsiku itu tadi. Berarti tapi oke-oke. Tapi sebenarnya gimana ya kalau tentang skripsinya, aku ngerasa enggak percaya diri, tapi karena aku presentasinya dalam bahasa Inggris, aku ngerasa itu kayak ada boost-nya gitu loh, kayak di-boost dengan, "Oh, ya udah aku bisa ngedeliver presentasi ini dengan dalam bahasa Inggris dengan baik," gitu. Tapi untuk skripsinya, aku enggak percaya diri gitu.

Pengalaman Berkompetisi

Interviewer : Ketika kamu berkompetisi, eh boleh enggak sih kamu ceritain, ada-ada momen lain enggak yang kamu harus berkompetisi juga?

Informan 3 : Hmm, pernah sih. Pernah ikut kayak competition gitu. Percaya diri sih, cukup percaya diri cuma percaya dirinya bukan percaya diri yang bakal menang gitu loh, tapi percaya diri bahwa aku bisa menyelesaikan ini dengan sebisa mungkin gitu. Kayak itu bakal jadi tolak ukur dari kemampuanku gitu. Oke.

Interviewer : Berarti kamu tuh targetnya selesai ya, bukan menang?

Informan 3 : Iya, betul.

Interviewer : Ketika kamu ada di situasi kompetisi tadi, kamu merasa yakin enggak sama kemampuan kamu?

Informan 3 : Hmm, iya sih, yakin. Yakin ya, heeh.

Interviewer : Pernah enggak kamu tuh ngerasa kecil sampai enggak layak buat ikut kompetisi?

Informan 3 : Pernah. Gimana tuh? Hmm, semisal nih aku ngelihat kayak poster kompetisi gitu ya, terus aku pengen ikut, tapi aku ngerasa bahwa, "Ah, kayaknya enggak bakal menang deh." Dan aku juga enggak bakal enjoy melakukan ini gitu. Karena aku terbayang-bayang kalau aku tuh sepertinya enggak apa sih, tidak memiliki skill yang cukup bagus gitu buat ikut kompetisi ini. Ya pada akhirnya enggak ikut sih.

Interviewer : Kalau dibandingin sama berapa kali kamu ikut kompetisi sama yang kamu mundur itu, kebanyakan yang mana?

Informan 3 : Banyak yang mundur deh. Banyak yang mundur ya.

Menghadapi Tantangan

Interviewer : Oke, pernah enggak sih kamu ngerasain ada satu tantangan yang kamu hadapi akhir-akhir ini atau pas kamu ISMA mungkin? Ada enggak yang cukup berat untuk kamu hadapi pas itu?

Informan 3 : Sebenarnya tantangan yang cukup besar itu justru setelah ISMA-nya sih. Kenapa? Soalnya itu kan enggak hanya perbedaan kultur lagi ya. Jadi kita kayak ke sana culture shock, balik lagi itu shock lagi, hmm. Jadi shock-nya dua kali ya,

heeh. Tapi enggak cuma culture shock, tapi juga bagian akademiknya gitu loh. Nah, kebetulan waktu ISMA itu aku ngambilnya kan lintas ini ya, lintas jurusan matkul-matkulnya. Jadi aku kebetulan enggak ambil sama sekali matkul bisnis di sana. Dan saat aku balik itu aku harus menentukan aku mau ambil minat apa, ambil konsentrasi apa gitu. Nah, waktu aku udah ambil minat tersebut, terus aku nyadar kalau ternyata udah banyak banget yang aku lupa tentang matkul-matkulnya gitu. Dan itu bikin apa ya, cukup stres sih saat itu. Belum ngurus administrasi, administrasi yang susah banget tentang konsesi dan lain sebagainya. Oke, tapi intinya kalau aku sih waktu itu yang penting dijalani, yang penting aku maju terus. Kayak, "Ini harus selesai," gitu. Aku enggak akan lari gitu loh dari ini, meskipun susah gitu.

Interviewer : Kalau waktu ISMA gimana? Kan kamu harus ikut kelas internasional sama bule-bule asing, terus kamu gimana cara apa beradaptasinya?

Informan 3 : Hmm, kalau beradaptasi enggak susah banget sih. Biasanya tuh kalau di kelas tuh lebih gampang, tapi kalau make friends sama bule-bulunya tuh baru lebih susah. Tapi sejauh sejauh aku di sana itu enggak pernah sampai yang aku bener-bener ngerasa kesulitan gitu loh berhubungan dengan mereka ataupun menjalani kelas-kelasnya.

Interviewer : Dari dari awal kamu udah aktif atau pas awal-awal kamu kayak ada ngerasa takut dulu nih?

Informan 3 : Oh, ya ya, awal ngerasa takut sih. Lebih kayak, "Aduh, aku enggak ngerti ini kayak gimana," gitu kan. Ada kan kayak ada matkul yang dia ada perkuliahan, ada lecturer-nya, ada yang ada seminarnya gitu. Nah, kalau di seminar itu kita bakal lebih aktif kan, itu aku juga harus ngelihat dulu mereka tuh kayak gimana gitu. Apakah dosennya duluan yang nganuin topik atau kita duluan gitu. Jadi aku awal itu kayak semacam observasi dulu, terus baru aku akhirnya ikut aktif juga.

Interviewer : Berapa lama kamu butuh buat observasinya?

Informan 3 : Paling dua kali pertemuan gitu deh.

Interviewer : Menurut kamu, kamu sejauh ini kamu mampu enggak sih melewati tantangan, tantangan apapun itu tipenya?

Informan 3 : Iya, mampu, meskipun kadang-kadang agak terseok-seok ya, tapi mampu kok. Oke.

Cara Menyelesaikan Masalah

Interviewer : Ketika kamu nyelesaiin masalah, apakah kamu merasa cara yang kamu aplikasikan itu udah cukup efektif atau belum?

Informan 3 : Hmm, sejauh ini sih aku merasa udah efektif ya, karena setiap masalah yang ada itu selesai gitu.

Interviewer : Pernah enggak sih kamu bandingin cara yang kamu aplikasikan dengan cara yang orang lain aplikasikan?

Informan 3 : Kayaknya belum pernah deh. Belum pernah ya.

Interviewer : Berarti kamu belum pernah juga tuh belok pakai cara orang lain?

Informan 3 : Hmm, aduh mungkin pernah ya, tapi kayak yang gimana ya, kayak aku enggak bisa ingat dengan spesifik gitu loh cara apa dan masalah apa gitu. Oke. Waktu itu.

Interviewer : Kamu cenderung belok 100% atau kamu cukup adopsi beberapa hal dari orang lain itu?

Informan 3 : Kayaknya sih beberapa hal aja ya. Berarti kamu.

Interviewer : Kamu tuh tetap yakin sama cara yang kamu pakai itu ya?

Informan 3 : Kayak lebih gimana ya, itu caranya cocok di aku gitu. Mungkin di orang lain itu bakal lebih efektif, tapi kalau di aku yang efektif kayak gini gitu. Oke.

Hasil Coding Informan 3

Tema Besar	Kategori	Tema	Kutipan
Tradisi Makan Malam	-	Rutinitas makan malam keluarga	“Sebenarnya cukup simpel sih ya. Kalau ibuku masak, ya selesai masak nanti dihidangkan di meja... biasanya sekitar 07.30, 8, or 7.”
		Kehadiran anggota keluarga sebagai pengikat	“Kalau menurutku, makan malam itu bakal kerasa kayak terlalu biasa atau kayak hambar gitu kalau enggak ada Ibuku sih.”
		Makan malam sebagai quality time	“Kalau dengar kata makan malam bersama, apa sih yang pertama kali kamu pikirin? Quality time sih kalau aku.”
		Kehilangan makna saat jauh dari keluarga	“Kalau aku sih di rumah tuh biasanya selalu ada orang ya... kalau selama Isma itu jatuhnya lebih susah ya... kayak aku jadi bertanggung jawab terhadap semua hal tuh sendiri gitu.”
		Keinginan mempertahankan tradisi makan malam	“Iya, karena aku merasa makan malam itu kayak semacam kita saling meluangkan waktu... aku rasa aku wajib itu untuk mempertahankan tradisi makan malam bersama itu sih.”
Pola Komunikasi Keluarga	Orientasi Percakapan	Makan malam sebagai wadah bercerita	“Berarti makan malam buat kamu tuh jadi wadah kamu bercerita? Iya, kurang lebih gitu.”
		Pemantik percakapan berasal dari ibu	“Hmm, mungkin Ibuku ya.”
		Percakapan cenderung permukaan	“Komunikasinya paling terbuka? Biasanya kalau makan malam itu percakapannya cenderung surface level sih.”
		Suasana makan malam dengan aktivitas tambahan	“Soalnya aku sama kembaranku tuh kadang-kadang sambil ini nyetel serial gitu di Netflix, pakai laptop sih.”

		Lebih banyak ngobrol ketika makan di luar	“Biasanya kita bakal lebih sering ngobrol karena kayak kita juga bakal bahas restorannya gitu biasanya... lebih banyak ngobrol yang di luar.”
	Orientasi Konformitas	Pengambilan keputusan oleh ibu	“Biasanya kita putuskan bareng sih, cuma pada akhirnya kita juga apa ya, kayak lebih ke melihat ke Ibuku gitu... keputusan Ibu itu yang paling baik sih.”
		Ayah lebih pasif dalam komunikasi	“Mungkin kalau dibilang yang paling pasif, ya tadi, mungkin Bapakku sih.”
		Perbedaan pendapat diterima	“Kalau terjadi perbedaan pendapat, itu biasanya ya udah gitu... beda pendapat kayak ya udah di-accept ajalah perbedaan pendapat itu.”
		Ayah cenderung sulit menerima pandangan berbeda	“Tapi kalau Bapakku tuh yang cenderung ini deh... apa yang diyakini oleh Bapakku itu biasanya agak susah untuk diubah... kayak harus seperti itu gitu biasanya.”
Self-Esteem	Self-Liking	Merasa kurang menerima diri sepenuhnya	“Kalau menerima 100% enggak sih... menerimanya tuh 65-70, terus sisanya masih belum menerima gitu.”
		Membandingkan diri dengan orang lain	“Pernah sih, sering... biasanya aku melihat orang lain itu sesuatu yang aku enggak miliki... kayak, 'Lah kenapa ya, kok aku enggak bisa kayak gitu?'”
		Ada kebanggaan terhadap diri sendiri	“Eh, iya, bangga. Puas sih enggak, tapi ada rasa bangga.”
	Self-Competence	Tantangan akademik dan rasa bangga saat mampu bertahan	“Aku bangganya terhadap diri sendiri bukan karena pencapaiannya, tapi karena meskipun aku ngerasa bahwa aku tuh enggak sebagus ini skripsinya, tapi aku tetap apa ya, show up gitu ke conference itu.”
		Keyakinan menghadapi tantangan	“Aku enggak akan lari gitu loh dari ini, meskipun susah gitu.”

		Cenderung mundur dari kompetisi	“Pernah... aku pengen ikut, tapi aku ngerasa bahwa, 'Ah, kayaknya enggak bakal menang deh'... pada akhirnya enggak ikut sih.”
		Cara menyelesaikan masalah disesuaikan dengan diri	“Kayaknya sih beberapa hal aja ya... itu caranya cocok di aku gitu... mungkin di orang lain itu bakal lebih efektif, tapi kalau di aku yang efektif kayak gini gitu.”

Lampiran 4

Transkrip Wawancara Informan 4

Gender : Perempuan

Umur : 21 tahun

Waktu Wawancara : 26 Juli 2025

Interviewer:

Biasanya kamu sama keluarga kamu tuh makan malam itu dalam seminggu bisa berapa kali.

Informan 4:

Sebenarnya kalau keluargaku setiap hari sih cuman tergantung lagi sama hmm kayak availability kitanya mungkin kalau dulu pas Aku masih sma itu kan masih setiap hari di rumah gitu kan cuman sekarang karena Aku udah kerjanya di Jakarta jadi pulangnyanya juga malam jadi nggak bisa setiap hari makan malam bareng keluarga juga sih di rumah gitu sih.

Interviewer:

Berarti kamu ke kantornya tuh setiap hari Senin sampai Jumat atau ada wfh-nya.

Informan 4:

Aku ada wfh-nya sih Kamis Jumat Senin Rabu ke kantor.

Interviewer:

Kalau lagi nggak ke kantor itu udah pasti makan malam di rumah.

Informan 4:

Iya pasti makan malam di rumah dua hari kerja dua hari weekend 4 berarti.

Interviewer:

Oh dalam seminggu berarti 4 sama weekend ya ditotalin.

Informan 4:

Iya betul oke.

Interviewer:

Kalau pas sma itu hampir tiap hari atau udah pasti tiap hari.

Informan 4:

Udah pasti setiap hari sih kecuali kalau misalnya Aku emang lagi keluar ada les

atau lagi main gitu cuman pokoknya kalau Aku di rumah pasti makan malamnya sama keluargaku gitu.

Interviewer:

Kalau sekarang biasanya makan malam tuh di jam berapa.

Informan 4:

Jam-jam 6.00 deh kayaknya apa jam sekitaran kayak 7-8 gitu.

Interviewer:

Kalau makan malam tuh ada yang ditunggu nggak sih misalnya ayah-ayah pulang kerja atau ibu pulang kerja dulu atau gimana.

Informan 4:

Enggak sih soalnya kebetulan orang tuaku pulang kerjanya jam lima-an gitu jadi biasanya kayak 5.00 pulang terus 6.00 kayak bersih bersih la la la makanya 7.00 baru makan.

Interviewer:

Kamu udah rutin makan malam tuh dari kapan Nat.

Informan 4:

Kayaknya dari kecil sih dari SD gitu mungkin.

Interviewer:

Berarti orang tua tuh nggak pernah kerja di luar Kota kah yang lama gitu nggak ya.

Informan 4:

Dulu waktu Aku SD mereka kerja di luar Kota sih kan Aku tinggal di Bogor terus mereka mereka kerjanya di Jakarta cuman pulanginya juga nggak yang sampai lembur banget kayak sampai 9.00 gitu nggak pernah sih jadi pasti kalau Aku tuh makan malam pasti nungguin mereka dulu karena mereka juga yang bawa makanan gitu kan ibaratnya.

Interviewer:

Sejauh jauhnya luar Kota tuh masih di Jakarta ya masih bisa buat makan malam bareng gitu nggak pernah yang kayak sampai jauh banget atau lembur banget juga nggak oke boleh dong diceritain alur kamu makan malam tuh gimana dari awal sampai makan deh.

Informan 4:

Eh biasanya ini kita kayak jam lima itu 6.00 sih 6.00 kayak aduh laper makan apa ya makan apa ya gitu terus kita kayak eh ngerembukin gitu ibaratnya kayak nentuin mau makan malam apa biasanya sih kayak Aku sama adik Aku yang nyari makanannya entah kayak pesan di luar atau emang kayak lewat grabfood gofood gitu terus kalau udah akhirnya bisa ditentukan untuk dipesan setelah kayak melalui kelabilan kelabilan ini itu ada dipesan terus kita tunggu makanannya sampai terus makan deh biasanya sambil makan tuh sambil nonton tapi kadang karena Aku makannya suka mood mood-an juga jadi kadang kayak Aku makanannya Aku makannya suka yang terakhir gitu jadi kayak keluargaku udah makan Aku baru nyusul gitu atau Aku makannya pas udah di tengah tengah mereka mau habis gitu sih hmm.

Interviewer:

Berarti start makannya tuh kadang kamu nggak bareng ya.

Informan 4:

Iya kadang nggak bareng sih.

Interviewer:

Tapi kalau dari segi setting tempat gimana nad.

Informan 4:

Biasanya bareng sih di meja makan terus sambil kayak nonton TV gitu.

Interviewer:

Oke tv-nya dekat sama meja makan kah.

Informan 4:

Dekat.

Interviewer:

Berarti kalian tuh kalau makan di meja makan terus ngadepnya ke TV gitu.

Informan 4:

Iya betul.

Interviewer:

Terus kamu kalau makannya belakangan itu gimana kamu tetap di meja makan dari awal nunggu dulu nunggu mood dulu atau gimana.

Informan 4:

Iya biasanya kan kayak nggak tahu ya mungkin karena udah gede kalau pas kecil sih pasti fomo nggak mau ditinggal makan terus kayak kalau-kalau yang lain udah makan terus Aku belum makan sendirian tuh rasanya kayak nggak mood gitu kan cuman kayak makin gede Aku ngerasanya kayak entar dulu mau main hp dulu mau kayak Beat roting dulu kayak mau ngumpulin mood buat makan dulu gitu sampai kayak beneran lapar baru Aku nyusul tapi entar kalau udah nyusul ya udah sih Aku makan di meja aja karena biasanya walaupun Aku nyusul mereka juga masih ada di sekitaran area situ jadi kayak mereka lagi nonton terus Aku makan gitu sih.

Interviewer:

Berarti kamu pas lagi nunggu mood kamu tuh posisinya kamu belum di meja makan gitu belum.

Informan 4:

Aku di kamar biasanya oh di kamar.

Interviewer:

Oh berarti kamu kamu tuh alurnya kamu nyari dulu mau makan apa sama adik kamu udah ada makanannya terus kamu nunggu mood dulu.

Informan 4:

Iya biasanya gitu oke ada nggak sih kebiasaan unik dari rutinitas makan malam keluarga kamu.

Informan 4:

Biasanya kita kalau biasanya kita kalau makan porsinya selalu bagi bagi especially kalau pesan nasi goreng mie goreng gitu event pasti kita selalu sharing jadi nggak pernah kayak beli nasi goreng satu orang mie goreng satu orang nggak pernah kayak gitu jadi eh misalnya kita ditanya kayak kita mau makan apa mau nasi goreng apa mie goreng semuanya aja deh gitu nanti akhirnya dibeli tuh satu nasi goreng satu bungkus mie goreng satu bungkus sama kwetiau goreng satu bungkus entar tiga bungkus ini tuh kayak dibuka di meja makan terus kita nyendokin masing-masing dari situ jadi kayak porsinya selalu sharing oh oh.

Interviewer:

I see i see berarti kayak bukan satu orang tuh satu porsi itu nggak ya kalau beli makanan di luar.

Informan 4:

Kita nggak pernah yang kayak satu orang satu porsi sih jadi selalu makan tengah gitu oke.

Interviewer:

Boleh nggak kamu deskripsiin suasana makan malam kamu tuh gimana sih.

Informan 4:

Hmm biasanya sebenarnya cukup heboh sih karena nonton terus kayak banyak labilnya dan banyak kayak rebut-rebutan gitu kayak Aku mau nonton ini Aku mau nonton gitu kan kayak ih jangan nonton itu nonton ini aja gitu terus kayak gitu deh terus kadang kayak persoalan kursi di meja makannya aja tuh suka kayak ih Aku maunya duduk situ gitu gitu jadi kayak penuh dengan keributan dan juga kelabilan.

Interviewer:

Tapi kalau lagi kamu mau makan malam atau lagi makan malam tuh ngobrol nggak sih.

Informan 4:

Kadang ngobrol sih kayak mamaku mungkin nyeritain soal kerjanya terus adikku nyeritain soal sekolahnya gitu cuman kadang kalau misalnya kita lagi nonton ya udah kayak makan dan fokus ke filmnya aja kalau ngobrol pun paling ngobrolin soal filmnya gitu hmm.

Interviewer:

Itu selalukah kalian makan sambil nonton TV atau kadang males aja gitu nonton TV.

Informan 4:

Kalau nonton selalu sih kayaknya.

Interviewer:

Dari kamu kecil kayak gitu.

Informan 4:

Iya.

Interviewer:

Berarti semua keluarga nonton TV ya sukanya sambil makan.

Informan 4:

Iya pasti selalu nonton TV even kayak kalau tontonan yang nggak jelas gitu cuman kayak udah males ganti ganti lagi kan jadi kayak ya udah deh makan terus kayak nonton apapun itu karena kan makan kan paling bentar terus habis itu ya udah baru balik ke hp dan scrolling masing-masing.

Interviewer:

Kalau kamu dengar kata makan malam bersama keluarga apa sih yang ada di pikiran kamu.

Informan 4:

Itu kali ya mungkin kayak kayak kesempatan untuk ngumpul entah itu kayak walaupun kayak ngumpulnya yang ricuh atau gimana tapi kayak untuk ngumpul lagi setelah kayak melakukan kegiatan bareng-bareng orang lain gitu jadi kayak pulang ke rumah gitu sih mungkin rasanya.

Interviewer:

Ada nggak sih yang bikin kamu ngerasa makan malam kamu tuh jadi agak apa ya suasananya agak hambar akhir akhir ini ada nggak perasaan.

Informan 4:

Paling paling karena kerja sih karena Aku kan pulang Aku kantornya tuh kan di blok m terus blok m ke Bogor kan agak jauh terus Aku tuh kelar dari kantor jam setengah 7 malam jadi Aku baru sampai rumah jam sembilanan setengah sepuluh gitu yang mana keluarga Aku kan posisinya udah pada selesai makan kan dan mereka udah pada siap-siap mau tidur jadinya tuh Aku sendirian aja gitu terus kayak yang lain udah pada tidur terus Aku sambil nonton itu sih mungkin itu yang bikin kayak agak hambar karena yang lain udah pada mau tidur dan siap-siap buat besok sementara kayak Aku baru mau pulang Aku baru mau istirahat dulu gitu.

Interviewer:

Jadi kamu tuh agak sedih gitu ya kalau makan sendiri kamu kalau lagi makan malam bareng gitu suka cerita cerita juga nggak sih nad.

Informan 4:

Kayaknya enggak sih kayak lebih ke fokus ngunyah aja terus mungkin ngobrol ngobrolnya tuh habis makannya itu mungkin kayak pas udah makan terus makannya udah habis pasti kan duduk-duduk di meja dulu tuh mungkin di situ baru pada ngobrol dan cerita ceritanya.

Interviewer:

Biasanya ngobrolnya tuh langsung ngobrol aja kalau ada yang mau diomongin tuh langsung ngomong aja atau ada yang mancing dulu sih.

Informan 4:

Langsung ngobrol aja sih biasanya.

Interviewer:

Biasanya ngobrolin tentang apa.

Informan 4:

Hmm tergantung sih tergantung kayak apa yang lagi kejadian atau apa yang lagi pengen diceritain tapi biasanya curhat curhat aja atau adek Aku kan baru masuk smp jadi kayak kadang Aku kepo kayak dia tadi gimana sekolahnya udah punya temen belum temen temennya gimana gitu sih ya ya udah ngobrol sehari-hari aja oke-oke.

Interviewer:

Pas lagi ngobrol itu ada enggak sih yang salah satu keluarga kamu tuh yang cenderung pasif nggak mau ngobrol gitu.

Informan 4:

Adik Aku lagi sebenarnya dia sebenarnya bukan kayak apa ya nggak pasif juga tapi lebih ke kalau ditanya soal sekolah atau apa tuh dia males aja ceritainnya gitu loh biasa kayak anak smp yang baru mau puber dan aduh kenapa sih banyak nanya gitu tapi kalau diajak ngobrol soal topik yang lain misalnya kayak film anime atau apa pasti dia lebih nyaut cuman kalau ditanya soal apa yang dia lakuin sehari-hari tuh kayak mager jawabnya gitu.

Interviewer:

Adik kamu cowok cewek.

Informan 4:

Cowok-cowok oalah oke-oke.

Interviewer:

Tapi kalau kamu tanyain tentang sekolah kayak tadi itu dia masih masih mau jawab atau enggak.

Informan 4:

Masih masih mau jawab tapi agak males gitu ya heem sebenarnya balik lagi ke Aku nanyanya soal apa sih kayak kemarin kan masih minggu minggu mpls gitu kan jadi dia kayak masih excited ceritainnya cuman kalau udah mulai ditanya kayak tadi di sekolah belajar apa tadi di sekolah gimana gurunya pasti jawabannya tuh cuman kayak ya gitu-gitulah gitu.

Interviewer:

Kamu pas kecil digituin juga nggak sih sama orang tua kamu.

Informan 4:

Iya Aku males sih Aku juga sama.

Interviewer:

Berarti orang tua kamu juga tipikal yang nanya-nanya.

Informan 4:

Kamu ngapain aja di sekolah ada apa hari ini gitu ya heeh waktu Aku kecil tuh bahkan mereka nanya kayak tadi jajan apa di sekolah terus kayak Aku udah males banget kalau nanya pertanyaan itu karena Aku juga nggak ingat kan heeh heeh.

Interviewer:

Kalau sekarang masih gitu nggak orang tuaku nanya ke Aku maksudnya iya kadang iya sih kadang nanya soal kayak tadi kantor ngapain terus Aku juga mager ha ha Aku kayak udah lah udah lewat udah capek gitu.

Interviewer:

Menurut kamu kalau kamu nggak punya rutinitas makan malam itu apa sih yang bakal hilang dari kamu.

Informan 4:

Kalau untuk gede ini sekarang mungkin bakal ngerasa makin jauh kali ya sama keluarga dan juga orang tuaku soalnya kayak kan di rumah juga udah jarang ketemu gitu kan kayak orang tuaku siang kerja jadi kalau Aku wfh di rumah juga nggak ketemu sama mama papa gitu kan terus malamnya juga mereka tidurnya cepet gitu sih jadi kayak Aku ngerasa makan malam tuh waktu di mana kayak kita

bisa jarang-jarang ketemu dan ngumpul lagi walaupun kayak makan doang nggak ngobrol atau apa gitu.

Interviewer:

Kamu kalau ngobrol sama orang tua kamu tuh banyakan gimana pas lagi makan malam atau di momen lain.

Informan 4:

Kayaknya di momen lain deh biasanya kayak kayaknya Aku lebih banyak cerita dan bawel gitu kalau masih siang hari gitu sih kayak kalau bangun tidur atau sore gitu mungkin pas kayak di ruang tamu tapi nggak lagi makan.

Interviewer:

Kamu punya keluarga sendiri nih nanti kamu bakal menerapkan hal yang sama nggak sih makan malam bareng-bareng di rumah juga.

Informan 4:

Bakal sih pasti bakal kenapa soalnya Aku ngerasa kayak emang kan kita keluarga kenapa nggak makan malam bareng gitu loh dan itu kayak kesempatan untuk bonding juga i be like apalagi kalau anaknya masih kecil kalau udah gede mungkin kayak bakal lebih dimengerti kalau dia nggak sering makan malam bareng itu kan cuma rasanya kalau dia masih kecil kayaknya makan-makan malam bareng tuh jadi part of growing up yang menurutku penting juga sih.

Interviewer:

Oke waktu kamu isma kan jauh dari keluarga tuh apalagi di beda benua kan apa sih yang paling kamu kangen dari rumah pas di sana.

Informan 4:

Mungkin ketemu sama adikku kali ya terus sama kayak ngobrol dan cerita cerita sama orang tuaku juga karena kan timezone-nya juga beda kan jadi nggak bisa sesering itu ngobrol dan even kayak Aku juga ngakuin maksudnya kayak karena kayak kehidupan di sana udah seru dan udah fokus sama di sana jadi itu kayak males aja gitu kalau misalnya harus nyeritain ulang apa yang terjadi ke orang tuaku kecuali misalnya kayak lewat chat atau kayak emang momennya lagi pas aja gitu sih cuman yang jelas karena waktu ngobrolnya berkurang jadinya itu sih yang Aku kangenin terus juga kayak kericuhan kericuhan waktu makan malam

yang kayak nentuin makanan nentuin film terus kayak gangguin adik Aku kayak ribut ribut kecil gitu yang kayak bikin kangen kadang oke.

Interviewer:

Nah biasanya kalau lagi habis makan terus ngobrol tuh siapa sih yang duluan ngomong.

Informan 4:

Sebenarnya tergantung tergantung kayak siapa yang harinya paling menarik buat diceritain gitu ibaratnya tapi kayaknya iqul aja sih beneran kayak kadang mamaku yang suka tiba-tiba nyeletuk atau kayak ayahku lagi nonton terus kayak nyeletuk soal filmnya kalau Aku sama adikku juga sering sih jadi tergantung aja.

Interviewer:

Berarti kamu tuh paling sering ngomongin tentang sehari-hari gitu kegiatan hari ini tuh ngapain aja gitu ya tapi pernah nggak sih kamu nyeritain sesuatu hal yang menurut kamu tuh sensitif terus kamu ngomonginnya pas lagi di momen itu.

Informan 4:

Kayaknya sih pernah pasti pernah sih cuman momennya apa yang Aku ceritainnya dan kapan tuh lupa sih tapi pasti pernah sih.

Interviewer:

Kira-kira kenapa kamu milih momen makan malam buat nyeritain hal itu.

Informan 4:

Karena kayak yang tadi Aku bilang Aku ngerasa kayak momen makan malam kan kayak yang beneran semuanya kumpul dan duduk di meja gitu kan jadi itu yang paling pas untuk bring up kalau mau cerita sih soalnya tadinya kan kayak udah di kamar masing-masing atau pada ngapain terus kayak kalau mau nyamperin satu satu kan kayak nggak enak sementara kalau pas mau makan malam tuh udah pada ngumpul semua jadi ceritanya lebih gampang gitu oke.

Interviewer:

Biasanya orientasinya apa sih hal apa yang kamu ekspektasiin kamu minta perspektif atau kamu pengen didengar aja apa gimana.

Informan 4:

Pengen didengar aja sih biasanya kayak Aku misu misu soal kerjaan misalnya atau

soal sekolah terus ya udah Aku pengen mereka tahu aja apa yang terjadi di hidup Aku gitu oke.

Interviewer:

Kalau di keluarga kamu yang siapa sih yang biasanya ngambil keputusan buat urusan keluarga.

Informan 4:

Mamaku sih biasanya dia yang ini mama heeh mamaku yang ngambil keputusan.

Interviewer:

Kalau dalam proses pengambilan keputusan itu kamu dan adik kamu tuh dilibatin nggak.

Informan 4:

Iya dilibatin banget sih kayak kita bisa protes atau kayak marah-marah atau ya udah ngungkapin apa yang menurut kita benar aja.

Interviewer:

Biasanya yang paling sering tuh diminta pendapatnya untuk hal apa hmm.

Informan 4:

Sebenarnya berbagai macam sih kayak sekarang kan rumahku lagi direnov gitu kan terus mamaku nanya nanti kalau catnya ini warna ini aneh nggak ya menurut teteh ini bagusnya di mana ya gitu dia juga nanya atau even kayak soal kerjaan mamaku yang mama kayaknya pengen coba naik ke jabatan ini deh misalnya itu dia juga kayak nyeritain terus menurut kamu gimana tapi nanti mama harus ini ini nih kamu nggak papa nggak gitu gitu sih.

Interviewer:

Pernah nggak sih kamu dikasih otoritas buat ngambil keputusan.

Informan 4:

Pernah sih pernah pernah banget Aku mungkin sering kali ya Aku ngerasa kayak karena Aku anak yang paling tua dan yang kayak ibaratnya yang paling updated dengan jalan-jalan misalnya atau dengan kayak aktivitas sekarang pasti kayak kadang suka ditanyain pendapatnya soal ini itu buat itinerary-nya gitu.

Interviewer:

Nah kalau untuk urusan pribadi kamu gimana nad maksudnya keputusannya bisa diambil Aku atau orang tuaku gitu ya.

Informan 4:

Kalau Aku mau ngambil keputusan pribadi yang penting gitu pasti kayak Aku udah nentuin Aku tahu apa yang Aku mau cuman kayak Aku mencari validasi lagi dan nanya ke orang tuaku gitu sih untuk keputusan akhirnya ada di Aku oke.

Interviewer:

Berarti untuk akademik terus kerjaan yang sejenis itu tetap kamu yang ngambil keputusan ya.

Informan 4:

Heeh Aku.

Interviewer:

Oke pernah nggak sih di momen yang sama di momen kamu lagi makan malam tuh lagi ngobrol ngobrol terus tiba-tiba obrolannya tuh mengarah ke debat gitu pernah sih.

Informan 4:

Pernah banget waktu mau masuk kuliah kalau nggak salah yang pas kayak masa masanya milih jurusan dan sebagainya itu kayak pusing banget dan kerasa tension-nya gitu sih karena Aku lebih tertarik ke sospol dan lain-lain sementara mamaku kayak yang pengennya realistis realistis aja alias kayak ambil jurusan di fpb gitu gitu terus kayak persoalan universitasnya juga kayak gimana tapi entar Aku harus ngekos lala duitnya lala gitu sih jadi kayak kerasa banget tension-nya waktu itu.

Interviewer:

Terus akhirnya gimana.

Informan 4:

Kayak waktu itu kan Aku pengennya sospol Aku pengen hi kan cuman mamaku kayak yang tadi Aku bilang pengennya kayak jurusan ekonomi la la la terus kayak ayahku juga nggak ngebolehkan Aku ambil jurusan yang lain-lainnya walaupun kayak Aku tertariknya ke sastra dan sebagainya terus akhirnya karena kayak Aku tahu apa yang Aku mau kayak tadi Aku bilang cuman kayak Aku kan nggak bisa forcing the future sementara kayak mereka yang udah hidup lebih lama dari Aku dan juga kayak nggak tahu rasanya kayak ada pressure dariku untuk tetap ngedengerin mereka juga karena mereka ibaratnya yang lebih serious gitu kan jadi

kayak ya udah titik tengahnya adalah Aku tetap masuk ke FISIP tapi Aku nyari jurusan lain yang masih ada ekonomi ekonominya dikit gitu sesuai sama apa yang mamaku mau akhirnya Aku milih jurusan Aku deh yang sekarang si administrasi publik itu itu sih jadi kayak final decision-nya tetap Aku yang buat tapi juga setelah ikutin kemauan mereka atau kayak ikutin saran-saran mereka itu oke.

Interviewer:

Tapi dari proses yang tadi itu orang tua kamu cenderung yang maksa atau enggak.

Informan 4:

Sebenarnya dibilang maksa gitu nggak misalnya maksa kan berarti Aku beneran harus ambil fib gitu kan cuman lebih ke yang apa ya lebih ke yang hmm pressing gitu sih Aku ngerasanya kayak jangan itu jangan itu ini aja ini aja kata teman mama kalau jurusan hi gini gini gini jangan itu kebayang nggak ya sebenarnya bukan yang jadi nggak yang kayak kamu harus a-b kamu harus manajemen nggak yang kayak gitu cuman yang kayak menekan gitu sih rasanya.

Interviewer:

Tapi dijelaskan nggak kenapa kenapa tentang jurusan lainnya.

Informan 4:

Iya dijelaskan kayak biasa sih sebenarnya kayak kalau manajemen jurusannya Umum ini entar cari kerjanya gampang gitu gitu sih hmm oke.

Interviewer:

Menurut kamu gimana sih cara orang tua kamu tuh menghargai pendapat kamu.

Informan 4:

Mereka selalu ngedengerin sih dan menghargai apa yang Aku rasain walaupun mereka juga kekeh dan susah dikasih tahunya kayak mereka udah ada pikirannya sendiri gitu cuman at the end of the day i still can make the final decision for myself gitu dan nggak yang harus nurutin mereka terus cuman ya udah cara mereka ngehargain Aku kayaknya kayak Aku dikasih ruang untuk ambil keputusan sendiri tapi at the same time Aku juga harus responsible atas keputusan yang Aku buat gitu sih.

Interviewer:

Nah kalau kamu lihat perjalanan hidup kamu sejauh ini nih gimana sih perasaan kamu sama diri kamu sendiri.

Informan 4:

Mungkin bisa dibilang proud kali ya proud but also kayak tiring maybe kayak Aku kayak knowing knowing the personality that i the person that i used to be i'm very proud to be able to be where i am right now cuman kayak at the same time knowing all the things that i have to go through to achieve this moment rasanya kayak tiring cuman.

Interviewer:

Boleh nggak diceritain satu momen tuh yang kamu ingat di momen itu kamu merasa diri kamu tuh precious.

Informan 4:

I think momen di mana Aku bisa ngerasa precious kalau akhir akhir ini tuh kayak validation dari kerjaan gitu sih misalnya kayak waktu itu Aku di tingpol kan pas kayak farewell-nya gitu kita ada final presentation dan akhirnya bakal kayak dikasih tahu best presenter-nya gitu kan terus kebetulan waktu itu Aku yang dapat best presenter-nya terus Aku kayak agak wow soalnya kayak Aku dulu tuh kayak beneran introvert dan pemalu banget gitu dan even dan Aku ngerasa kayak i wasn't i was not being articulate enough during the presentation so knowing that i can get that type itu rasanya kayak wow oke ini something for me gitu knowing seberapa pemalu dan diamnya Aku dulu apalagi kalau ngomong di public gitu kan terus misalnya lagi kayak waktu waktu itu Aku lagi ada kayak kerjaan bisnis trip gitu ke jogja di mana kayak Aku ketemu sama ql ql gitu kan terus salah satu ql-nya tuh ngomong gitu ke kliennya sama ke kakak kakakku gitu kayak nih kakak nata dong dia jadi posisinya first contact Aku waktu itu baru masuk kerja tuh seminggu kan kayak Aku anak baru Aku baru masuk Senin tiba-tiba jumatnya Aku disuruh berangkat ke jogja gitu terus si kol-nya tuh ngomong yang kayak nih kakak nata dong anak baru tapi sunset gercep gitu loh walaupun mungkin itu kayak omongan yang maksudnya kayak kelewat gitu aja kan dan ya udah gitu kan cuman Aku ngerasa kayak oke that valid me a lot gitu karena rasanya kayak kerjaanku dan apa yang Aku lakuin selama ini kayak apa ya it means something positif gitu jadi rasanya kevalidasi dan ya udah pada saat itu Aku ngerasa precious aja tentang diriku sendiri gitu sih oke-oke.

Interviewer:

Dengan apa yang kamu capai dan kamu miliki sekarang kamu bangga nggak sama diri kamu.

Informan 4:

Iya.

Interviewer:

Tadi kan udah kelebihan kamu tuh nah sekarang digabung dengan segala kekurangan sama kelebihan kamu yang kamu udah aware kamu punya apa kamu bisa apa kamu udah menerima diri kamu belum.

Informan 4:

Itu so hard question kalau maksudnya menerima as in kayak ya udah Aku bisa embrace my floss gitu rasanya belum karena walaupun kayak Aku tahu Aku kurangnya apa oke-oke.

Interviewer:

Kalau dibandingin nih sesuatu di diri kamu yang udah kamu terima dan belum itu presentasinya lebih besar yang mana.

Informan 4:

Mungkin mungkin yang belum kali ya.

Interviewer:

Tapi ada kecenderungan nggak sih kamu tuh mengarah ke benci diri kamu yang belum kamu terima itu.

Informan 4:

Kalau sekarang enggak sih oke enggak ya.

Interviewer:

Pernah nggak sih kamu ngebandingin diri kamu sama orang lain dalam aspek apapun yang kamu ingat pernah dan biasanya dalam hal apa kalau sekarang terus habis kamu ngebandingin kamu sama orang lain tuh habis itu kamu ngapain.

Informan 4:

Hmm i think kalau emang udah overwhelming banget pasti Aku bakalan cerita cuman kayak for the most part um i just remind myself kaya you know this is a fuel for myself to work harder and also to not stop here and be comfy gitu kayak

jadi kayak buat reminder aja untuk tetap semangat dan work forward gitu mungkin oke berarti output-nya tetap positif ya nah.

Interviewer:

Pernah nggak sih kamu kamu tuh pernah gagal achieve goals kamu atau apapun yang kamu pengen capai gitu terus kamu bersikap keras sama diri kamu sendiri pernah nggak.

Informan 4:

Pernah sih pernah banget waktu waktu masih awal awal kayak satu momen yang lebih signifikan lagi buat Aku waktu Aku smp Aku buat masuk sma itu jelek banget karena kayak when i was younger kayak Update tendensi untuk kayak nyepelein hal gitu loh jadi kayak Aku nggak i didn't take my study that seriously gitu terus name ku jelek banget terus kayak Aku beneran kayak terpuruk banget dan Aku nangis karena nangis di depan kelas gitu kan waktu kayak kertasnya dibuka sama orang tuaku bahkan kayak orang tuaku kayak ya udah udah nggak papa Aku nanti bisa masuk ini aja cuman Aku kayak Aku kecewa sama diriku sendiri kayak kenapa Aku sebegitu itu ngerti kan kayak kayak rasanya tuh di situ kayak Aku udah kayak apa ya kayak hancur gitu kayak kayak aduh gua nggak ada masa depan ya gua nanti meluk sama mana yang gitu gitu kan terus terus terus akhirnya Aku masuk sma yang sma negeri yang kayak yang seadanya gitu kali ya ibaratnya terus ya udah deh cuman itu kayak momen itu kayak bikin Aku kayak oke mulai dari sini gue nggak boleh kayak nyepelein hal lagi kita harus take everything seriously dan Aku harus bisa mencapai kayak mimpi-mimpi yang Aku pengen gitu kayak i have to be able to create gitu loh jadi itu deh mungkin yang kayak karena Aku nggak pengen Aku nggak pengen gagal cuman karena Aku nggak i didn't put effort yang cukup gitu kalau misalnya emang kayak gagal atau kayak Aku nggak dapat sesuatu karena itu faktor eksternal itu kayak ya udah cuman yang pasti adalah kayak Aku harus harus kayak give my best shot dulu aja jangan kayak nyepelein suatu hal dulu gitu oke.

Interviewer:

Ketika kamu berkompetisi itu either lomba atau kamu harus berkompetisi sama orang-orang di kantor kamu itu boleh ya kamu percaya diri nggak.

Informan 4:

Sebenarnya Aku bukan kayak orang yang suka ikut lomba gitu kan jadi mungkin on the scale one to ten kepercayaan diriku dalam kompetisi itu mungkin bakal kayak dituju kali ya kayak at the same time tuh Aku percaya sama yang Aku bisa lakuin kayak Aku percaya diri sama diri Aku cuman Aku nggak percaya diri sama yang bikin Aku percaya itu karena kayak Aku nggak tahu kemampuan orang lain kayak gimana kayak i always be like orang lain tuh pasti lebih jago dari Aku walaupun kayak Aku jago juga gitu ibaratnya jadi kayak itu sih mungkin yang bikin kenapa kayak Aku nggak sepercaya diri itu the same time.

Interviewer:

Hal itu buat kamu merasa kecil gitu nggak sih.

Informan 4:

Kadang ya makanya Aku yang kayak sering ikut lomba gitu kan karena kayak even though i'm confident about myself cuman at the same time Aku ngerasa kayak Aku nggak yang se apa ya nggak se yang apa sih sebutannya kayak nggak se yang kayak i'm not i'm not the center of the attention gitu loh rasanya kayak pasti banyak orang lain dari Aku yang bisa ngelakuin lebih gitu sih mungkin ngerasanya oke nah.

Interviewer:

Tapi kamu pernah sampai mundur mengundurkan diri gitu nggak sih karena kamu ngerasa nggak pede.

Informan 4:

Itu nggak sih karena Aku ngerasa kayak ya udah regardless dari hasil yang akhirnya yang penting Aku lakuin dulu aja gitu dan give the best shot.

Interviewer:

Ketika kamu menghadapi kesulitan atau tantangan itu sikap kamu gimana sih.

Informan 4:

Biasanya i will try to take step back gitu sih misalnya kayak udah mulai overwhelming gitu kan pasti Aku kayak pasti biasanya Aku bakalan kayak sediain beberapa waktu untuk kayak ya udah let my emotions control me dulu aja kayak let me feel di setelah itu kayak marah-marah atau nangis tapi setelah kayak i'm able to shoot myself down pasti Aku bakalan kayak take a step back terus kayak

oke ini sekarang ada ini gue harus apa terus gimana cara nyelesaiannya gitu sih biar kayak i'm not spiraling down atau kayak makin stuck gitu oke-oke.

Interviewer:

Kalau ketika di awal awal kamu tuh aware ada tantangan gitu kamu ada perasaan kamu tuh mampu buat ngelewatin tantangan itu nggak.

Informan 4:

Mampu tapi at the same time Aku juga butuh validasi atau reminder dari orang lain gitu sih karena kayak misalnya kayak kemarin waktu kan Aku lagi interning gitu kan terus at the same time kemarin Aku baru aja mulai part timing juga terus oh kayak aduh gue bisa nggak ya gue pusing nggak ya ini kayaknya susah banget deh gue ke handle nggak ya gitu walaupun kayak mungkin kalau Aku bisa berpikir jernih pasti kayak semuanya akan baik-baik aja cuman karena otakku udah overwhelming duluan dan kayak udah mumet duluan rasanya tuh kayak i cannot convince myself anymore that's why Aku butuh orang lain yang kayak nenangin Aku dan ngasih validasi lagi ke Aku kalau Aku tuh emang beneran mampu gitu kayak yakinin ke diriku soal diriku sendiri gitu sih oke.

Interviewer:

Ketika kamu harus nyelesaiin masalah itu apakah kamu merasa cara yang kamu pakai itu udah cukup efektif atau belum.

Informan 4:

Kayaknya mungkin masih bisa diimprove kali ya tapi pernah nggak kamu kamu tuh ngebandingin cara yang kamu pakai sama cara orang lain gitu pernah sih pasti pernah sih terus kamu kamu gimana kamu cenderung belok kah atau kamu ya udah lihat aja dengan cara orang lain nyelesaiin itu ya mungkin Aku bakalan kayak dengan caraku tapi juga kayak mencontoh beberapa hal yang works for them gitu sih jadi kayak incorporating their way of solving things into my way of solving things gitu mungkin oke I : biasanya itu tuh pas kamu lagi ngerjain kamu lagi nyelesaiin masalah itu atau setelah kamu nyelesaiin.

Informan 4:

Mungkin bisa jadi setelah sih mungkin buat reference aku ke depannya gitu ya.

Interviewer:

Balik lagi deh ke kamu makan malam gitu ya pernah nggak sih kamu makan malam tuh tanpa TV gitu.

Informan 4:

Kayaknya pernah sih iya pernah.

Interviewer:

Bedanya apa sih tanpa TV dan ada TV.

Informan 4:

Jadi lebih sunyi dan jadi nggak tahu ngerasa lebih gabut aja sih kalau me personally karena Aku tipe orang yang kayak kalau makan maunya nonton sesuatu entah itu di hp ataupun di manapun cuman kalau emang kayak lagi nggak ada banget nih pasti ya udah deh kita makan in silence Aku sama keluargaku terus mungkin sesekali ngobrol sambil cerita gitu.

Interviewer:

Oke-oke berarti kalau lagi nonton TV tuh ngobrolnya di akhir habis makan kalau nggak ada TV tuh pas lagi makan gitu ngobrolnya.

Informan 4:

Iya betul.

Interviewer:

Kamu tuh dari kecil makannya sambil ini ya nonton TV ya.

Informan 4:

Dari kecil kayak setiap sarapan gitu juga Aku sambil nonton sih dari kecil juga nontonnya sambil makan di meja makan atau di depan TV banget sih sarapan ya iya dulu Aku pas kecil kayak soalnya sukanya nontonnya sukanya makannya di lantai gitu jadi beneran kayak pokoknya maunya dekat TV.

Interviewer:

Jadi apa kamu tuh sering seringnya makan malam tuh beli ya bukan masak di rumah.

Informan 4:

Iya Aku kayaknya hampir selalu beli sih soalnya mamaku nggak masak juga.

Interviewer:

Berarti kalau sekarang juga orang tua masih kerja terus pulangny sore jam 5 itu ya.

Informan 4:

Iya benar.

Interviewer:

Tapi kalau kamu lagi kerja terus pulangny malam gitu nggak ada ditanya mau ditungguin makan malam atau enggak gitu.

Informan 4:

Kadang ditanya kayak mau dibeliin makan malam atau enggak gitu karena kayak karena Aku pulangny udah malam jadi kan kayak udah nggak mood makan gitu kan cuman kalau misalnya ditungguin sih misalnya ditanya pun pasti Aku bilang enggak sih soalnya kayak kasihan Aku pulangny udah malam juga jadi biar mereka makan duluan aja terus Aku paling makan-makan makanan apa yang tadi dibeliin buat mereka makan malam gitu.

Interviewer:

Kamu senang nggak sih dengan momen makan malam kamu.

Informan 4:

Senang karena rasanya jadi kayak nggak sepi gitu.

Interviewer:

Jadi tempat-tempat kamu buat cerita cerita tuh pas di momen kamu makan malam atau lagi duduk-duduk di sofa gitu nad.

Informan 4:

Kalau Aku biasanya seringnya pas duduk-duduk di sofa sih berarti karena kamu kadang tuh wfh di rumah gitu ya berarti kamu ngobrolnya sama siapa.

Interviewer:

Kalau pas siang gitu kan adikku sekolah terus kayak orang tuaku kerja jadi nggak ada sih cuman kalau pas pulang ya udah deh sama mereka kayak biasanya aja.

Interviewer:

Berarti ya sebenarnya tuh momen buat ngobrolnya banyak ya jadi nggak terbatas di makan malam aja gitu iya bener oke deh.

Interviewer:

Tapi kalau dibandingin ibu kamu sama ayah kamu tuh ayah kamu nggak pasif ya bawel juga ya.

Informan 4:

Ya ayahku nggak pasif dia juga suka nanya-nanya dan kepo gitu sih hmm oke deh.

Hasil Coding Informan 4

Tema Besar	Kategori	Tema	Kutipan
Tradisi Makan Malam	-	Rutinitas makan malam keluarga	“Sebenarnya kalau keluargaku setiap hari sih... kalau dulu pas aku masih SMA itu kan masih setiap hari di rumah... sekarang karena aku udah kerja di Jakarta jadi nggak bisa setiap hari makan malam bareng keluarga juga sih.”
		Frekuensi makan malam bersama	“Iya pasti makan malam di rumah dua hari kerja dua hari weekend 4 berarti.”
		Rutinitas sejak kecil	“Kayaknya dari kecil sih dari SD gitu mungkin.”
		Proses menentukan menu makan malam	“Eh biasanya ini kita kayak jam lima itu 6.00 kayak aduh laper makan apa ya... kita kayak eh ngerembukin gitu... biasanya aku sama adik aku yang nyari makanannya entah pesan di luar atau lewat grabfood gofood gitu.”
		Fleksibilitas waktu makan	“Iya kadang nggak bareng sih.”
		Kebiasaan makan tengah dan berbagi porsi	“Kita nggak pernah yang kayak satu orang satu porsi sih jadi selalu makan tengah gitu.”
		Suasana makan malam yang heboh	“Biasanya sebenarnya cukup heboh sih karena nonton terus kayak banyak labilnya dan banyak kayak rebut-rebutan gitu... penuh dengan keributan dan juga kelabilan.”
		Makan malam sebagai momen berkumpul	“Itu kali ya mungkin kayak kesempatan untuk ngumpul entah itu kayak walaupun ngumpulnya yang ricuh atau gimana tapi kayak untuk ngumpul lagi setelah melakukan kegiatan bareng-bareng orang lain gitu.”
		Kehilangan makna saat makan sendiri	“Aku baru sampai rumah jam sembilan... keluarga aku kan udah pada selesai makan... itu sih mungkin yang bikin agak hambar karena yang lain udah pada mau tidur... sementara aku baru mau pulang, baru mau istirahat dulu gitu.”

		Kenangan tradisi makan malam	“Mungkin ketemu sama adikku kali ya... kericuhan waktu makan malam yang kayak nentuin makanan nentuin film terus kayak gangguin adik aku... ribut kecil gitu yang bikin kangen kadang.”
Pola Komunikasi Keluarga	Orientasi Percakapan	Obrolan ringan setelah makan	“Kayaknya enggak sih... lebih ke fokus ngunyah aja... ngobrolnya tuh habis makannya... duduk-duduk di meja dulu tuh mungkin di situ baru pada ngobrol dan cerita-ceritanya.”
		Topik sehari-hari dan curhat	“Biasanya curhat-curhat aja... kepo adik aku... gimana sekolahnya udah punya teman belum... ya udah ngobrol sehari-hari aja.”
		Anggota keluarga pasif dalam obrolan	“Adik aku lagi... kalau ditanya soal sekolah... dia males aja ceritainnya gitu... tapi kalau diajak ngobrol soal topik lain misalnya film anime atau apa pasti dia lebih nyaut.”
		Orang tua pemantik percakapan	“Kadang mamaku yang suka tiba-tiba nyeletuk atau ayahku lagi nonton terus nyeletuk soal filmnya... jadi tergantung aja.”
		Membahas isu sensitif di makan malam	“Kayaknya sih pernah pasti pernah sih... karena momen makan malam kan kayak yang beneran semuanya kumpul dan duduk di meja gitu... jadi itu yang paling pas untuk bring up kalau mau cerita sih.”
	Orientasi Konformitas	Orang tua pengambil keputusan utama	“Mamaku sih biasanya dia yang... mamaku yang ngambil keputusan.”
		Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan	“Iya dilibatin banget sih... kita bisa protes atau marah-marah atau ya udah ngungkapin apa yang menurut kita benar aja.”
		Perbedaan pendapat dalam keputusan besar	“Pernah banget waktu mau masuk kuliah... kerasa tension-nya... tapi final decision-nya tetap aku yang buat tapi juga setelah ikutin kemauan mereka atau saran-saran mereka.”
		Orang tua menghargai pendapat anak	“Mereka selalu ngedengerin sih... at the end of the day aku masih bisa ambil keputusan sendiri tapi juga harus responsible atas keputusan yang aku buat gitu sih.”

Self-Esteem	Self-Liking	Merasa bangga dan lelah terhadap diri sendiri	“Mungkin bisa dibilang proud kali ya... proud but also kayak tiring maybe... knowing all the things that i have to go through to achieve this moment rasanya kayak tiring.”
		Merasa berharga dari validasi eksternal	“Aku bisa ngerasa precious... kayak validation dari kerjaan... knowing seberapa pemalu dan diamnya aku dulu... itu rasanya kayak wow oke ini something for me gitu.”
		Belum sepenuhnya menerima diri	“Rasanya belum karena walaupun aku tahu aku kurangnya apa.”
		Membandingkan diri dengan orang lain	“I just remind myself kaya you know this is a fuel for myself to work harder and also to not stop here and be comfy gitu... buat reminder aja untuk tetap semangat dan work forward gitu mungkin.”
	Self-Competence	Bersikap keras pada diri karena kegagalan	“Aku beneran kayak terpuruk banget... nangis di depan kelas... itu momen itu bikin aku kayak oke mulai dari sini gue nggak boleh nyepelein hal lagi... aku harus bisa mencapai mimpi-mimpi yang aku pengen.”
		Ragu dalam kompetisi tapi tetap berusaha	“Aku percaya diri sama diri aku cuman aku nggak percaya diri... orang lain tuh pasti lebih jago dari aku... tapi aku nggak pernah mundur karena aku ngerasa ya udah regardless dari hasil... yang penting aku lakuin dulu aja.”
		Mengatasi tantangan dengan mengambil jeda emosional	“Biasanya i will try to take step back gitu sih... sediain beberapa waktu untuk ya udah let my emotions control me dulu... biar aku nggak makin stuck gitu.”
		Mebutuhkan validasi untuk menguatkan diri	“Mampu tapi at the same time aku juga butuh validasi atau reminder dari orang lain gitu sih... karena aku nggak bisa yakinin ke diriku soal diriku sendiri gitu sih.”
		Perlu evaluasi cara menyelesaikan masalah	“Kayaknya mungkin masih bisa diimprove kali ya... aku bakal mencontoh beberapa hal yang works for them gitu sih... jadi incorporating their way of solving things into my way of solving things.”

Lampiran 5 Transkrip Wawancara Triangulator

Nama Triangulator : Endang Setiawati

Waktu Wawancara : 02 Agustus 2025

Interviewer: Bu Endang, topik penelitian saya mengenai pola komunikasi keluarga, khususnya saat makan malam. Pola komunikasi yang saya teliti itu pluralistic, artinya percakapannya tinggi, konformitasnya rendah. Jadi semua anggota keluarga bebas menyampaikan pendapat, dan ketika ada perbedaan, itu dianggap normal.

Dari narasumber saya, mereka rutin makan malam bersama sejak kecil. Walaupun sekarang frekuensinya menurun, mereka masih melakukan 3-7 kali dalam seminggu. Makan malam ini jadi momen bonding, tempat cerita soal hari mereka, bahkan jadi momen untuk menyampaikan kabar penting.

Tradisi ini dianggap penting oleh mereka. Ada yang menyebut makan malam sebagai quality time, simbol kebersamaan, tempat bersandar. Mereka berencana menurunkan tradisi ini ke keluarga mereka nanti. Tapi di keluarga modern, teknologi sering masuk ke momen ini—entah nonton TV atau main HP sambil makan.

Kenapa saya tertarik meneliti ini? Karena makan malam berbeda dari pagi dan siang. Pagi dan siang dikejar waktu. Tapi malam lebih santai. Sebelum lanjut, boleh saya tahu latar belakang Ibu sebagai konselor?

Endang: Saya mulai aktif konseling sejak 2017. Fokus saya di konseling keluarga, dan akhir-akhir ini juga banyak kasus yang berkaitan dengan kesehatan mental. Tahun kemarin saya juga menyelesaikan sertifikasi konselor nasional dari BNSP.

Interviewer: Menurut Ibu, rutinitas makan malam itu penting nggak sih untuk keluarga?

Endang: Penting sekali. Makan malam adalah momen di mana semua anggota keluarga sudah rileks, dan di situlah bonding dibangun. Momen ini bisa membentuk perasaan aman, diterima, dan dicintai. Itu yang menjadi dasar dari self-esteem.

Interviewer: Pernah nggak Bu, menangani kasus keluarga yang punya dan tidak punya rutinitas makan malam?

Endang: Secara khusus tidak. Tapi seringkali isu sebenarnya berasal dari relasi keluarga yang tidak terbangun sejak kecil. Saya selalu memulai konseling dengan

menggali jenogram—relasi dalam keluarga. Dari situ terlihat kalau isu yang dibawa orang dewasa seringkali berasal dari masa kecil.

Interviewer: Saya juga menemukan bahwa biasanya ibu lebih aktif dalam percakapan makan malam. Ayah lebih pasif, hanya memberi reaksi. Menurut Ibu, kenapa bisa begitu?

Endang: Itu tergantung pribadi masing-masing. Bisa saja ayah juga komunikatif. Tapi yang penting adalah kesepakatan antara suami-istri. Kalau ingin membangun budaya makan malam yang hidup, harus jadi proyek bersama, bukan cuma proyek ibu.

Interviewer: Kalau komunikasinya terbuka, topik bebas, dan konformitas rendah, implikasinya ke self-esteem anak seperti apa Bu?

Endang: Kalau komunikasi itu hanya rutinitas tanpa makna, maka tidak akan membangun. Tapi kalau anak merasa itu kebutuhan mereka, mereka akan menantikannya. Di situlah self-esteem terbentuk—karena mereka merasa bisa menyampaikan ide dan menjadi diri sendiri.

Interviewer: Jadi yang penting adalah momen di mana anak bebas bercerita dan merasa diterima ya, Bu?

Endang: Betul. Self-esteem tidak hanya untuk anak-anak, tapi juga untuk orang dewasa. Makan malam bisa jadi ruang aman bagi siapa pun di keluarga untuk menjadi diri sendiri, bahkan saat sedang tidak baik-baik saja.

Interviewer: Menurut Ibu, keluarga yang baru mau membangun rutinitas ini saat anak sudah dewasa, apakah memungkinkan?

Endang: Memang lebih sulit, tapi bukan berarti tidak bisa. Yang penting komunikasi tentang kenapa ini penting. Mungkin awalnya gagal, tapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

Interviewer: Kalau komunikasi ideal antara orang tua dan anak itu seperti apa, Bu?

Endang: Orang tua perlu memahami dunia anak. Bukan hanya memberi instruksi. Lebih baik banyak bertanya dengan empati. Juga perlu introspeksi—untuk apa sih komunikasi ini dilakukan? Kalau orang tua sendiri sedang tidak oke, komunikasi bisa gagal.

Interviewer: Saya juga menemukan narasumber yang saat makan malam hanya ada ayah dan adik, tanpa ibu. Suasannya jadi lebih diam. Apakah Ibu memang memegang peran kunci dalam suasana itu?

Endang: Kalau dari awal memang ibunya dominan, itu bisa terjadi. Tapi idealnya, suasana makan malam dibangun bersama. Ketidakhadiran salah satu anggota bisa terasa, karena sudah menjadi kebersamaan.

Interviewer: Subjek penelitian saya adalah alumni IISMA, yang studi di Inggris. Mereka membawa tradisi makan malam ini ke dorm mereka. Apakah hal ini menunjukkan bahwa bukan makan malamnya yang penting, tapi obrolannya?

Endang: Ya, betul. Bahkan teman-teman yang tidak terbiasa bisa ikut belajar dari situ. Itu contoh bagus bagaimana budaya keluarga bisa berdampak luas.

Interviewer: Ketika mereka jauh dari keluarga, mereka merasa lebih lonely karena tidak ada interaksi keluarga. Apakah self-esteem mereka bisa terganggu?

Endang: Bisa. Kalau self-esteem tidak dibentuk dari rumah, saat mereka di luar, bisa mudah dibawa arus. Kalau sudah dibentuk, mereka cenderung tidak melakukan hal-hal yang 'aneh-aneh'.

Interviewer: Apa perilaku orang tua yang paling membentuk self-esteem anak?

Endang: Teladan. Bukan hanya kata-kata. Konsistensi antara ucapan dan tindakan. Kalau orang tua salah, minta maaf. Itu membentuk anak jadi pribadi yang tidak takut gagal atau jadi dirinya sendiri.

Interviewer: Kalau mereka mencapai sesuatu, atau gagal sekalipun, penting ya untuk mendapat validasi yang positif dari orang tua.

Endang: Penting sekali. Bukan hanya anak yang bisa salah, orang tua juga.

Interviewer: Tentang teknologi, banyak keluarga makan malam sambil nonton TV. Akibatnya obrolan pribadi berkurang. Apakah ini baik?

Endang: Sekali-sekali tidak apa-apa. Tapi sebaiknya ada kesepakatan, tanpa TV atau HP saat makan. Dan kalau melarang, orang tua harus siap dengan topik.

Interviewer: Jadi teknologi bisa jadi pelengkap kalau dimanfaatkan dengan bijak ya, Bu?

Endang: Ya. Bisa jadi topik diskusi juga. Bahkan bisa dibagi tugas siapa yang bawa topik hari ini. Teknologi bisa mendekatkan, asal digunakan dengan sadar.

Interviewer: Kalau orang tuanya juga terbiasa makan sambil nonton?

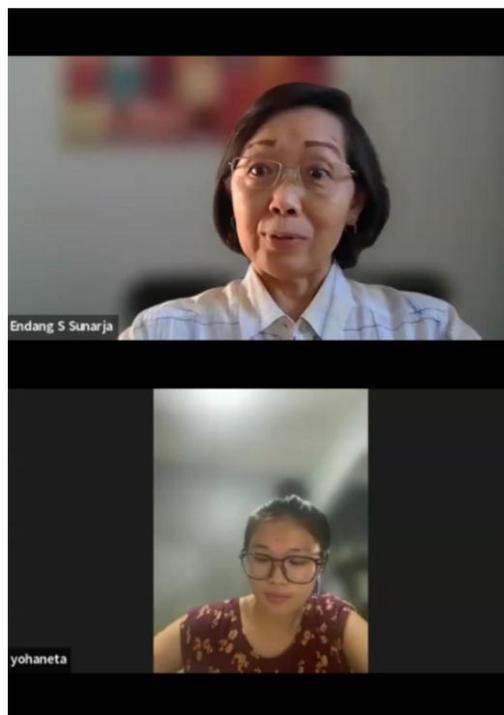
Endang: Kembali lagi ke tujuannya. Kalau sekadar rutinitas, lama-lama ditinggalkan. Tapi kalau ada makna di baliknya, itu akan bertahan.

Interviewer: Menurut Anne Fischl, makan malam bisa jadi media terapi keluarga. Ibu setuju?

Endang: Saya setuju. Tapi intinya adalah kebersamaannya. Kalau tidak memungkinkan makan malam, bisa dibuat kebiasaan lain. Yang penting kesepakatan. Karena saat semua masih serumah, itu kesempatan.

Interviewer: Terima kasih banyak, Bu. Semua pertanyaan saya sudah terjawab.

Endang: Sama-sama, Netta. Semoga bermanfaat, ya.



Gambar i
Dokumentasi Wawancara Triangulator

Hasil Coding Triangulator

Kategori Utama	Sub-Kategori	Kutipan
Tradisi Makan Malam	Pentingnya Makan Malam sebagai Rutinitas	"Makan malam adalah momen di mana semua anggota keluarga sudah rileks, dan di situlah bonding dibangun." (Bu Endang)
Tradisi Makan Malam	Makan Malam sebagai Quality Time dan Ruang Aman	"Self-esteem tidak hanya untuk anak-anak, tapi juga untuk orang dewasa. Makan malam bisa jadi ruang aman..." (Bu Endang)
Tradisi Makan Malam	Makan Malam dan Pengaruh Sosial	"Teman-teman yang tidak terbiasa bisa ikut belajar dari situ." (Bu Endang)
Pola Komunikasi Keluarga	Komunikasi Terbuka dan Dua Arah	"Kalau anak merasa itu kebutuhan mereka, mereka akan menantikannya... karena mereka merasa bisa menyampaikan ide dan menjadi diri sendiri." (Bu Endang)
Pola Komunikasi Keluarga	Topik Bebas dan Variatif	"Bisa dibagi tugas siapa yang bawa topik hari ini." (Bu Endang)
Pola Komunikasi Keluarga	Konformitas Rendah	"Kalau ingin membangun budaya makan malam yang hidup, harus jadi proyek bersama, bukan cuma proyek ibu." (Bu Endang)
Pola Komunikasi Keluarga	Figur Pemantik Komunikasi	"Kalau dari awal memang ibunya dominan, itu bisa terjadi..." (Bu Endang)
Pola Komunikasi Keluarga	Teknologi sebagai Distraksi dan Potensi Komunikatif	"Kalau melarang, orang tua harus siap dengan topik." (Bu Endang)
Self-Esteem	Self-Liking: Merasa Diterima dan Bernilai	"Self-esteem terbentuk karena mereka merasa bisa menyampaikan ide dan menjadi diri sendiri." (Bu Endang)
Self-Esteem	Self-Competence: Inisiatif dan Resiliensi	"Kalau self-esteem tidak dibentuk dari rumah, saat mereka di luar, bisa mudah dibawa arus." (Bu Endang)

Self-Esteem	Peran Orang Tua dalam Validasi Emosional	"Kalau orang tua salah, minta maaf. Itu membentuk anak jadi pribadi yang tidak takut gagal." (Bu Endang)